



UNIVERSITAS INDONESIA

**MEMORI DAN KOTA:
TRANSFORMASI PANCORAN GLODOK**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Arsitektur**

ANDI SURYA KURNIA

0906577551

FAKULTAS TEKNIK ARSITEKTUR

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS INDONESIA

JUNI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Andi Surya Kurnia

NPM : 0906577551

Tanda Tangan : 

Tanggal : 20 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Andi Surya Kurnia
NPM : 0906577551
Program Studi : Arsitektur
Judul Tesis : Memori dan Kota: Transformasi Pancoran Glodok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

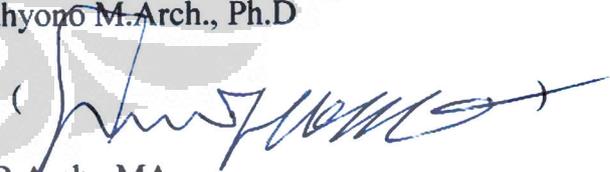
Pembimbing : Kemaas Ridwan Kurniawan S.T., M.Sc., Ph.D

()

Pembimbing : Yandi Andri Yatmo S.T., Dipl. Arch., M. Arch., Ph.D

()

Penguji : Prof. Ir Gunawan Tjahjono M. Arch., Ph.D

()

Penguji : M. Nanda Widyarta B. Arch., MA

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juni 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Arsitektur program studi Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

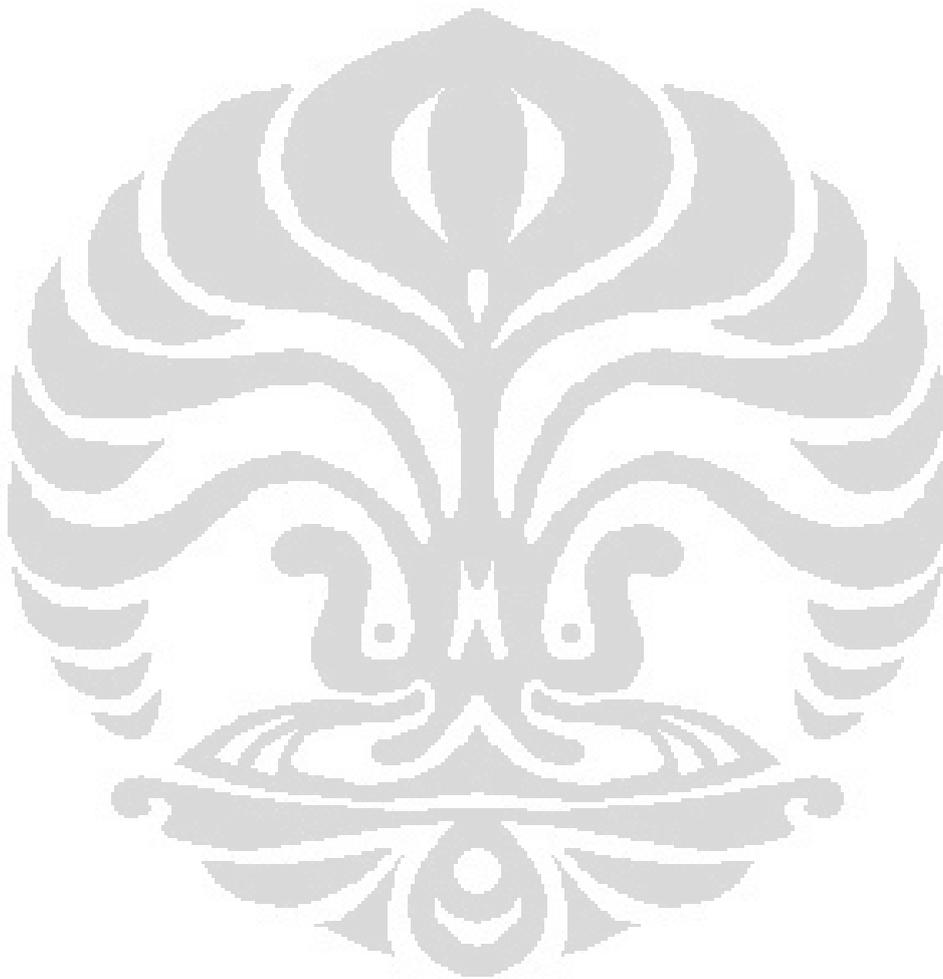
1. Kemas Ridwan Kurniawan S.T., M.Sc., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Yandi Andri Yatmo S.T., Dipl., M.Arch., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan kesempatan diskusi dimanapun untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
3. Ir. Azrar Hadi Ph.D. dan Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D., selaku dosen penanggung jawab kelas seminar tesis yang telah mempersiapkan saya untuk menuliskan tesis ini melalui kritik yang membangun;
4. Pihak Tanoto Foundation yang telah sangat membantu saya dalam pembiayaan pendidikan saya di semester tiga dan empat, dan saya dapat merampungkan tesis ini;
5. Perpustakaan Teknik Universitas Indonesia dan Perpustakaan Dosen Departemen Arsitektur baik di Universitas Indonesia maupun Universitas Tarumanagara yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh pengetahuan melalui buku-buku yang saya perlukan;
6. Arsip Nasional Republik Indonesia dan Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia yang telah banyak membantu dalam menyediakan dan menyiapkan data untuk penyusunan tesis ini;
7. Nanda, Abidin Kusno, Setiadi Sopandi, Melani Budianta, Ellisa Evawani, Johannes Widodo, Monty Satiadarma, Eduard Tjahjadi yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi tentang topik dalam tesis ini;

8. H. Iskandar Soerianto dan Persatuan Wartawan Indonesia Jakarta Barat, bekerja sama dengan bagian Humas dan Protokol Setkodya Jakarta Barat, yang telah memprakarsai dan menerbitkan buku “Pancoran Riwayatmu” sebagai suatu pembelajaran akan memori dalam penelitian ini;
9. Ferry ‘Ka Sen’, Jacky Sutiono, Dian, Wikamto Joesoep, Latif Yulus, Alung atas kesempatan yang diberikan dan bantuannya menjadi nara sumber yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini;
10. Naniek Widayati, Wastu Pragantha Zhong, Candrian Attahiyat yang memberikan inspirasi awal untuk penyusunan tesis ini melalui kelas Pemugaran Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara;
11. Adji Damais dan Indro K. Wardono yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan saya mengenai topik tesis ini;
12. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan material dan moral, teristimewa istri dan putri saya, Olivia dan Althea, yang dengan sabar senantiasa memberikan semangat dalam penyusunan tesis ini;
13. Rekan-rekan mahasiswa magister arsitektur FTUI angkatan 2008 yang telah banyak membantu saya dalam penyusunan proposal tesis ini, khususnya bagi Ega, Olga, Harry yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman;
14. Rekan-rekan mahasiswa magister arsitektur FTUI angkatan 2009 sebagai kawan seperjuangan yang tiada lelah saling memberikan dukungan, terlebih kepada Arum, sahabat serumpun di bidang peminatan Teori dan Sejarah Arsitektur;
15. Mbak Uci, Mbak Uni, Mbak Tari, Pak Minta, Pak Endang, Mas Dedi, Mas Jay, Bu Nunung, Bu Dahlia, Sdr. Otong yang telah banyak membantu saya dalam mengurus segala keperluan administrasi baik di Universitas Indonesia maupun di Universitas Tarumanagara untuk keperluan penyusunan tesis ini;
16. Mahasiswa saya di Universitas Tarumanagara, Yuanda, Stephanie, Jane yang telah membantu pembuatan simulasi selama berlangsungnya proses penelitian;
17. Siapa saja yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas segala perhatian dan bantuannya, baik moril maupun materiil, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 20 Juni 2011

Andi Surya Kurnia



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Surya Kurnia

NPM : 0906577551

Program Studi : Pasca Sarjana

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Memori dan Kota: Transformasi Pancoran Glodok

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juni 2011

Yang menyatakan



(Andi Surya Kurnia)

ABSTRAK

Nama : Andi Surya Kurnia

Program Studi : Arsitektur

Judul : Memori dan Kota: Transformasi Pancoran Glodok

Tesis ini membahas transformasi pada ruang kota Pancoran Glodok sebagai kawasan Pecinan di Kota Tua Jakarta yang bersejarah. Hubungan Glodok dan Pancoran berdasarkan penelusuran memori kota menghantar penelitian pada Peranan pasar Glodok dan jalan Pancoran. Interpretif-Historis menjadi metode penelitian dalam penyusunan narasi yang dilengkapi dengan simulasi sebagai representasi atas memori masa lalu. Masa kolonial, Orde Lama, Orde Baru, dan pasca Orde Baru merupakan periodisasi waktu yang digunakan untuk menilik transformasi Pancoran-Glodok. Narasi sejarah arsitektur berdasarkan interpretasi memori dan kota menampilkan perubahan bentuk ruang kota Pancoran Glodok dari masa ke masa, yang dipengaruhi oleh citra sosial terhadap masyarakat Cina.

Kata kunci:

Pecinan, Pancoran-Glodok, Kota, Memori, Interpretasi, Transformasi.

This thesis discusses the transformation of the urban space at Pancoran Glodok as Chinatown in the Jakarta Historic City. Linkage Glodok and Pancoran which search by city memory leads the research on the architecture relationship between Glodok market with Pancoran road. Interpretive-Historic research is method in narration preparation that comes with simulation to support the representation of past memory. Colonial period, the Old Order, the New Order, and the post-New Order are periodization of time which is used to view the transformation of Pancoran-Glodok. Narrative history of architecture based on the interpretation of memory and the city view changes the city form of Pancoran Glodok from time to time, which is influenced by the social image of Chinese society.

Key words:

Chinatown, Pancoran-Glodok, City, Memory, Interpretation, Transformation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Ada Apa dengan Kerusuhan Mei 1998?	3
1.2. Pancoran Glodok sebagai Sebuah Tinjauan	8
1.3. Ada Apa dengan Pancoran Glodok?	12
1.4. Interpretasi-Historis	13
1.5. Simulasi sebagai Representasi Memori	21
1.6. Alur Narasi	24
BAB 2. KOTA & MEMORI	26
2.1. Ruang Publik Kota	26
2.2. Memori dan Kota	35
2.3. Morfologi dan Artefak	46
2.4. Transformasi	51

BAB 3.	PE[CINA]N & MEI 1998	53
3.1	Sejarah Etnis Cina di Indonesia	53
3.1.1.	Asal-usul Migrasi Orang Cina dan Pecinan	53
3.1.2.	Masa Kolonial	56
3.1.3.	Masa Orde Lama	59
3.1.4.	Masa Orde Baru	61
3.2.	Etnis Cina Pasca Kerusuhan Mei 1998	63
3.3.	Tinjauan Sosiologi Etnis Cina di Indonesia	68
BAB 4.	TRANSFORMASI PANCORAN-GLODOK & MEMORI	71
4.1.	Transformasi Memori	72
4.1.1.	Masa Kolonial	72
4.1.2.	Orde Lama	94
4.1.3.	Orde Baru	98
4.1.4.	Pasca Orde Baru	108
4.2.	Pergeseran Peran	124
BAB 5.	KESIMPULAN	129
	DAFTAR PUSTAKA	xvi
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

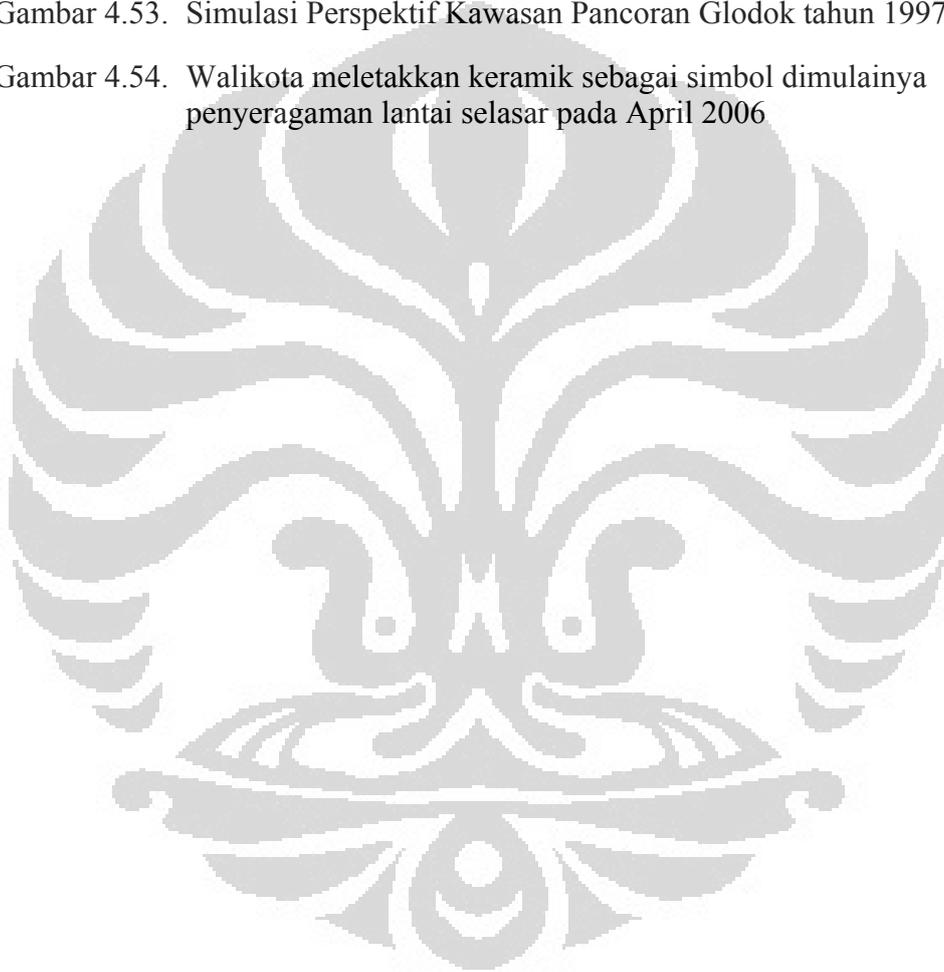
Gambar 1.1.	Karikatur menjelang peringatan kerusuhan 13 Mei 1998	1
Gambar 1.2.	Demonstrasi mahasiswa 13 Mei 1998	3
Gambar 1.3.	Pembantaian orang Cina di Batavia 1740	5
Gambar 1.4.	Instalasi pada pameran “The Erased Time”	6
Gambar 1.5.	Tiga Suara yang Menghantui Kota	7
Gambar 1.6.	Batas Wilayah Kelurahan Glodok	9
Gambar 1.7.	Peta Lokasi Pancoran Glodok, Jakarta Barat	9
Gambar 1.8.	Sisi Utara (Sebelah Timur) Jl.Pancoran, Jakarta Barat	9
Gambar 1.9.	Sisi Utara (Tengah) Jl.Pancoran, Jakarta Barat	10
Gambar 1.10	Sisi Utara (Sebelah Barat) Jl.Pancoran, Jakarta Barat	10
Gambar 1.11	Sisi Selatan (Sebelah Timur) Jl.Pancoran, Jakarta Barat	10
Gambar 1.12.	Sisi Selatan (Tengah) Jl.Pancoran, Jakarta Barat	10
Gambar 1.13.	Sisi Selatan (Sebelah Barat) Jl.Pancoran, Jakarta Barat	10
Gambar 1.14.	Bagan Metoda Penelitian Interpretasi-Historis	14
Gambar 1.15.	Bagan Wilayah Cakupan Penelitian	15
Gambar 1.16.	Bagan metodologi penyusunan tesis	18
Gambar 1.17.	Singgungan antar bidang dalam penyusunan tesis	19
Gambar 2.1.	Contoh Variasi Arkade	27
Gambar 2.2.	Contoh Arkade di Eropa	28
Gambar 2.3.	Posisi & Fungsi Disiplin Ilmu ‘Memori’ dalam Ilmu Pengetahuan	35
Gambar 2.4.	Sirkuit Memori dan Persepsi	38
Gambar 2.5.	Proses Memori sampai pada Persepsi	38
Gambar 2.6.	Morfologi Sunda Kelapa abad 16-17	47
Gambar 2.7.	Perubahan Morfologi Batavia	47
Gambar 2.8.	Batavia tahun 1670	48

Gambar 2.9.	Posisi pemukiman Cina pada struktur kota Batavia	49
Gambar 2.10.	Batavia tahun 1780	50
Gambar 2.11.	Model konsentrasi pemukiman di Batavia tahun 1885	50
Gambar 3.1.	Sekolah THHK yang berdiri tahun 1901	57
Gambar 4.1.	Para pengunjung rasa mempertunjukkan foto-foto kerusakan Mei 1998 di depan Pasar Glodok yang baru, tahun 2001	71
Gambar 4.2.	Peta Batavia abad ke-17	72
Gambar 4.3.	Peta yang digunakan sebagai sumber interpretasi dalam Simulasi Pancoran Glodok	73
Gambar 4.4.	Simulasi Perubahan Site Kawasan Pancoran Glodok abad ke-17	74
Gambar 4.5.	Foto yang memperlihatkan kanal yang dilalui perahu di kawasan Pancoran Glodok sekitar tahun 1870-an	76
Gambar 4.6.a.	Peta yang digunakan sebagai sumber interpretasi dalam Simulasi Pancoran Glodok (1780-an)	78
Gambar 4.6.b.	Peta yang digunakan sebagai sumber interpretasi dalam Simulasi Pancoran Glodok (1830-an)	78
Gambar 4.6.c.	Peta yang digunakan sebagai sumber interpretasi dalam Simulasi Pancoran Glodok (1870-an)	79
Gambar 4.7.	Simulasi Perubahan Site Kawasan Pancoran Glodok abad ke-18 & 19	79
Gambar 4.8.	Foto yang memperlihatkan hunian Pancoran Glodok di sisi utara (berupa halaman) dan selatan kanal (berupa jalan) sekitar tahun 1870-an	81
Gambar 4.9.	Dua foto yang memperlihatkan perubahan sarana dan prasarana transportasi di kawasan Pancoran Glodok tahun 1870-an (kiri) dan 1930-an (kanan)	82
Gambar 4.10.	Transportasi dengan menggunakan perahu sebagai daya tarik pariwisata di kampung Zhouzhuang, Shanghai (2010)	82
Gambar 4.11.	Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok yang memperlihatkan jembatan kayu sebagai penghubung antara sisi utara dan selatan (1780-an)	83
Gambar 4.12.	Langgam <i>Flush Gable Roof</i> pada rumah tradisional Cina	84

Gambar 4.13. Contoh pengembangan bangunan Cina di sekitar kawasan Glodok	84
Gambar 4.14. Perubahan proporsi bangunan pada rumah tinggal (kiri) dan ruko (kanan)	85
Gambar 4.15. Konstruksi atap rumah Cina	85
Gambar 4.16. Konstruksi dinding rumah-toko (ruko) Cina	86
Gambar 4.17. Susunan ruang dan material bangunan ruko di Asia Tenggara	86
Gambar 4.18. Jl.Gajahmada – Jl.Pancoran – Jl.Pintu Besar Selatan tahun 1930-an	87
Gambar 4.19. Gerbang kawasan Pancoran Glodok memperingati pelantikan Ratu Belanda (1938)	88
Gambar 4.20. Gerbang kawasan Pancoran Glodok masa penjajahan Jepang (1943)	90
Gambar 4.21. <i>Torii</i> yang terletak di depan Heian Jinja, Kyoto (2008)	91
Gambar 4.22.a.Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok dengan gerbang Belanda (1938)	91
Gambar 4.22.b.Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok dengan gerbang Jepang (1943)	92
Gambar 4.23. Moda transportasi becak meramaikan lalu lintas sekitar Pancoran Glodok	93
Gambar 4.24. Suasana Jl.Pancoran di waktu malam (1950-an)	94
Gambar 4.25.a.Suasana siang Pancoran timur berbatasan dengan rel trem (1953)	95
Gambar 4.25.b.Suasana malam Pancoran timur saat trem melintas di depannya (1953)	95
Gambar 4.26. PD Pasar Jaya Glodok (<i>Glodok Building</i>) tahun 1971	100
Gambar 4.27. Simulasi site kawasan Pancoran Glodok dengan ruas jalan yang lebar (1970-an)	102
Gambar 4.28. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok yang dipadati kendaraan roda empat (1970-an)	103
Gambar 4.29. Jalan Pancoran Glodok yang macet karena dipenuhi dengan mobil (1972)	104

Gambar 4.30. Ilustrasi site kawasan Pancoran Glodok setelah Revitalisasi I (1997)	105
Gambar 4.31. Situasi selama revitalisasi pertama kawasan Pancoran (1997)	106
Gambar 4.32. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok setelah Revitalisasi I (1997)	107
Gambar 4.33. Suasana kawasan Pancoran Glodok setelah revitalisasi I (1997)	107
Gambar 4.34. Suasana Pancoran tahun 2003	108
Gambar 4.35. Pedagang kopi “Tak Kie” dengan menggunakan lapak (1927)	109
Gambar 4.36. Ruang usaha kopi es “Tak Kie” bertempat di salah satu ruko (2011)	110
Gambar 4.37. PD Pasar Jaya Glodok dibangun kembali tahun 2001 memiliki tampilan yang lain	110
Gambar 4.38. Gelar Pasukan sesaat sebelum melakukan penertiban di depan Museum Sejarah Jakarta pada 3 November 2005	114
Gambar 4.39. Suasana saat penertiban berlangsung di Pancoran 3 November 2005	114
Gambar 4.40. Proses revitalisasi tahap II kawasan Pancoran Glodok (2006)	115
Gambar 4.41. Simulasi site kawasan Pancoran setelah Revitalisasi II (2006)	116
Gambar 4.42. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok setelah revitalisasi II (2007)	117
Gambar 4.43. Foto udara kawasan Pancoran Glodok (2010)	117
Gambar 4.44. Suasana sepanjang Jl.Pancoran dengan ruas jalan untuk dua arah (2007)	118
Gambar 4.45. Posisi vertikal papan nama toko sepanjang Jl.Pancoran	120
Gambar 4.46. Papan nama sebagai identitas toko “Ban Seng”	121
Gambar 4.47. Simulasi tampak fasade bangunan pada kawasan Pancoran Glodok (2007)	121
Gambar 4.48. Suasana Imlek 17 Februari 2007 di Jalan Pancoran	122

Gambar 4.49. Perayaan Cap Go Meh 16 Februari 2003 yang melalui Jalan Pancoran Glodok	123
Gambar 4.50. Jl.Pancoran Glodok awal tahun 1870-an dilalui oleh saluran yang cukup lebar	124
Gambar 4.51. Jl.Pancoran Glodok tahun 1930-an dengan ruas jalan yang lebar tanpa saluran	124
Gambar 4.52. Suasana Jalan Pancoran dengan beragam alat transportasi (1950-an)	126
Gambar 4.53. Simulasi Perspektif Kawasan Pancoran Glodok tahun 1997	127
Gambar 4.54. Walikota meletakkan keramik sebagai simbol dimulainya penyeragaman lantai selasar pada April 2006	128



ABSTRAK

Nama : Andi Surya Kurnia

Program Studi : Arsitektur

Judul : Memori dan Kota: Transformasi Pancoran Glodok

Tesis ini membahas transformasi pada ruang kota Pancoran Glodok sebagai kawasan Pecinan di Kota Tua Jakarta yang bersejarah. Hubungan Glodok dan Pancoran berdasarkan penelusuran memori kota menghantar penelitian pada Peranan pasar Glodok dan jalan Pancoran. Interpretif-Historis menjadi metode penelitian dalam penyusunan narasi yang dilengkapi dengan simulasi sebagai representasi atas memori masa lalu. Masa kolonial, Orde Lama, Orde Baru, dan pasca Orde Baru merupakan periodisasi waktu yang digunakan untuk menilik transformasi Pancoran-Glodok. Narasi sejarah arsitektur berdasarkan interpretasi memori dan kota menampilkan perubahan bentuk ruang kota Pancoran Glodok dari masa ke masa, yang dipengaruhi oleh citra sosial terhadap masyarakat Cina.

Kata kunci:

Pecinan, Pancoran-Glodok, Kota, Memori, Interpretasi, Transformasi.

This thesis discusses the transformation of the urban space at Pancoran Glodok as Chinatown in the Jakarta Historic City. Linkage Glodok and Pancoran which search by city memory leads the research on the architecture relationship between Glodok market with Pancoran road. Interpretive-Historic research is method in narration preparation that comes with simulation to support the representation of past memory. Colonial period, the Old Order, the New Order, and the post-New Order are periodization of time which is used to view the transformation of Pancoran-Glodok. Narrative history of architecture based on the interpretation of memory and the city view changes the city form of Pancoran Glodok from time to time, which is influenced by the social image of Chinese society.

Key words:

Chinatown, Pancoran-Glodok, City, Memory, Interpretation, Transformation.

BAB 1 PENDAHULUAN



Gambar 1.1. Karikatur menjelang peringatan kerusuhan 13 Mei 1998
Sumber: Harian Kompas tanggal 11 Mei 2011

Indonesia yang bersemboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (*unity in diversity*) merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau beserta adat-istiadat, etnis, budaya, bahasa dan kekayaan lokal lainnya yang di-‘bingkai’ dalam satu kesatuan sebagai sebuah bangsa yang utuh. Semboyan ini tidak terlepas dari penetapan dasar negara oleh para Bapak Bangsa saat membentuk NKRI, namun keberadaannya seakan-akan semakin luntur seiring dengan berbagai peristiwa memprihatinkan yang mengguncang kesatuan warga negaranya. Seperti karikatur yang terlihat pada gambar 1.1 yang menyiratkan opini akan sikap pemerintahan terhadap peristiwa pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada kerusuhan 13-14 Mei 1998 lalu (melupakan, mengabaikan, atau membiarkan). Yang dikhawatirkan ialah Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa semakin ditinggalkan.

Kerusuhan yang terjadi pada 13-14 Mei 1998 disinyalir menjadi kerusuhan yang bermuatan SARA dengan menyudutkan keberadaan etnis Cina di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya korban yang jatuh, baik material maupun imaterial, yang berasal dari etnis minoritas ini. Walaupun jika ditinjau secara historis masyarakat Cina, khususnya di Jakarta, populasinya pernah sangat besar sebelum masuknya penjajah Belanda di Batavia.¹

¹ Vermeulen, J.Th., *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010. Hal 5.

Menurut sejarawan Indonesia keturunan Cina, Ong Hok Ham, saat membicarakan orang Cina bukanlah merujuk pada suatu golongan yang homogen atau sama semua, melainkan hampir semajemuk dengan masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai macam keturunan dan ras. Sehingga dirasa cukup menarik untuk mengkaji keberadaan orang Cina di Indonesia terkait dengan ruang yang didiaminya, yang secara umum dikenal dengan sebutan Pecinan, serta proses transformasi yang mungkin terjadi di dalamnya untuk menemukan fenomena yang hadir menyertai keberadaan ruang tersebut.

Kiranya Jakarta dapat digunakan sebagai obyek dalam penelitian karena Jakarta sarat dengan muatan sejarah dan pelbagai hal yang berkenaan dengan perkembangan kota sampai menjadi sebuah kota megapolitan seperti sekarang. Di Jakarta ini juga kerusuhan anti-Cina terjadi secara besar-besaran, selain Solo, pada 13-14 Mei 1998 lalu.² Sehingga menjadi ketertarikan saya secara pribadi untuk meneliti lebih jauh keberadaan Pecinan di Jakarta, yang sekaligus berada dalam kawasan Kota Tua, sebagai bagian dari wilayah kota yang dilestarikan.

Kawasan Pecinan di Kota Tua Jakarta lebih dikenal oleh warga kota dengan sebutan Glodok, yang sekarang populer sebagai sentra elektronik Jakarta. Seberapa jauh citra kawasan Glodok ini melekat pada ingatan masyarakat kota? Unsur-unsur pembentuk kota apakah yang hadir di kawasan Glodok? Apa yang terjadi di kawasan Glodok saat terjadi kerusuhan Mei 1998? Lalu bagaimana kelangsungan kawasan Glodok setelah kerusuhan Mei 1998? Adakah perubahan? Jika ada, meliputi apa sajakah perubahan tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pencerminan dari rasa penasaran saya saat memulai penelitian ini. Dalam uraian lebih lanjut, upaya untuk menjawab pertanyaan tersebut akan dipaparkan secara lebih runut, sesuai periodisasi perkembangan kota Jakarta pada umumnya.

² Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 201.

1.1. Ada Apa dengan Kerusuhan Mei 1998?



Gambar 1.2. Demonstrasi mahasiswa 13 Mei 1998³

Saat ini sebagai sebuah Negara yang merdeka, Indonesia mendekati usia 66 tahun. Usia ini relatif lebih singkat dibandingkan dengan usia bangsa ini di bawah pengaruh raja-raja maupun di bawah kekuasaan bangsa lain (baca: kolonialisme), terutama Belanda yang menjajah Indonesia selama sekitar 350 tahun. Ada pendapat lainnya, seperti yang diungkap sejarawan Ong Hok Ham (1933-2007), yang menyatakan bahwa lamanya keberadaan kolonialisme di Indonesia berlangsung selama 113 tahun sejak dimulai pada tahun 1830 dengan pusat kolonialisme hanya di pulau Jawa yang merupakan cikal bakal terbentuknya Hindia Belanda.⁴ Takluknya beberapa wilayah di Indonesia yang berbeda-beda waktunya, seperti Aceh yang dikuasai tahun 1870, sangat mungkin menjadikan pandangan yang muncul berbeda-beda.

Perbedaan pandangan yang ada tetap bermuara pada kesimpulan yang sama yaitu Indonesia sebagai sebuah bangsa telah mengalami beberapa kali pergantian pemerintahan, yaitu berawal dari sistem kerajaan, lalu kolonialisme, dan kemudian lahirnya sistem pemerintahan berbentuk republik. Pergantian sistem pemerintahan tersebut tidak selamanya berlangsung ‘mulus’, bahkan setelah diberlakukannya sistem pemerintahan berbentuk republik.

Sampai saat ini kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah mengalami pergantian kekuasaan dalam tiga periode, yakni Orde

³ <http://politik.kompasiana.com/2010/05/11/mei-1998-yang-kelabu/> (diakses pada tanggal 30 Mei 2011 pkl. 23.28)

⁴ Alhaziri, Wasmi (ed.), *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008. Hal 3.

Lama (Presiden Soekarno), Orde Baru (Presiden Soeharto), dan Orde Reformasi (beberapa kali pergantian presiden). Pada masing-masing pergantian kekuasaan tersebut, dari Orde Lama ke Orde Baru dan dari Orde Baru ke Orde Reformasi, telah terjadi peralihan kekuasaan yang cenderung berlangsung dengan pengorbanan besar dari seluruh komponen bangsa melalui proses yang panjang dan mencapai klimaksnya pada suatu momentum tertentu.⁵

Salah satu proses peralihan kekuasaan yang dilingkupi kondisi mencekam sempat juga saya rasakan saat peristiwa penggulingan Soeharto dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia selama 32 tahun. Peristiwa ini dikenang dengan sebutan “Kerusuhan Mei 1998”, yang diawali dengan aksi-aksi demonstrasi mahasiswa menuntut turunnya Soeharto dari jabatan Presiden RI (gambar 1.2). Ketika itu terjadi peristiwa demonstrasi mahasiswa besar-besaran yang kemudian diikuti dengan aksi penembakan oleh pihak aparat keamanan ke area kampus Trisakti, yang menewaskan beberapa mahasiswa yang ada di dalam kompleks tersebut. Saat peristiwa terjadi, saya baru saja keluar dari kampus Tarumanagara yang berada tepat di sebelah kampus Trisakti. Sampai saat ini, peristiwa mencekam tersebut masih membekas dalam ingatan saya.

Seiring berjalannya waktu, aksi-aksi demonstrasi tersebut harus dibayar mahal dengan jatuhnya korban dari pihak mahasiswa dan menyebar luas dengan korban warga sipil lainnya pada kerusuhan massa yang terjadi hampir bersamaan di seluruh pelosok tanah air. Berdasarkan laporan dari berbagai media massa, salah satu lokasi yang menjadi sasaran ‘amuk massa’ tak terkendali ialah kawasan Pecinan, sentra ekonomi Glodok, yang mayoritas dihuni oleh warga beretnis Cina. Bangunan PD. Pasar Jaya Glodok, yang dianggap sebagai simbol kawasan Pecinan, dijarah dan dibakar. Bangunan sekitar pasar Glodok juga turut menjadi sasaran dari kerusuhan tersebut, seperti Jembatan dan Harco Glodok yang berada di sisi timur pasar Glodok. Kawasan Pecinan diliputi dengan situasi

⁵ Salah satu contoh momentum yang memicu pergantian pemerintah berkuasa berdasarkan catatan sejarah selama masa saya sekolah ialah peristiwa G-30-S (Gerakan Tiga Puluh September), yang menewaskan beberapa perwira tinggi angkatan darat RI dan dikenang sebagai pahlawan revolusi.

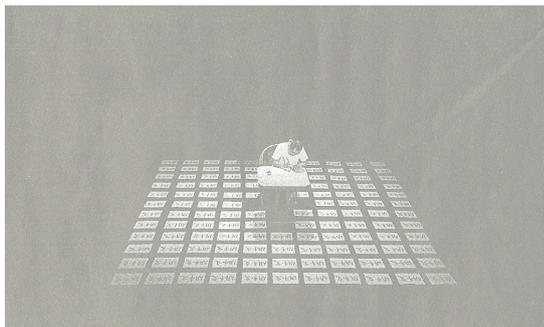
yang mencemaskan warganya, bukan saja takut kehilangan harta benda tetapi juga takut kehilangan nyawanya.



Gambar 1.3. Pembantaian orang Cina di Batavia 1740
Sumber: Arsip Nasional Belanda

Kejadian tersebut seakan-akan mengulang peristiwa tragis yang dialami warga Cina ratusan tahun silam (1740) pada masa-masa awal kolonialisme Belanda di Batavia. Dirasakan kerusuhan 1998 ini meninggalkan duka yang lebih mendalam karena adanya korban sesama komponen anak bangsa sendiri. Berdasarkan sejarah panjang bangsa ini, warga Cina telah berakulturasi dengan warga setempat, sampai dikenal istilah ‘Cina peranakan’ yang merupakan generasi hasil perkawinan campur antara pendatang dari Cina dengan penduduk pribumi. Namun keberadaan warga Cina dianggap sebagai sesuatu yang ‘asing’, bahkan seringkali menjadi sasaran atas gejolak politik yang terjadi dalam pemerintahan melalui beberapa aksi kerusuhan di tanah air.

Hal ini mungkin terjadi karena sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda berlaku politik pecah belah yang membagi struktur kemasyarakatan menjadi beberapa golongan, dan menempatkan masyarakat Cina di tengah-tengah antara golongan atas yakni masyarakat Eropa dengan golongan bawah yakni masyarakat pribumi. Dan setelah kemerdekaan, segregasi dalam masyarakat Indonesia dihadirkan kembali melalui berbagai aturan yang membedakan warga Cina dengan warga negara pada umumnya semasa rezim Orde Baru, sehingga menimbulkan kesan bahwa warga etnis Cina bukanlah warga sebangsa-setanah air. Kebijakan Orde Baru tersebut mempengaruhi proses keseharian dalam bermasyarakat.



Gambar 1.4. Instalasi pada pameran “The Erased Time”
Sumber: Harian Kompas tanggal 12 November 2009

Salah satu contoh dampak dari segregasi pada proses bermasyarakat di Indonesia diungkap melalui karya seni rupa yang diadakan setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru oleh FX Harsono. Ia adalah seorang seniman Cina dengan nama kelahiran Oh Hong Bun yang mempertunjukkan kepada publik gambaran situasi yang terjadi terkait dengan memori kolektif selama masa pemerintahan Orde Baru pada pamerannya “The Erased Time” di Galeri Nasional Indonesia tanggal 1-14 November 2009⁶.

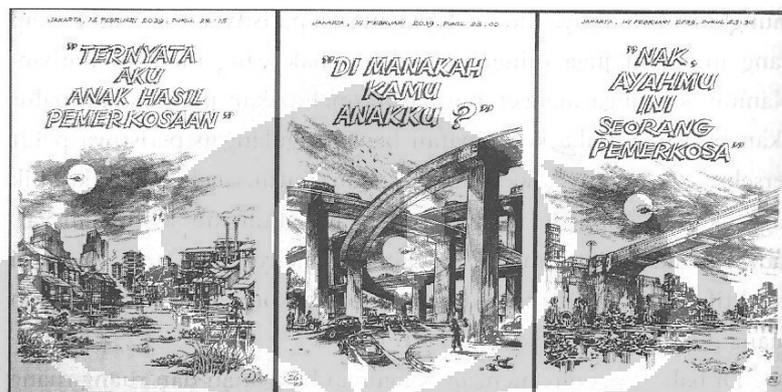
Pada pameran tersebut Harsono menghadirkan instalasi yang menempatkan sebuah meja dan kursi di tengah ruang, tempat ia menuliskan nama kelahirannya dengan huruf aksara Cina, dan di lantai sekelilingnya dipenuhi dengan susunan kertas yang telah tertulis namanya. Instalasi ini menjadi pusat perhatian karena tiga kata yang ditulis tersebut ialah satu-satunya kalimat yang bisa ditulis Harsono dengan huruf aksara Cina walaupun ia adalah warga keturunan Cina, dan instalasi tersebut diberi tajuk “Memori tentang Nama/Yang Dihapus Kutulis Ulang #1”.

Harsono mempunyai tujuan dengan pameran tunggal ini seperti yang tertuang dalam ungapannya, “Pameran ini menjadi semacam kesaksian, pernah terjadi sejarah kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap masyarakat Cina di Indonesia. Semoga semua ini tak terulang lagi.”

Seni rupa menjadi ‘jembatan’ untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang sulit diterjemahkan dalam ungkapan lisan maupun tulisan, seperti juga yang dilakukan oleh Seno G. Ajidarma dalam esai berjudul “Jakarta 2039” yang

⁶ Khoiri, I., *Nama Saya Oh Hong Bun*, Jakarta: Harian Kompas, 12 November 2009.

dimuat majalah *Matra*. Karya Ajidarma ini merupakan hasil perenungan mendalam akan peristiwa tragis yang menimpa bangsa Indonesia di tahun 1998 lalu, yang diperkaya dengan daya imajinasi situasi dan kondisi pada kurun waktu 40 tahun yang akan datang. Esai ini kemudian semakin jelas mengkomunikasikan maksud dan tujuannya melalui ilustrasi grafis garapan Asnar Zacky sehingga pembaca diajak untuk merenungkan kembali sejarah dalam ‘dimensi’ yang lain⁷.



Gambar 1.5. Tiga Suara yang Menghantui Kota
Sumber: Seno G. Ajidarma, *Jakarta 2039*. Yogyakarta: Galang Press, 2003

Reaksi terhadap perlakuan diskriminatif akibat kebijakan yang dijalankan pemerintah yang berkuasa dapat dengan lantang diekspresikan melalui ‘panggung’ budaya tersebut. Apakah reaksi tersebut dapat ditemukan juga pada aspek spasialnya? Apakah kebijakan segregasi tersebut hadir dalam ruang yang ada di Pecinan? Hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh, yaitu kehidupan yang berlangsung di Pecinan bukanlah suatu bentuk interaksi sosial yang hanya melibatkan satu etnis saja, melainkan merupakan interaksi sosial multi etnis. Pecinan di kawasan Kota Tua Jakarta semakin menarik untuk dikaji karena penggunaan ruang yang ada sarat dengan perbedaan kepentingan, misalnya antara pemilik bangunan toko/ruko dengan pedagang kaki lima.

Upaya untuk menelaah lebih jauh keterkaitan antara ruang kota yang tersedia di Pecinan seperti yang telah disebutkan di atas dengan ingatan (baca: memori) masyarakat kota Jakarta pada umumnya seiring dengan proses perkembangan Jakarta sebagai ibukota sekaligus metropolitan menjadi *trigger* bagi saya untuk melakukan penelitian dalam tesis arsitektur ini.

⁷ Kusno, A., *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Soeharto*, Yogyakarta: Ombak, 2009. Hal 87-95.

1.2. Pancoran Glodok sebagai Sebuah Tinjauan

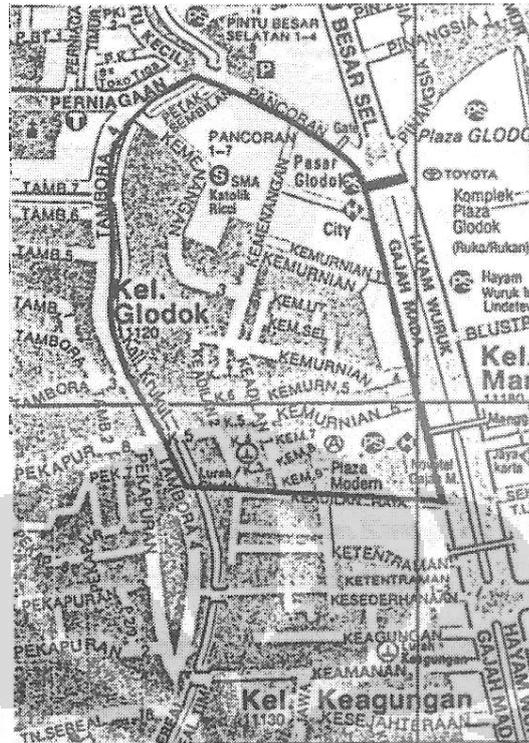
Luasnya lingkup penelitian yang menjadi landasan pembahasan mengarahkan saya untuk membatasi penelitian berdasarkan fenomena keseharian yang hadir dalam kurun waktu kekinian, yang dipengaruhi oleh keadaan atau pengetahuan historis. Sektor perdagangan di kawasan Pecinan Glodok menjadi bahasan utama yang akan diperdalam pada penelitian, sesuai dengan data demografi kawasan yaitu 72% mata pencaharian masyarakat di Glodok ialah berdagang⁸, yang pengguna ruangnya menerapkan berbagai strategi untuk dapat bertahan dan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam hidup kesehariannya.

Pada kawasan Glodok ini, yang sekarang dikenal sebagai nama sebuah kelurahan, saya mencoba untuk memfokuskan penelitian pada salah satu sudut di kawasan tersebut yang berdasarkan pengamatan saya memiliki potensi sejarah arsitektur yang belum tergali. Hal ini sebagai upaya untuk melengkapi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh Pawestri Apriliani dalam tulisannya “Pola Ruang Urban pada Pecinan Glodok, sebagai Identitas Perkampungan Cina di Jakarta”⁹

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga oleh Apriliani, bahwa Glodok merupakan sebuah kelurahan yang terletak di selatan Jakarta Kota sejauh satu kilometer dan memiliki luas wilayah sebesar 37,6 hektar yang terbagi dalam 5 RW (gambar 1.6). Jika Apriliani melakukan karya ilmiah secara makro terhadap kawasan Pecinan Glodok, maka yang saya tempuh dalam penelitian ini lebih berorientasi pada pembahasan secara mikro yaitu kawasan di sepanjang jalan Pancoran Glodok. Berdasarkan observasi awal, kawasan tersebut menarik perhatian saya karena memperlihatkan kompleksitas pemanfaatan ruangnya

⁸ Kilas, Jurnal Arsitektur FTUI Volume 5 No.1&2, Depok, 2003, hal 77.

⁹ Tulisan Pawestri Apriliani ini dapat ditemukan dalam Jurnal Arsitektur FTUI “Kilas” Volume 5 No.1&2/2003 hal 72-87.



Gambar 1.6. Batas Wilayah Kelurahan Glodok (2010)
Sumber: Periplus Jakarta *Travel Map*

Bagi saya, ruang kota ini memiliki potensi untuk diangkat menjadi batasan penelitian secara mikro yang mencerminkan saratnya interaksi sosial pengguna ruang tersebut pada kawasan Pecinan. Interaksi sosial inilah yang menurut saya menjadikan kawasan Pecinan Glodok ‘hidup’. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ilustrasi situasi yang saya temukan pada saat melakukan survey awal ke kawasan Glodok di akhir bulan Oktober 2010 berikut ini:



Gambar 1.7. Peta Lokasi Pancoran Glodok, Jakarta Barat (2010). Sumber: *Google Map*



Gambar 1.8. Sisi Utara (Sebelah Timur) Jl.Pancoran, Jakarta Barat (2010). Sumber: Foto Pribadi
Universitas Indonesia



Gambar 1.9. Sisi Utara (Tengah) Jl.Pancoran, Jakarta Barat (2010). Sumber: Foto Pribadi



Gambar 1.10. Sisi Utara (Sebelah Barat) Jl.Pancoran, Jakarta Barat (2010). Sumber: Foto Pribadi



Gambar 1.11. Sisi Selatan (Sebelah Timur) Jl.Pancoran, Jak - Bar (2010). Sumber: Foto Pribadi



Gambar 1.12. Sisi Selatan (Tengah) Jl.Pancoran, Jakarta Barat (2010). Sumber: Foto Pribadi



Gambar 1.13. Sisi Selatan (Sebelah Barat) Jl.Pancoran, Jak - Bar (2010). Sumber: Foto Pribadi

Penentuan batasan penelitian ini sekaligus bertujuan untuk menguji hipotesa saya berkenaan dengan kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta yaitu: “Transformasi yang terjadi pada Pancoran Glodok dipengaruhi oleh beragam memori kota yang saling terhubung satu sama lain melalui pencitraan sosial terhadap warga Cina”. Batasan obyek penelitian ini juga merupakan suatu bentuk

Universitas Indonesia

treatise atas argumen Abidin Kusno dalam buku *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Soeharto*, “Pada akhirnya, ‘citra baru’ yang dicari oleh warga etnis Cina di Glodok mungkin bukan suatu citra tunggal belaka – tetapi merupakan suatu perjuangan majemuk tanpa akhir untuk menghadapi trauma¹⁰ yang diharapkan bisa teratasi.”¹¹

Sikap *treatise* ini kemudian menentukan batasan ‘waktu’ dalam penelitian. Saya berusaha menelusuri kembali perubahan demi perubahan yang terjadi pada Pancoran Glodok. Periodeisasi yang didasarkan pada masa kolonial, Orde Lama, Orde Baru, dan pasca Orde Baru menjadi batasan waktu untuk melihat perubahan yang terjadi pada kawasan Pancoran Glodok. Disinyalir pada masing-masing periode muncul kebijakan yang berbeda satu sama lain dalam hal penataan kota. Selain perbedaan, transformasi juga memuat keterkaitan antara periode satu dengan periode lainnya melalui ‘jejak-jejak’ yang diungkap saat penelusuran memori masyarakat kota Jakarta pada umumnya dan penghuni Pancoran Glodok pada khususnya.

Selain waktu dan tempat, penelitian juga saya batasi dengan ‘kacamata’ yang akan digunakan untuk melihat fenomena yang hadir. Kacamata ini tidak lain ialah metode yang saya gunakan sebagai ‘alat’ untuk mem-‘bongkar’ dan menyusun argumen ilmiah berkenaan dengan obyek penelitian. Menurut saya, penelitian pada ruang kota Pancoran Glodok dapat ditelusuri melalui bidang ilmu sosial yang dikolaborasikan dengan bidang ilmu sejarah yang sarat dengan interpretasi. Sehingga diharapkan bahasan yang diulas mencerminkan kualitas sosial-interpretif, yang melibatkan kembali faktor memori yang mampu digali dari berbagai sumber sepanjang perkembangan kota Jakarta.

¹⁰ *Trauma* ialah istilah asing yang digunakan pada tatanan bahasa Indonesia untuk menunjukkan kondisi seseorang yang terganggu kepribadiannya akibat kejadian masa lampau yang dialaminya, sehingga cenderung selalu merasa takut atau khawatir akan terulangnya kejadian yang sama di masa yang akan datang.

¹¹ Kusno, A., *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Soeharto*, Yogyakarta: Ombak, 2009. Hal 97.

1.3. Ada Apa dengan Pancoran Glodok?

Dalam penelitian ini saya mencoba untuk merangkum rasa penasarannya yang telah diuraikan sebelumnya dan berusaha memfokuskan hasil penelitian untuk menjawab sebuah pertanyaan mendasar yakni:

Bagaimana transformasi yang terjadi pada kawasan Pancoran Glodok?

Untuk melengkapi paparan sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, perlu pertanyaan pelengkap atas pertanyaan utama ini yaitu:

- a) Apa yang terjadi pada ruang kota Pancoran Glodok sebelum Orde Baru?
- b) Apa yang terjadi pada ruang kota Pancoran Glodok setelah Orde Baru?
- c) Fenomena sosial-spasial apa yang menyertai perubahan tersebut?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut yang diharapkan mampu menghadirkan sebuah narasi yang mencakup aspek historis arsitektural, khususnya dalam konteks interpretasi sosial, sebagai salah satu proses pembelajaran mengenai kota tempat penelitian dilaksanakan.

Tujuan penelitian ialah untuk menghasilkan suatu pembahasan tentang peran ruang kota yang hadir di Pancoran-Glodok berdasarkan faktor pembentukannya, melalui penelusuran memori pada masyarakat urban, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, maupun bertindak bagi pihak-pihak yang berwenang dalam melakukan penataan di salah satu kawasan bersejarah Ibukota Jakarta ini. Pembahasan diharapkan dapat menghasilkan pemahaman akan ruang melalui proses sosial yang berlangsung pada masyarakat urban, juga melalui analisis berdasarkan sudut pandang sosial masyarakat minoritas Cina, sehingga dapat menjadi alternatif tanggapan yang baru ketika berhadapan dengan fenomena yang hadir di Pecinan.

1.4. Interpretasi-Historis

Topik kajian penelitian yang berkenaan dengan memori pada kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta mengarahkan saya untuk melakukan penelitian melalui metode Interpretasi-Historis seperti yang diungkap oleh David Wang dan Linda Groat dalam bukunya *Architectural Research Methods* (2002), yang menempatkan interpretasi sebagai ‘kunci’ selama proses penelitian pada fenomena sosial yang hadir secara kompleks pada obyek penelitian seperti kawasan Pancoran Glodok pada penelitian ini.

Sebagai pendahuluan, Wang mengungkapkan bahwa interpretasi yang mencakup kondisi sosial masa lalu ataupun saat ini dapat ditelusuri berdasarkan asumsi-asumsi yang mungkin diketahui secara umum. Sehingga secara teoritis interpretasi yang hadir bergantung pada narasi yang dibangun untuk diketahui, dan untuk dapat membangun narasi maka diperlukan bukti-bukti (*evidence*) masa lalu dari berbagai sumber. Hal yang perlu diperhatikan ini terungkap pada kutipan berikut:

*The philosophical possibilities behind the interpretation of either past or present social situations are rooted in assumptions of a coherent world that can be known. Theoretically, much depends upon the construction of the narrative that makes that world known.*¹²

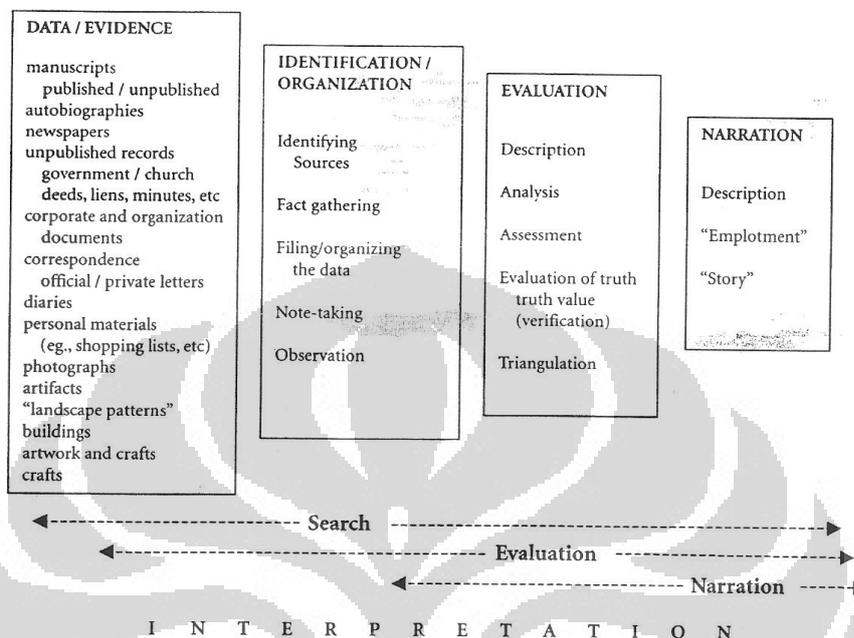
(Kemungkinan filosofis di balik penafsiran situasi sosial baik masa lalu atau sekarang berakar pada asumsi dunia yang koheren yang dapat diketahui. Secara teoritis, banyak tergantung pada konstruksi narasi yang membuat dunia dikenal)

Interpretasi, yang ditekankan oleh Wang, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses interaksi antara masa kini dan masa lalu. Interpretasi tidak dapat dipisahkan saat seseorang melihat bukti sejarah, hal ini diungkap oleh E.H. Carr dalam bukunya *What is History?* (1961) halaman 65. Interaksi yang dimaksud oleh Carr tidak lain ialah sebuah bentuk dialog yang melibatkan komunitas dalam tataran sosial yang lebih luas.¹³

¹² Groat, Linda & David Wang, *Architectural Research Methods*, Canada: John Wiley & Sons, 2002. Hal 88.

¹³ Carr, E. H., *What is History*, London: Penguin Books, 1961. Hal 55.

Interaksi yang melibatkan komponen sosial selama proses penelitian, diperjelas oleh Wang melalui tahapan penelitian bermetode interpretasi-historis dalam bagan berikut ini¹⁴;



Gambar 1.14. Bagan Metode Penelitian Interpretasi-Historis

Berdasarkan bagan tersebut, terdapat tiga langkah utama yang perlu dilakukan dalam metode interpretasi-historis ini yaitu pencarian, evaluasi, dan pembuatan narasi. Pencarian dan evaluasi terhadap data yang terkumpul merupakan langkah yang menjadi langkah dominan dalam metode ini. Oleh karena itu perlu kiranya untuk menempatkan catatan sejarah (historiografi) yang pernah dibuat oleh sejarawan, sebagai bahan evaluasi masa kini.

Peran sejarawan menjadi penting dalam upaya memaparkan tulisannya sebagai sebuah catatan sejarah. Keith Jenkins dalam bukunya *Re-Thinking History* (1991) memandang historiografi sebagai bagian penting saat belajar sejarah, bukan hanya sekedar bahan pelengkap. Bagi Jenkins, sebenarnya makna dari sejarah pasti melibatkan siapa yang menggunakan sejarah tersebut. Maka istilah yang digunakan oleh Jenkins ialah bukan "Apakah sejarah itu?" melainkan "Untuk siapakah sejarah itu?"¹⁵

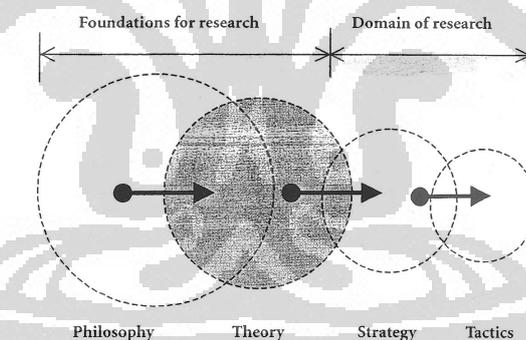
¹⁴ Groat, Linda & David Wang, *Architectural Research Methods*, Canada: John Wiley & Sons, 2002. Hal 137.

¹⁵ Jenkins, Keith, *Re-Thinking History*, London: Routledge, 1991. Hal 26.

Salah satu historiografi yang menggambarkan interaksi sosial di Jakarta secara lengkap ialah tulisan Susan Blackburn (dahulu Susan Abeyasekere) dalam buku *Jakarta: A History* (1989) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Jakarta: Sejarah 400 Tahun” (2011) terbitan Masup, Depok. Historiografi ini didukung oleh historiografi lainnya seperti buku “Pancoran Riwayatmu” yang diterbitkan secara swadaya oleh pedagang kawasan Pancoran Glodok.

Selain pencarian dan evaluasi data, pengorganisasian hasil temuan turut mempengaruhi penulisan narasi yang dilandaskan melalui interpretasi. Hal-hal ini yang menjadi perhatian saya selama melakukan metode tersebut dalam penelitian, dengan senantiasa melakukan evaluasi atas temuan dan mengorganisasikannya menjadi sebuah narasi.

Dalam melakukan setiap metode penelitian, termasuk interpretasi-historis, selalu dibutuhkan strategi dan taktik untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Posisi strategi dan taktik ini menjadi bagian pokok dalam penelitian, seperti bagan yang diilustrasikan berikut:



Gambar 1.15. Bagan Wilayah Cakupan Penelitian¹⁶

Adapun pada langkah yang disebut ‘strategi’ ini dapat diperinci lagi dalam dua tujuan, yakni tujuan *heuristic* (penyelidikan alamiah) yang menempatkan penemuan akan data historis secara natural dan tujuan yang bersifat epistemologis yang memungkinkan peneliti untuk melakukan konstruksi atas narasi historis berdasarkan data-data yang terorganisir tersebut. Kemudian strategi ini perlu diimbangi dengan taktik yang memudahkan pembacaan terhadap narasi yang dituliskan.

¹⁶ Groat, Linda & David Wang, *Architectural Research Methods*, Canada: John Wiley & Sons, 2002. Hal 87.

Saya menerjemahkan strategi dalam penelitian ini dengan mengupas berbagai temuan tentang ruang kota Pancoran Glodok, baik secara teoritis maupun observasi lapangan dan kepustakaan, yang dikolaborasikan dengan penggalian memori melalui wawancara dengan pihak-pihak yang dipandang mampu menceritakan pengalaman akan ruang tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya. Memang disadari bahwa terdapat kesulitan untuk menemukan nara sumber untuk diwawancarai sesuai dengan maksud tersebut, karena umumnya nara sumber tersebut sudah memiliki usia lanjut.

Beberapa nara sumber yang berhasil ditemui antara lain Prof. Melani Budianta dari Fakultas Ilmu dan Budaya UI, Jacky Sutiono sebagai ketua harian Paguyuban Kota Tua Jakarta, Dian sebagai sekretaris Paguyuban Kota Tua Jakarta, Ferry sebagai ketua RW.01 Glodok, Prof. Gunawan Tjahjono dari departemen arsitektur FTUI, serta Eduard Tjahjadi sebagai peneliti yang pernah melakukan kajian di sekitar Pancoran Glodok dan bersekolah di THHK (*Tiong Hoa Hwee Koan*) yang terletak tidak jauh dari kawasan Pancoran Glodok.

Juga beberapa nara sumber yang mengalami secara langsung transformasi Pancoran Glodok karena berkehidupan (tinggal dan berdagang) di lokasi tersebut sejak lama. Mereka antara lain Wikamto Joesoep sebagai pemilik toko obat “Ban Seng” sejak 1933 yang dikenal komunitas Cina menyediakan obat-obatan tradisional Cina dalam bentuk rempah-rempah yang langsung didatangkan dari beberapa propinsi di China sekaligus menyediakan jasa pengobatan alternatif Sin She (semacam tabib dalam ilmu pengobatan Cina), Latif Yulus sebagai pemilik kedai kopi es “Tak Kie” sejak 1927 yang populer di kalangan orang Cina khususnya orang-orang tua pecinta kopi, bahkan tak jarang ditemui beberapa pejabat pemerintah menjadi pelanggan toko kopi es ini. Nara sumber lainnya ialah Alung sebagai pemilik toko jam “Serba” yang menempati salah satu pertokoan di Pancoran Glodok. Sebelum berdagang jam, Alung memulai usaha di kawasan Pancoran Glodok sebagai pedagang kaki lima sejak tahun 1957.

Tokoh lainnya yang dipandang sangat mengenal Pancoran Glodok ialah H.Iskandar, yang dipilih sebagai ketua pertama Paguyuban Pedagang Pancoran Glodok dan Pinangsia di tahun 2006 karena perhatian dan dedikasinya terhadap

Universitas Indonesia

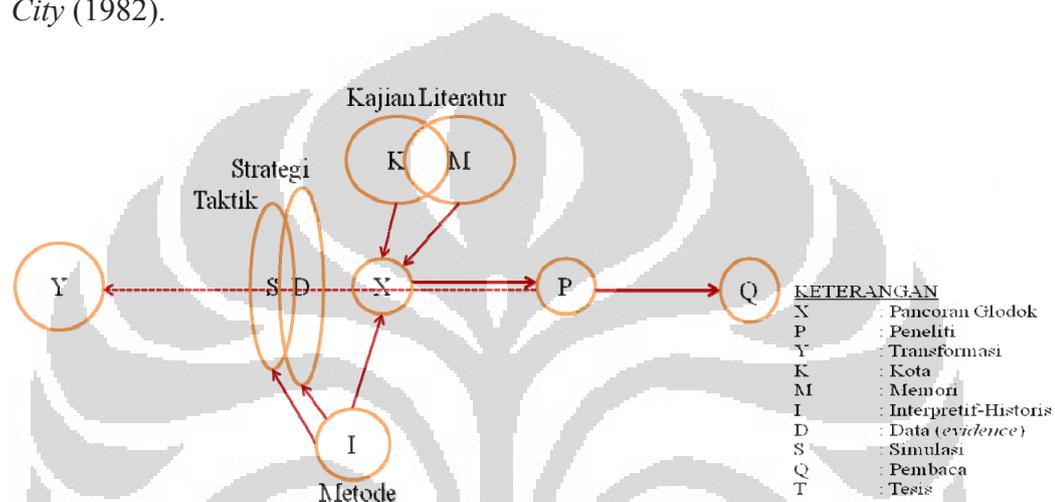
upaya pelestarian kawasan Pancoran Glodok. Sayangnya kami tidak sempat menjadikan Beliau sebagai salah seorang nara sumber karena sudah meninggal tidak lama sebelum penelitian ini dimulai. Beliau merupakan salah seorang tokoh yang memprakarsai terbitnya buku “Pancoran Riwayatmu” di tahun 2007. Dari buku inilah saya dapat menelusuri memori penghuni Pancoran Glodok atas perubahan yang terjadi di kawasan ini.

Sebagai taktiknya, saya melakukan proses simulasi atas narasi yang dihadirkan oleh strategi. Simulasi merupakan representasi atas hasil temuan yang didapat dari strategi yang telah dilakukan. Hasil wawancara dengan beberapa tokoh merupakan perwujudan memori yang dapat melengkapi artefak lainnya berupa peta, foto atau arsip masa lalu. Dengan memanfaatkan perangkat komputasi digital, saya menuangkan kolaborasi antara temuan tentang ruang kota dengan memori menjadi kumpulan ilustrasi yang menghadirkan suasana ruang tersebut pada masanya.

Simulasi diurutkan berdasarkan periode perkembangan kawasan Pancoran Glodok, dimulai dari masa-masa akhir kolonial sampai kini. Rentang waktu yang cukup panjang ini mencakup beberapa pergantian pemerintahan dengan kebijakannya, terutama kebijakan menyangkut kawasan Pecinan. Urutan simulasi ini sejalan dengan narasi yang dipaparkan melalui penyusuran artefak lainnya seperti peta dan foto yang diinterpretasikan memiliki hubungan yang erat pada masanya.

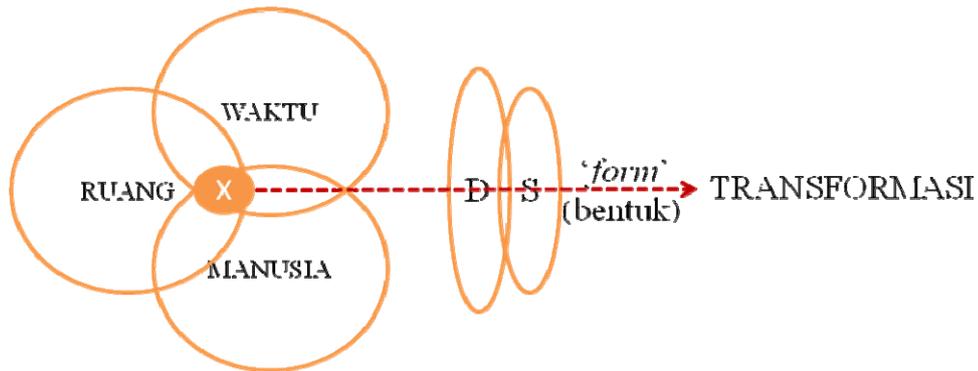
Untuk pembahasan mengenai suasana ruang yang dihadirkan dari simulasi, saya menggunakan pendekatan sosial-interpretif guna mengungkap makna. Bahasan yang dihadirkan diharapkan berada dalam ruang lingkup kajian arsitektural, yang menurut Iain Borden dan Katerina Ruedi Ray dalam buku *The Dissertation* (2006) mencakup juga kajian historis sosial. Sejalan dengan batasan yang telah ditetapkan pada penelitian ini, yang berkenaan dengan aspek sosial, kajian historis sosial saya pandang dapat menjadi ‘jembatan’ yang menghantar pembaca dalam memahami transformasi yang terjadi pada kawasan Pancoran Glodok.

Langkah-langkah metode penelitian ini menghantar saya untuk memahami argumen tentang keberadaan kota yang ditinjau berdasarkan dua sudut pandang historis. Pertama kota dipandang sebagai artefak material, dan kedua menempatkan sejarah sebagai pembelajaran yang aktual tentang formasi dan struktur dari masyarakat kota. Kedua sudut pandang ini saling terkait erat, dan peran memori menjadi penting. Hal ini diungkap oleh Aldo Rossi yang meninjau keberadaan arsitektur dan kota dalam bukunya *The Architecture of the City* (1982).



Gambar 1.16. Bagan metodologi penyusunan tesis

Metodologi yang saya terapkan dalam tesis ini terdiri dari beberapa bagian pokok (gambar 1.16). Pertama ialah menempatkan tesis berkategori penelitian sejarah sosial yang terjadi pada sebuah Pecinan, yaitu kawasan Pancoran Glodok. Kedua, penelitian yang dilakukan dalam penyusunan tesis memiliki karakter yang bersifat deskriptif (penjelasan yang dipaparkan terkait dengan teori tentang kota dan memori), argumentatif (memori yang dirangkum berdasarkan wawancara dari beberapa nara sumber), dan interpretif (penafsiran terhadap artefak yang ditemukan). Deskripsi tentang kota dan memori secara umum saya dasarkan pada kajian literatur yang ada pada bab dua. Singgungan antara deskripsi dan argumentasi tentang Pecinan dan orang Cina di Indonesia menjadi bab tiga dalam tesis saya. Argumentasi dan interpretasi pada kawasan Pancoran Glodok menjadi bahasan yang dipaparkan secara lebih mendalam di bab empat. Paparan kemudian memperlihatkan transformasi yang terjadi di kawasan Pancoran Glodok dengan sebab dan akibat yang menyertainya.



Gambar 1.17. Singgungan antar bidang dalam penyusunan tesis

Transformasi yang tersusun merupakan hasil kajian atas data (D) dan simulasi (S) kawasan Pancoran Glodok (X) berkenaan dengan *form* (bentuk) sebagai bagian dari disiplin ilmu arsitektur (gambar 1.17). Kajian tersebut melibatkan persinggungan pelbagai aspek, khususnya aspek ruang, waktu, dan manusia di kawasan Pancoran Glodok. Data dan simulasi merupakan strategi dan taktik dalam penelitian yang menghasilkan ilustrasi untuk menampilkan suasana ruang dan penghuninya berdasarkan kurun waktu tertentu. Proses kajian meminjam salah satu metode yang umum dilakukan dalam penelitian arsitektur yaitu metode interpretasi-historis, seperti yang diuraikan di awal sub bab 1.4.

Metode untuk mengungkap memori dan menginterpretasikannya terhadap perkembangan kawasan Pancoran Glodok dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama ialah pengumpulan data berupa artefak kawasan baik peta, foto maupun dokumen lainnya yang terkait dengan keberadaan kawasan Pancoran Glodok. Data-data tersebut saya kumpulkan dari beberapa sumber seperti perpustakaan Universitas Indonesia, perpustakaan Universitas Tarumanagara, dan gedung Arsip Nasional.

Langkah berikutnya ialah identifikasi data yang telah dikumpulkan sambil melakukan organisasi atas data tersebut dengan melakukan pembagian berdasarkan kurun waktu. Identifikasi dan pengorganisasian data mulai memasukkan interpretasi pribadi saya atas data yang ada. Untuk memastikan interpretasi atas data tersebut, saya melakukan pengamatan lapangan di kawasan Pancoran Glodok. Hasil pengamatan ini yang menjadi materi yang mencerminkan keadaan masa kini.

Metode wawancara saya lakukan untuk melengkapi hasil pengamatan terhadap kawasan Pancoran Glodok. Beberapa tokoh saya anggap dapat menjadi nara sumber yang dapat mengungkap memori personalnya terkait keberadaan kawasan, nara sumber tersebut sudah saya sebutkan pada uraian sebelumnya. Interpretasi terhadap pengungkapan memori personal berdasarkan cerita yang diungkap nara sumber melengkapi interpretasi atas memori yang berada di kawasan Pancoran Glodok lainnya, seperti peta dan foto.

Metode pembuatan simulasi kawasan berdasarkan kumpulan interpretasi yang ada diharapkan menjadi alat bantu untuk masuk ke langkah selanjutnya yaitu evaluasi. Simulasi bukan menjadi produk akhir melainkan bagian dari langkah evaluasi untuk memberikan gambaran terhadap narasi yang akan menjadi produk dalam tesis ini. Dapat dikatakan, simulasi ini juga sarat dengan interpretasi pribadi yang memungkinkan adanya kekurangan dalam penggarapannya.

1.5. Simulasi sebagai Representasi Memori

Simulasi merupakan suatu bentuk representasi yang dihasilkan dari kolaborasi interpretasi atas pemaknaan ruang dan memori dengan penggunaan media terkini sebagai dampak positif dari perkembangan teknologi seperti sempat diungkap oleh Jan Assmann. Representasi sendiri ialah istilah yang berarti produksi makna melalui bahasa (*the production of meaning through language*). Dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997) sebagai sebuah kumpulan tulisan yang diedit oleh Stuart Hall, pengertian mendasar ‘representasi’ ditinjau melalui definisi yang saling berhubungan pada kamus bahasa Inggris *Oxford* sebagai berikut:

To represent something is to describe or depict it, to call it up in the mind by description or portrayal or imagination; to place a likeness of it before us in our mind or in the senses.

*To represent also means to symbolize, stand for, to be specimen of, or to substitute for.*¹⁷

(merepresentasikan sesuatu ialah menjelaskan atau menggambarkan sesuatu, menyebut sesuatu dalam pikiran dengan deskripsi atau gambaran atau imajinasi, menempatkan kemiripan sesuatu dalam pikiran kita atau dalam indera.

merepresentasikan juga berarti melambangkan sesuatu, atau menggantikan sesuatu.)

Representasi menjadi semacam bentuk analisis yang digunakan untuk memaparkan hasil pembacaan terhadap temuan historis (artefak) untuk menyusun narasi dalam tesis ini. Hall menekankan peran analisis dalam bentuk representasi seperti kutipan di bawah ini:

Representasi hanya dapat dianalisis secara tepat dalam kaitannya dengan wujud yang sebenarnya yang berarti mengasumsikan, dalam praktek konkret menandakan, ‘membaca’ dan interpretasi, dan hal ini memerlukan analisis dari tanda-tanda yang sebenarnya, simbol, angka, gambar, narasi, kata, dan suara – bentuk material – di mana makna simbolis diedarkan.¹⁸

¹⁷ Hall, Stuart (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publications, 1997. Hal 16.

¹⁸ Hall, Stuart (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publications, 1997. Hal 9.

Dengan pemahaman ini, saya berharap representasi dalam bentuk simulasi dapat menjadi ‘jembatan’ yang kuat untuk dapat memahami keseluruhan proses penelitian ini. Pada masa sekarang ini, simulasi sebagai ‘jembatan’ untuk memahami suatu karya semakin dipermudah dengan hadirnya berbagai fasilitas teknologi.

Kemajuan teknologi memungkinkan dilakukan rekonstruksi secara digital untuk menerjemahkan informasi yang didapat, tak terkecuali di bidang arsitektur. Metode ini dipandang dapat melengkapi bentuk representasi yang menghadirkan kembali situasi yang pernah berlangsung di masa lampau, sehingga diharapkan pengumpulan data pada obyek penelitian berupa informasi akan memori berdasarkan cerita dari nara sumber dapat dikomunikasikan dengan lebih utuh melalui bantuan teknologi digital ini.

Peter Szalapaj, seorang doktor arsitektur dari Universitas Edinburgh di bidang komputasi desain khususnya *Computer Aided Design (CAD)* meyakini bahwa perangkat komputer baik dari sisi *hardware* maupun *software* mampu meningkatkan kinerja para arsitek. Penggunaan komputasi dalam desain dapat menyelesaikan masalah konvensional yang biasanya muncul saat melakukan desain secara manual, antara lain menyangkut komunikasi antar pihak dalam suatu keterbatasan waktu dan jarak.

Keberadaan komunikasi jarak jauh seperti internet telah mencairkan masalah tersebut melalui pengiriman dan *sharing* suatu karya dalam bentuk virtual atau digital. Keuntungan lainnya ialah representasi yang dihasilkan secara komputasi tersebut dapat langsung diterjemahkan dalam model 3D (baca: tiga dimensi), dengan demikian pemaknaan akan ruang yang dihadirkan dapat ditampilkan lebih utuh dan kompak.

Semua peran di atas menjadi indikator-indikator yang menentukan penggunaan teknologi digital dalam proses rekonstruksi dalam penelitian ini,

sesuai dengan beberapa aspek pengaplikasian teknologi informasi dalam praktek desain menurut Szalapaj berikut¹⁹:

1. Ekspresi Digital suatu bentuk, yang beberapa aspek desainnya seperti struktur, material, dimensi dan properti lainnya dapat diintegrasikan ke dalam pembuatan *realtime* model 3D digital melalui bidang kerja yang bersumbu X, Y, dan Z mewakili dimensi panjang, lebar, dan tinggi.
2. Integrasi Digital dari pengumpulan informasi, yang diperoleh dapat bersifat saling melengkapi untuk mencapai keutuhan rekonstruksi sehingga efisiensi dan efektivitas selama proses berlangsung dapat dirasakan.
3. Organisasi Digital beragam jenis pekerjaan merancang, yang kerapihan penyusunan dan pengorganisasiannya dapat berlangsung dalam lingkup yang lebih luas dan cepat jika ditinjau dari ukuran jarak dan waktu.

Ketiga aspek tersebut memang dapat dirasakan saling melengkapi, namun dalam proses penelitian ini, saya lebih menekankan keunggulan aspek ekspresi dan integrasi digital. Karena dalam proses tersebut, saya berupaya untuk menghadirkan suasana kawasan yang dapat dicerp oleh penglihatan (visual) melalui bentuk representasi 3D.

Rangkaian metode yang akan digunakan pada penelitian ini berupaya untuk menghadirkan memori warga kota yang tersimpan selama ini menjadi suatu bentuk representasi kawasan Pancoran Glodok. Dengan demikian simulasi yang ada dalam tesis ini tidak bertujuan untuk mensimulasikan memori, tetapi lebih sebagai bentuk representasi memori dalam arsitektur dan kota.

Representasi yang dihadirkan dalam tesis ini meminjam ilustrasi yang dihasilkan melalui simulasi dalam laporan penelitian bersama (Kurniawan dan Kurnia) bertajuk “Revitalisasi *Shopping-Arcade* Pecinan Glodok” (2011). Dapat dikatakan bahwa laporan penelitian ini merupakan historiografi sekunder dalam penyusunan tesis, dan ilustrasi yang dihasilkan simulasi bukanlah sumber utama.

¹⁹ Szalapaj, Peter, *Contemporary Architecture and the Digital Design Process*, Oxford: Architectural Press, 2005. Hal 6.

1.6. Alur Narasi

Dalam tesis ini, saya membagi penulisan dalam lima bab sebagai sebuah narasi yang mengalir melalui bab-bab berikut:

Bab pertama memuat maksud penulisan tesis yang menguraikan latar belakang, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan urutan penulisan ini sendiri. Untuk menjadikannya sebagai sebuah kesatuan narasi maka judul sub-sub bab dalam bab pertama ini disesuaikan dengan muatan dari masing-masing uraian, seperti Ada Apa dengan Kerusuhan Mei 1998 (latar belakang), Pancoran Glodok sebagai Sebuah Tinjauan (batasan masalah), Ada Apa dengan Pancoran Glodok (tujuan penulisan), Interpretasi-Historis (metode penulisan), Simulasi sebagai Representasi Memori (alat bantu dalam metode penulisan), dan Alur Narasi (urutan penulisan). Dengan penjelasan akan hal-hal yang menjadi pemicu penulisan, diharapkan pada akhirnya tulisan dapat menghasilkan suatu pernyataan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul di awal. Untuk mencapai hal tersebut, maka tulisan diuraikan dalam beberapa bab bahasan.

Bahasan sayaawali dengan bab dua yang terkait dengan pemahaman akan konsep yang digunakan dalam tesis ini. Dalam bab dua ini, saya menguraikan ruang kota, khususnya ruang publik dengan memori. Saya juga memasukkan pembahasan mengenai pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan mengulas kajian serupa yang pernah dilakukan oleh Johannes Widodo yaitu tentang morfologi. Saya juga membahas mengenai peran simulasi yang dipilih sebagai bagian dari metode penelitian. Pada bagian akhir bab dua ini saya mencoba memberikan gambaran tentang transformasi sebagai istilah yang merujuk pada sebuah perubahan, berhubungan dengan kawasan Pancoran Glodok, yang menjadi topik dalam penulisan tesis.

Pada bab tiga, saya masuk dalam topik kajian berupa obyek penelitian, yang berkenaan dengan keberadaan Pecinan dan sejarah keberadaan masyarakat Cina di Indonesia pada umumnya. Melalui pembelajaran sejarah ini saya berharap pembaca dapat memahami kondisi sosial masyarakat Cina di Indonesia

terlebih dahulu sebelum membahas ruang kota yang menjadi huniannya. Kerusuhan yang dituding banyak pihak sebagai kerusuhan anti-Cina pada Mei 1998 saya kupas menjadi sub bab tersendiri. Diikuti dengan bahasan mengenai kehidupan sosial orang Cina setelah peristiwa kerusuhan Mei 1998 tersebut. Tinjauan sosial orang Cina memiliki hubungan yang erat dengan salah satu bidang ilmu sosiologi yaitu studi sosiologi-interpretif tentang citra 'label', saya jadikan sebagai tinjauan akhir pada bab tiga.

Pembahasan lebih spesifik tentang perubahan yang terjadi pada ruang kota Pancoran Glodok saya paparkan di bab empat. Bab ini menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada periodisasi yang pernah berlangsung di Jakarta, ditinjau dari aspek historis. Masa kolonial, Orde Lama, Orde Baru, dan Pasca Orde Baru menjadi batasan-batasan periodisasi ketika mengulas perubahan yang terjadi. Perubahan ini membawa konsekuensi adanya pergeseran peran yang melekat pada ruang kota Pancoran Glodok.

Di bagian akhir, yakni bab lima, saya merangkum keseluruhan bahasan menjadi sebuah kesimpulan penelitian. Sekaligus sebagai hasil pengujian atas hipotesis saya di awal penelitian, bahwa transformasi yang terjadi pada ruang kota Pancoran Glodok merupakan upaya untuk dapat tetap bertahan dari beragam bentuk pertarungan. Besar harapan tulisan ini dapat menjadi salah satu narasi yang dapat digunakan sebagai landasan bersikap saat berhadapan dengan permasalahan ruang yang ada di kawasan bersejarah lainnya.

BAB 2 KOTA & MEMORI

2.1. Ruang Publik Kota

Topik kajian Pancoran Glodok, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Kota Tua Jakarta, mengarahkan pembahasan berada dalam konteks kota yang dipengaruhi oleh memori. Pada kawasan Pancoran Glodok sekarang dapat ditemukan pelbagai elemen pembentuk kota seperti ruang arkade, jalan, dan sungai (dahulu kanal) yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Tinjauan sejarah saat mempelajari kota menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan, seperti yang diungkap oleh Aldo Rossi, “*The study of history seems to offer the best verification of certain hypotheses about the city, for the city is in itself a repository of history.*”¹⁶ (penelitian sejarah tampaknya menawarkan verifikasi terbaik untuk hipotesis tertentu tentang kota, untuk kota itu sendiri merupakan tempat penyimpanan dari sejarah).

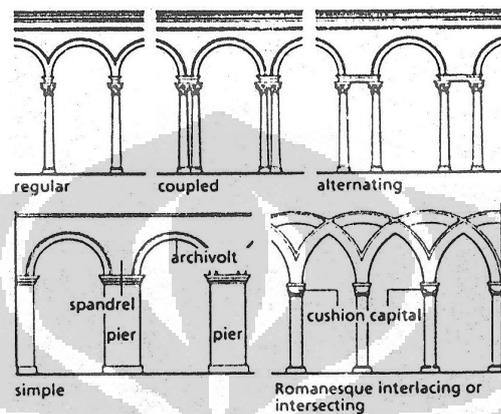
Sudut pandang penelitian kota sesuai pengertian di atas dapat dilakukan dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan pertama yang memandang kota sebagai material artefak (benda buatan manusia) melalui elemen kota yang telah terbentuk. Pendekatan kedua memandang perlunya sejarah sebagai proses pembelajaran terkait informasi atas elemen kota tersebut. Kedua pendekatan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, yang coba digunakan dalam penelitian ini. Sebagai bagian dari sebuah kota, akan dipaparkan pengertian beberapa elemen kota yang hadir di Pancoran Glodok (arkade, jalan, sungai) seperti yang terlihat pada gambar 1.8 sampai 1.13 di bab 1 yang memperlihatkan suasana kawasan.

‘Arkade’ adalah sebuah istilah yang mengalami perkembangan akan pemahamannya. Berdasarkan kamus arsitektur Oxford karya James Stevens Curl (1999) ada beberapa pengertian dari *arcade* yaitu “*Series of arches on the same plane supported by colonnettes, columns, piers, or pilasters*”¹⁷. Maksudnya

¹⁶ Rossi, Aldo, *The Architecture of the City*, Cambridge: The MIT Press, 1982. Hal 127.

¹⁷ Curl, James Stevens, *Oxford Dictionary of Architecture*, Oxford: Oxford University Press, 1999. Hal 27.

arkade ialah serangkaian busur yang berada pada area yang sama yang ditopang oleh banyak kolom, dengan beragam variasi seperti *regular* (biasa), *coupled* (berpasangan), *alternating* (sepasang dan berjarak), *simple* (sederhana), dan yang terkini ialah *Romanesque interlacing or intersecting* (berpotongan), dengan contoh seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Contoh Variasi Arkade

Pengertian lainnya ialah “*Top-lit roofed passage with shops on either side*” (area sirkulasi beratap dengan deretan toko di sampingnya), yang mana pemahaman akan arkade dengan pengertian demikian banyak dijumpai pada beberapa bagian kota termasuk Jakarta. Secara umum ruang pada arkade dibatasi oleh deretan kolom di satu sisi dan fasade bangunan di sisi lainnya. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya cenderung bersifat sebagai penghubung atau sirkulasi yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Oleh karena itu ruang arkade berfungsi sebagai naungan yang melindungi penghuninya, yang kebanyakan adalah pejalan kaki, dari cuaca sekitar seperti terik matahari, hujan, angin, salju, dan sebagainya.¹⁸

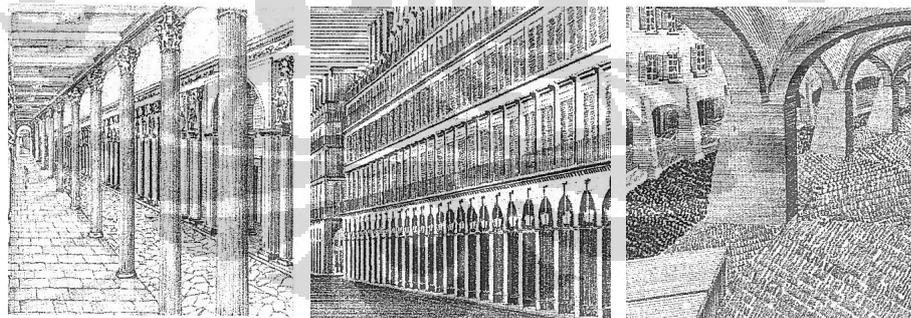
Arkade memainkan peranan yang penting bagi interaksi manusia dengan bangunan, yang di dalamnya ditemukan ruang yang sebagian berada di ‘dalam’ dan sebagian lagi berada di ‘luar’. Hal inilah yang menjadi penekanan Christopher Alexander saat membahas bahasa pola secara arsitektur dalam bukunya, *A Pattern Language*, “*Arcades – covered walkways at the edge of*

¹⁸ [http://id.wikipedia.org/wiki/Arcade_\(architecture\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Arcade_(architecture)) (diakses pada tanggal 19 Maret 2011 pkl. 23.42)

buildings, which are partly inside, partly outside – play a vital role in the way that people interact with buildings.”¹⁹ (arkade ialah jalan setapak tertutup di tepi bangunan, yang sebagian di dalam, sebagian di luar, yang memainkan peran penting saat manusia berinteraksi dengan bangunan)

Pengertian arkade secara arsitektur dapat didefinisikan juga sebagai suatu batasan fisik kawasan tertentu mencakup properti privat yang diberikan kepada komunitas setempat, sesuai dengan kutipan dari Rudofsky, “*Arcades are altruism turned architecture – private property given to an entire community*” (perubahan pemahaman secara arsitektur tentang arkade yaitu sebagian milik pribadi yang diberikan kepada masyarakat). Komunitas memiliki peranan penting dalam memahami pengertian arkade tersebut.

Pemahaman arkade menurut Spiro Kostof dalam bukunya *The City Assembled* (1992) memperlihatkan pemaknaan historis dari dunia barat, arkade menyertai keberadaan bangunan publik yakni pertokoan. Pemahaman Kostof, arkade menjadi bagian yang menyatu dengan deretan kolom yang umumnya hadir pada ruang-ruang publik kota di Eropa (gambar 2.2). Kondisi ini yang kemudian juga terjadi di belahan timur dunia sejak abad pertama, walaupun kadang hadir dengan tampilan yang berbeda.



Gambar 2.2. Contoh Arkade di Eropa

Terkait dengan tampilan, Kostof juga memaparkan bahwa sangat mungkin terjadi perubahan tampilan terhadap arkade yang hadir dari masa ke masa mewakili kondisi yang populer saat itu seperti contoh yang diberikan berikut ini:

¹⁹ Alexander, Christopher, *A Pattern Language*, New York: Oxford University Press, 1977. Hal 581.

At Bern, the arcades in front of all the houses along main streets were prescribed by building codes, from the 13th to the 19th centuries. The codes allowed the facades to change in style in accordance with the popular taste of the day, so long as the proportions stayed the same. These arcades remained the property of the municipality.²⁰

(Di Bern, arkade di depan semua rumah di sepanjang jalan utama disyaratkan oleh kode bangunan, dari abad ke-13 sampai abad ke-19. Kode-kode ini memungkinkan fasade untuk berubah sesuai dengan selera yang sedang populer, asalkan proporsi tetap sama. Arkade ini tetap menjadi milik pemerintah kota)

Kostof menekankan hubungan kehadiran arkade dengan keberadaan jalan, sebagai ruang publik kota, yang memiliki keterkaitan penggunaannya bagi sebuah komunitas masyarakat. Penggunaan jalan ini sangat tergantung pada kebutuhan dan kebiasaan sosial yang berlangsung pada komunitas, yang sangat mungkin berubah mengikuti perkembangan zaman. Sebagai landasan pemikiran dalam konteks Pecinan, perlu kiranya saya mengutip pernyataan Kostof terkait keberadaan jalan secara historis bagi masyarakat Cina.

The traditional Chinese house was structured on the principle of courtyards one behind the other. What defined the street might well be nothing more than the outer courtyard walls. The common street scene in later imperial China, when the strict segregation of markets was eased and the tightly sealed residential wards were opened up toward the street space, featured uninterrupted strings of booths and shops concealing the low houses behind.²¹

(Rumah tradisional Cina terstruktur pada prinsip halaman, satu di belakang yang lain. Apa yang didefinisikan sebagai jalan mungkin tidak lebih dari halaman di luar dinding. ... pemandangan umum jalan pada kekaisaran Cina kemudian, ketika pemisahan pasar yang ketat mereda dan bangsal perumahan dibuka ke area jalan, menampilkan toko-toko yang menyembunyikan rumah-rumah rendah di belakangnya)

Peran *courtyard* menjelaskan pentingnya keberadaan jalan dengan arkade yang hadir pada sisi depan rumah atau toko (ruko) pada kawasan Pecinan, hal ini dapat ditemukan di sisi sepanjang jalan Pancoran di Glodok. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Eduard Tjahjadi dan kawan-kawan dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanagara di tahun 1999 menjelaskan peran *courtyard* pada bangunan Cina sesuai dengan pandangan masyarakat Cina yaitu “dekat dengan tanah/bumi” untuk menjamin kesehatannya.

²⁰ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London: Thames & Hudson, 1992. Hal 217.

²¹ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London: Thames & Hudson, 1992. Hal 200.

Courtyard juga mempengaruhi pola penataan ruang pada bangunan Cina seperti kutipan berikut:

Pola penataan ruang pada bangunan berarsitektur Cina pada umumnya cenderung simetris dengan ruang terbuka/pelataran (*courtyard*) yang berulang dan bertahap. Biasanya terdiri dari tiga buah pelataran, jika dilihat dari susunan massa yang terbentuk, maka akan terlihat susunan atap yang makin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bangunan semakin penting artinya dan berfungsi sebagai bangunan utama.²²

Pola penataan ruang demikian memungkinkan terjadinya interaksi antara bangunan dan elemen kota lainnya seperti ruang terbuka, berupa jalan, yang berperan sebagai ruang publik kota. Spiro Kostof menjelaskan peran yang disandang oleh jalan berdasarkan tinjauan sejarah sebagai struktur kota memiliki hubungan erat dengan kegiatan suatu komunitas. Peran ini juga dapat ditemukan pada jalan Pancoran Glodok yaitu sebagai panggung pentas budaya berupa festival seperti pertunjukkan tarian *Barongsai*²³ pada perayaan Tahun Baru Cina.

Dengan demikian jalan memiliki peran besar untuk mewedahi kegiatan manusia, khususnya sebagai ruang publik, seperti yang diilustrasikan dalam tulisan Bernard Rudofsky *Streets for People* berikut:

*It simply never occurs to us to make streets into oases rather than deserts. In countries where their function has not yet deteriorated into highways and parking lots, a number of arrangements make streets fit for humans; pergole and awnings (that is, awnings spread across a street), tentlike structures, or permanent roofs. All are characteristic of the Orient, or countries with an oriental heritage, like Spain.*²⁴

(Hampir tidak pernah terjadi pada kita untuk menjadikan jalan-jalan sebagai oasis daripada sebagai gurun. Di negara-negara yang fungsinya belum berubah sebagai jalan raya dan tempat parkir, sejumlah kebijakan menjadikan jalan-jalan cocok untuk manusia; pergola dan awning (penutup atap tersebar di sepanjang jalan), struktur tenda, atau atap permanen. Semua ialah karakteristik dari Timur, atau negara dengan warisan oriental, seperti Spanyol)

²² Tjahjadi, Eduard dkk., *Laporan Akhir Penelitian: Arsitektur Cina di Jakarta (1619-1945)*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanagara, 1999. Hal 19-20.

²³ *Barongsai* ialah salah satu pertunjukkan budaya Cina yang dimainkan oleh dua orang dalam sebuah kostum menyerupai singa yang dihiasi dengan pernak-pernik berwarna mencolok seperti merah, emas, perak. Umumnya pemain barongsai ini ialah mereka yang menguasai bela diri silat asal Cina karena tuntutan untuk menampilkan gerakan singa sealamiah mungkin, bahkan terkadang pertunjukkan barongsai ini dipertandingkan oleh beberapa perguruan silat di Cina.

²⁴ Rudofsky, Bernard, *Streets for People*, New York: Doubleday, 1969. Hal 13.

Ruang publik kota juga dipengaruhi oleh impian manusia dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Sebagai sebuah kota yang pernah menjadi koloni imperialis Eropa, khususnya kerajaan Belanda, Batavia (sekarang: Jakarta) mewarisi struktur kota yang diidamkan oleh penjajah di daerah koloninya. Sehingga tak mengherankan jika beberapa sudut kota Jakarta menyimpan cerita mengenai struktur kota yang seakan-akan berada di bawah permukaan air laut seperti yang terjadi di Amsterdam, Belanda.

Hal ini juga dapat ditemukan saat menelusuri sejarah jalan Pancoran, sebagai jalan yang bersandingan dengan keberadaan kanal yang cukup lebar pada masanya, saat transportasi air masih menjadi prioritas lalu lintas baik sebagai jalur yang membawa orang maupun barang. Tipe jalan ini dikenal dengan istilah *waterways* (jalur air). Secara historis keberadaan *waterways* ini dapat dijelaskan melalui contoh tentang Venesia yang disampaikan oleh Kostof berikut:

*In the case of Venice, there is a fully efficient dual circulation: boats on the canals, pedestrians on flanking walkways and cross-bridges. The constituent elements of the main canal streets of Amsterdam and other principal Dutch towns are the quays for loading and unloading, the tree-lined roadways behind these for pedestrian and carriage traffic, and the banks of houses, each different from its neighbors and yet related to them in the making of the street wall through height, materials and design details.*²⁵

(Dalam kasus Venesia, terdapat sirkulasi ganda berefisien maksimal: perahu di kanal, pejalan kaki di trotoar yang mengapit kanal dan jembatan yang melintasi kanal. Unsur-unsur pokok dari jalan kanal utama Amsterdam dan kota-kota utama Belanda lainnya adalah dermaga bongkar muat, pohon-pohon di balik jalan raya untuk pejalan kaki dan lintasan kereta, dan tepi-tepi rumah, masing-masing berbeda dari tetangganya dan belum terkait kepada mereka dalam pembuatan dinding jalan melalui ketinggian, bahan dan detil desain)

Uraian Kostof menghantarkan pemahaman akan pedestrian yang menjadi elemen sirkulasi yang berada mengapit kanal. Secara fisik keberadaan pedestrian memiliki spesifikasi yang menandakan perbedaan (baca: batas) dengan jalan, seperti perbedaan ketinggian, perbedaan material, perbedaan warna, dan sebagainya. Pada pedestrian di kawasan Pancoran Glodok terdapat hubungan pejalan kaki yang satu dan pejalan kaki lainnya sebagai sesama pengguna

²⁵ Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London: Thames & Hudson, 1992. Hal 219.

pedestrian, ataupun hubungan pejalan kaki dan pedagang. Hal ini dapat ditelusuri melalui persepsi 'jarak' yang dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan.

Dalam buku *The Hidden Dimension*, Edward T. Hall mengungkapkan hasil kajiannya yang mencakup pembagian situasi yang berhubungan dengan jarak. Ia menetapkan empat kelompok situasi yaitu jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik²⁶. Pada masing-masing kelompok situasi tersebut, Hall membagi lagi dalam uraian fase dekat dan fase renggang/jauh. Walaupun kepekaan masing-masing individu berbeda-beda berdasarkan karakter pribadi dan juga pengalaman yang menyertainya, namun secara garis besar keempat kelompok situasi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur situasi relasi yang terjadi pada sebuah komunitas.

Kelompok pertama ialah situasi pada jarak intim, baik fase dekat (tak berjarak) maupun fase renggang (15-20 cm) menunjukkan hubungan yang khusus bagi para pelakunya seperti hubungan suami istri ataupun pegulat yang sedang bertanding di atas ring dengan saling menghimpit secara sadar. Kelompok kedua ialah situasi pada jarak personal, yang menunjukkan adanya jarak yang sesungguhnya sehingga dapat dikatakan tidak bersentuhan. Situasi pada jarak personal ini memungkinkan pelaku untuk memiliki tingkat privatisasi yang cukup tinggi, yang tidak boleh diganggu oleh pelaku lainnya. Sifat dari situasi jarak personal ini ialah sebagai suatu bentuk proteksi diri, baik pada fase dekat (45-75 cm) maupun pada fase renggang (75-120 cm).

Sedangkan kelompok situasi pada jarak sosial merupakan situasi yang menyangkut keberadaan suatu kelompok sosial masyarakat. Pelaku satu dengan pelaku lainnya memiliki suatu kepentingan bersama dan semua berupaya memenuhinya secara sadar. Salah satu faktor yang menentukan jarak ini ialah suara, yang pada fase dekat dapat dikategorikan dalam jarak 120-210 cm sedangkan fase renggang berkisar antara 210-360 cm. Hal ini menunjukkan bahwa jika pelaku bersuara mampu didengar dalam radius tersebut, maka situasi dalam jangkauan suara itu dikategorikan sebagai situasi sosial.

²⁶ Hall, Edward T., *The Hidden Dimension*, New York: Doubleday & Company, 1969. Hal 114.

Untuk skala yang lebih luas ialah kelompok situasi pada jarak publik. Kisaran jarak fase dekat antara 360-750 cm dan fase renggang yaitu lebih dari 750 cm, mengarahkan landasan teori bahwa posisi pelaku dalam radius tersebut jika saling berhubungan maka skala ruang yang terbentuk dikatakan sebagai ruang publik. Adanya intervensi pada kelompok situasi publik ini dapat memberikan dampak bagi kelangsungan komunitas pada sebuah kawasan jika ditinjau berdasarkan tinjauan perkotaan.

Dengan mengetahui hubungan situasi dengan jarak di dalam suatu ‘ruang’, saya melihat peluang untuk memahami kota dengan dimensi manusia sebagai penghuni kota. Seringkali jarak yang hadir bersifat menumpuk dalam upaya memanfaatkan ruang publik kota, bahkan terkadang sifatnya saling berlawanan sehingga menimbulkan pertarungan perebutan ruang publik. Hal senada diungkap Barry Curtis dalam tulisannya yang mengangkat pesona Venesia sebagai contoh kawasan yang perlu dilestarikan. Keberadaan hal-hal yang saling berlawanan tersebut biasanya diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dalam sebuah kota. Curtis lalu mengkaitkan argumennya tersebut dengan pernyataan Elizabeth Wilson seperti berikut:

As in Venice, where every adjustment threatens the densely coded past, every urban solution now self-consciously walks in the line between conservation and development. Elizabeth Wilson builds on this abstract dichotomy in her suggestion that most of us like to inhabit a city balanced between the two now-dominant urban models – one dangerous, vital, and chaotic; the other prettified, intimate, and themed.

²⁷

(Seperti di Venesia, setiap penyesuaian mengancam tanda masa lalu yang padat, setiap solusi perkotaan sekarang secara sadar berjalan di garis antara konservasi dan pembangunan. Elizabeth Wilson membangun abstrak dikotomi dalam sarannya yaitu kebanyakan dari kita ingin menghuni kota yang seimbang antara dua model perkotaan yang dominan – satu sisi berbahaya, penting, dan kacau; sisi lainnya dipercantik, intim, dan bertema)

Kondisi yang berlawanan tersebut, seperti bahaya dan intim, saya temukan saat menggali sejarah yang berlangsung di kawasan Pancoran Glodok. Makna yang hadir pada kawasan tidak lepas dari memori yang dibawa oleh

²⁷ Curtis, Barry, *That Place Where: Some Thoughts on Memory and the City*, dalam Borden, Iain, *The Unknown City*, London: MIT Press, 2002. Hal 60.

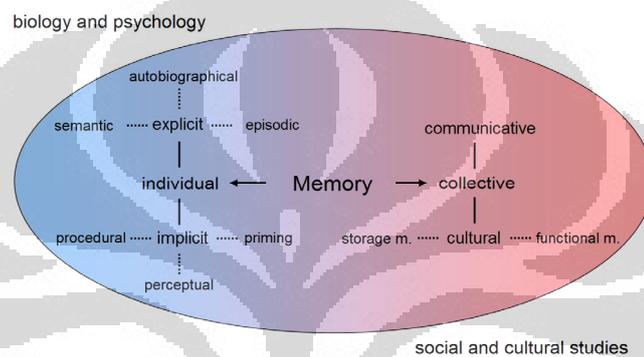
warga kota tersebut, dalam hal ini saya sependapat dengan pernyataan Curtis yang memandang kompleksitas Venesia sebagai sebuah kota memorial, “*Cities have always functioned in these spatially metaphoric ways, creating opportunities for the coming together of disparate meanings. Meaning is concentrated and dispersed by process that can be analogized to the operation of memory.*” (kota selalu berfungsi sebagai metafora spasial, menciptakan peluang untuk menghadirkan perbedaan makna. Makna terkonsentrasi dan tersebar oleh proses yang dapat dianalogikan sebagai cara kerja memori)

Semua elemen kota yang telah diuraikan dalam sub bab 2.1 ini merupakan elemen kota yang saya temukan juga saat melakukan pengamatan terhadap kawasan Pancoran Glodok. Saya berharap dapat menjadikan kajian literatur tentang elemen kota ini sebagai ‘bekal’ atau landasan berpikir saat membahas elemen kota yang hadir di Pancoran Glodok. Dengan demikian istilah yang nantinya ditemukan di dalam pembahasan tentang kawasan Pancoran Glodok tidak lagi membingungkan pembaca karena sudah diulas dalam sub bab ini.

Keberadaan elemen kota dalam penulisan tesis ini memiliki hubungan dengan cerita yang terungkap dalam wawancara dengan beberapa tokoh (sub bab 1.4). Cerita-cerita dari nara sumber ini menjadi penting karena menunjukkan adanya memori yang tersimpan pada kawasan yang selama ini mungkin belum banyak terkupas. Sebagai landasan pemikiran yang menghubungkan kawasan Pancoran Glodok dengan memori, akan dipaparkan kajian teori tentang memori dan kota pada sub bab 2.2.

2.2. Memori dan Kota

Berdasarkan pandangan umum secara psikologis, memori ialah salah satu kemampuan organisme tubuh untuk menyimpan, menampung, dan memanggil kembali informasi dan pengalaman yang telah atau pernah diterimanya²⁸. Organisme tubuh yang dimaksud tidak lain ialah otak. Teori tentang memori ini merupakan sebuah disiplin ilmu yang melibatkan psikologi kognitif dan pengetahuan saraf sebagai cabang dari ilmu biologi. Keberadaan disiplin ilmu tentang memori dapat lebih jelas dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3. Posisi & Fungsi Disiplin Ilmu ‘Memori’ dalam Ilmu Pengetahuan
Sumber: Bernhard Wenzl (27 Januari 2011)

Pada gambar tersebut dipaparkan bahwa ‘memori’ dapat didefinisikan menjadi dua bagian utama yaitu memori individu (*individual memory*) dan memori kolektif (*collective memory*) dengan berbagai aspek yang menyertainya. Ketika membicarakan memori individu, disiplin ilmu biologi dan psikologi lebih berperan, sedangkan ketika mengungkap memori kolektif, maka disiplin ilmu sosial dan budayalah yang lebih berperan.

Secara biologis proses memori mencakup tiga tahap utama yaitu:

- 1) Mencerap (*Encoding*), yaitu proses penerimaan pelbagai informasi yang diterima organisme tubuh dan diteruskan kepada saraf-saraf otak sehingga membentuk jalinan hubungan atas pengalaman tersebut. Pencerapan dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme seperti pencerapan visual (*visual encoding*); pencerapan akustik (*acoustic encoding*); dan pencerapan organisme tubuh lainnya (*other senses*); termasuk juga pencerapan atas makna yang terkandung dalam tata bahasa (*semantic encoding*).

²⁸ <http://en.wikipedia.org/wiki/Memory> (diakses pada tanggal 4 Mei 2011 pkl. 02.27)

- 2) Menyimpan (*Storage*), yaitu proses pengadaan ‘rekaman’ secara permanen atas informasi yang telah dicerap oleh organisme tubuh pada otak. Proses penyimpanan ini memiliki beberapa kadar terkait dengan kurun waktu informasi yang tersimpan, seperti memori panca-indra (*sensory memory*) yang berlangsung singkat sebagai respon terhadap informasi yang diterima oleh panca indra; memori jangka pendek (*short-term memory*) yang berlangsung dalam kurun waktu tidak terlalu lama misalnya daya ingat terhadap beberapa hal yang baru disebutkan, yang umumnya berkisar antara 4-5 item saja yang dapat diingat²⁹; dan memori jangka panjang (*long-term memory*) yang berlangsung dalam kurun waktu cukup lama dan dalam kapasitas yang lebih besar, bahkan terkadang informasi tersebut dapat tersimpan seumur hidup yang sarat dengan makna-makna di dalamnya³⁰.
- 3) Menghadirkan kembali (*Retrieval*), yaitu proses kehadiran kembali informasi cerapan masa lampau yang telah tersimpan sebagai respon dalam melakukan beragam aktivitas. Terdapat tiga jenis proses kehadiran kembali ini yakni *Free Recall* yaitu proses kehadiran kembali informasi yang diterima sebelumnya secara bebas atau tanpa terikat pada suatu kondisi tertentu, misalnya seseorang yang ditanya mengenai hal-hal yang baru saja ia baca secara bebas³¹; *Clued Recall* yaitu proses kehadiran kembali informasi yang diterima sebelumnya dengan disertai suatu kondisi, misalnya seseorang yang ditanya mengenai hal-hal yang baru saja ia baca dengan disertai beberapa kata kunci sehingga orang tersebut akan menghadirkan kembali informasi yang terikat pada kondisi tertentu; dan jenis terakhir *Serial Recall* yaitu kehadiran kembali informasi yang merupakan jalinan materi yang saling berkaitan berdasarkan pengkondisian akan makna di dalamnya,

²⁹ Cowan, N., *The Magical Number 4 in Short-Term Memory: A Reconsideration of Mental Storage Capacity*, Behavioral and Brain Sciences 24, 2001. Hal 97-185.

³⁰ Baddeley, A.D., *The Influence of Acoustic and Semantic Similarity on Long-Term Memory for Word Sequences*, Quart. J. Exp. Psychol 18 (4), 1966. Hal 302-9.

³¹ Bower, Gordon H., *A Brief History of Memory Research*, The Oxford Handbook of Memory, 2000. Hal 3.

misalnya seseorang yang diminta menyusun kalimat yang terdiri dari beberapa kata yang memiliki maknanya masing-masing, ia tentunya tidak dapat menempatkan kata-kata secara sembarangan tanpa mengetahui hubungan di antara jalinan kata-kata tersebut dalam kalimat yang disusunnya.

Kajian tentang memori mengarahkan saya untuk mendalami faktor lain yang merupakan bagian dari memori dengan potensi penyimpanan cukup lama (*Long-Term Potentiation*). Faktor itu ialah cerapan, sebagai tahap awal pengodean informasi secara biologis seperti uraian di atas. Dalam paparan lebih lanjut tentang cerapan (*perception*), sangat perlu dicermati aspek psikologis yang berperan besar dalam proses pemahamannya.

Cerapan tidak terbentuk secara pasif atas informasi yang diterima, melainkan terbentuk berdasarkan proses belajar (*learning*), memori, dan ekspektasi (*expectation*)³² dengan demikian proses pencerapan oleh panca indra mencakup muatan dan makna informasi ‘dari atas ke bawah’ (*top-down*) maupun ‘dari bawah ke atas’ (*bottom-up*) sehingga urutan dalam proses bukan menjadi sesuatu yang kaku tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh organisme tubuh penerima informasi yang bersangkutan.

Henri Bergson (18 Oktober 1859 – 4 Januari 1941), seorang filsuf Perancis terkemuka di awal abad ke-20, menekankan pentingnya pengalaman dan intuisi dalam memahami realitas kehidupan terkait dengan memori dan persepsi dibandingkan ilmu pengetahuan. Dalam bukunya “*Matter and Memory*”, pembahasan diulas Bergson melalui spesifikasi taktis seperti hubungan memori dengan otak, dan hubungan memori dengan pikiran. Pembahasan kritisnya menelaah kaitan memori dengan cerapan sebagai bagian dari sebuah ‘representasi’, sesuai kutipan berikut:

Our mind notes here and there a few characteristic lines and fills all the intervals with memory-images which, projected on the paper, take the place of the real printed characters and may be mistaken for them. Thus we are constantly creating or reconstructing. Our distinct perception is really comparable to a closed circle, in which the perception-image,

³² Gregory, Richard, *Perception in Gregory, Zangwill*, 1987. Hal 598-601.

*going toward the mind, and the memory-image, launched into space, careen the one behind other.*³³

(Pikiran kita mencatat di sana-sini beberapa garis karakteristik dan mengisi semua interval dengan gambaran yang diproyeksikan di atas kertas, mengambil tempat karakter yang tercetak nyata dan mungkin keliru untuk mereka. Jadi kita terus-menerus menciptakan atau merekonstruksi. Persepsi kita yang berbeda benar-benar disandingkan menjadi lingkaran tertutup, di mana persepsi, akan menuju pikiran, dan gambaran, diluncurkan ke ruang, melengkapinya)

Dari kutipan Bergson ini, keterkaitan antara memori dan persepsi diilustrasikan seperti sebuah sirkuit. Untuk lebih memahaminya, Bergson menyertakan gambar-gambar untuk memperjelas maksudnya sebagai berikut;



Gambar 2.4. Sirkuit Memori dan Persepsi

Gambar 2.5. Proses Memori sampai pada Persepsi

Dari gambar tersebut, Bergson memberikan beberapa keterangan yang berkaitan dengan beberapa tanda yang dicantumkan yaitu O untuk *Object* (Obyek), M untuk *Mind* (Akal), dan P untuk *Present* (kondisi yang hadir). Sedangkan huruf A, B, C, dan D ialah sirkuit hasil pengodean terhadap informasi yang diberikan oleh obyek berupa representasi lebih lanjut dari proses memori,

³³ Bergson, Henri, *Matter and Memory*, New York: Zone Books, 1991. Hal 103.

dan huruf yang diberikan tanda aksen (B', C', D') ialah bentuk representasi dari realitas akan keberadaan obyek.

Melalui ilustrasi ini, Bergson memperlihatkan teori bahwa persepsi yang terbentuk sebagai hasil pengodean informasi yang diterima dari obyek dapat berstimulus sampai pada tahap yang melampaui representasi dari kondisi realitasnya (lihat gambar 2.4). Stimulus dari cerapan ini yang berpotensi disimpan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Pada gambar 2.5 dapat diketahui teori Bergson mengenai proses yang terjadi antara memori dan cerapan terbagi dalam tiga tahap yaitu memori murni (*Pure Memory*), memori atas citra (*Memory Image*), dan persepsi (*Perception*). Menurut Bergson, memori dan cerapan tidak pernah berkaitan langsung dengan akal (*Mind*) dan kondisi yang hadir (*Present*) pada obyek. Tetapi di antara memori (murni) dan cerapan terdapat satu tahapan yang memungkinkan berhubungan dengan akal dan kondisi yang hadir pada obyek yaitu memori atas citra yang akan kembali dihadirkan pada aktivitas lainnya di masa yang akan datang berdasarkan kondisi masa lalu.

Walaupun pada gambar proses tersebut terlihat kesederhanaan pembagian dalam tiga tahap yang dipaparkan dalam satu garis lurus, namun dalam kenyataan praktis proses pembagian ini tidaklah sedemikian sederhana. Hal ini disebabkan karena proses yang terjadi berlangsung pada suatu dinamika yang terus bergerak dan dapat mempengaruhi keberadaan masing-masing tahapan, dengan demikian yang lebih penting bukanlah keberadaan masing-masing posisi tahapan tersebut melainkan bagaimana peran memori dan cerapan saling berkontribusi dalam suatu proses kehadiran kembali aktivitas pada gambaran yang samar-samar tentang kehidupan berupa memori atas citra.

Peran memori dan cerapan yang saling berkontribusi ini yang kemudian akan menjadi acuan untuk melakukan pengolahan data yang diperoleh saat penelitian sebagai bagian dari metode yang menghadirkan memori kolektif pada obyek penelitian.

Maurice Halbwachs (11 Maret 1877 – 16 Maret 1945), seorang filsuf dan sosiolog yang mempelopori perkembangan teori tentang memori, sekaligus murid dari Bergson. Sebagai murid dari Bergson, Halbwachs memiliki pemikiran yang berbeda dalam memahami konsep tentang memori secara lebih luas. Berikut ini beberapa penggalan argument Halbwachs tentang memori yang dikemukakan dalam buku “*The City of Collective Memory*” karangan M. Christine Boyer;

*Memories, Halbwachs suggested, were recalled by time periods, by recollecting places visited and by situating ideas or images in patterns of thought belonging to specific social groups.*³⁴

(Memori, menurut Halbwachs, ditarik kembali oleh periode waktu, oleh tempat ingatan dikunjungi dan dengan menempatkan ide-ide atau gambar dalam pola pemikiran milik kelompok sosial tertentu)

Bahkan dalam perjalan argumentasinya, Halbwachs tidak segan bertentangan dengan konsep yang dicetuskan oleh gurunya Bergson menyangkut pemahaman akan ‘memori’ ini. Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi saya dalam mendalami konsep tentang memori, yang dalam tulisan ini tetap saya cantumkan keduanya, dari guru dan murid, sehingga pembaca dapat memperoleh kejelasan akan perkembangan konsep yang terjadi.

Kutipan berikut memaparkan argumen yang berkembang tersebut, yang kemudian terkait dengan representasi dari pengalaman ruang. Hal mendasar ini menjadi pertimbangan saya dalam memaknai memori terhadap ruang kota di kawasan Pancoran Glodok.

*Halbwachs rejected Bergson’s claim that memory was individualistic, represented by a horizontal series or flow of perceptions. Instead, for Halbwachs, memory was based on lived experience, something that reached out of the past and seized the individual in the manner of naïve and immediate knowledge. Memory had to be linked to lived experience; otherwise it was reduced to “history”, becoming abstract or intellectualized reconstructions, debased or faked recollections.*³⁵

(Halbwachs menolak klaim Bergson bahwa memori adalah individualistis, diwakili oleh rangkaian horizontal atau aliran persepsi. Sebaliknya, untuk Halbwachs, memori didasarkan pada pengalaman hidup, sesuatu yang keluar dari masa lalu dan disita individu dalam pengetahuan yang naif dan singkat. Memori harus terkait dengan

³⁴ Boyer, M. Christine, *The City of Collective Memory*, London: MIT Press, 1996. Hal 26.

³⁵ Boyer, M. Christine, *The City of Collective Memory*, London: MIT Press, 1996. Hal 26.

pengalaman hidup, jika tidak memori itu berkurang menjadi “sejarah”, menjadi rekonstruksi abstrak atau intelek, direndahkan atau dipalsukan)

Dengan demikian keberadaan memori senantiasa terpelihara karena adanya produksi suatu bentuk representasi secara berkelanjutan, terlebih di zaman sekarang ini saat teknologi informasi berkembang dengan pesatnya (baca: era digital). Pesan yang disampaikan baik secara naratif maupun ilustratif kembali diproduksi dan dikemas untuk kemudian dicermati melalui pertanyaan dan perbandingan dengan narasi maupun ilustrasi yang baru³⁶.

Dengan hadirnya beragam media modern untuk menyampaikan informasi secara luas dengan cepat serta perangkat-perangkat transportasi yang maju, maka keberadaan memori sekarang ini sangatlah berbeda dengan memori pada budaya pertukaran informasi sebatas komunikasi lisan. Selain budaya, tatanan sosial yang hadir di masyarakat masa kini juga mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Teori ‘memori’ Halbwachs turut berkembang melalui sudut pandang lainnya yang dimiliki oleh masing-masing penggagasnya. Salah satu penggagas perkembangan teori tentang memori kolektif ialah tokoh yang peka terhadap kemajuan peradaban yaitu Jan Assmann, dengan konsep ‘memori komunikasi’ (*communicative memory*) sebagai variasi dari memori kolektif yang didasarkan pada komunikasi keseharian masyarakat.

Tak bisa dipungkiri, media berperan penting dalam perkembangan pemahaman akan memori. Terobosan teknologi pada media menghadirkan penyebaran informasi secara luas dan cepat melalui internet yang sudah men-‘jamur’ sampai ke pelosok daerah. Kehadiran internet ini memungkinkan peran serta aktif para penggunanya saat berinteraksi satu sama lain menanggapi informasi yang terlintas pada sebidang layar, dengan demikian sangat dimungkinkan pembagian (*sharing*) pengalaman seseorang yang sarat dengan memori individualnya kemudian menjadi memori. Hal ini menunjukkan tetap bertahannya konsep awal mengenai memori yang disampaikan Halbwachs,

³⁶ http://en.wikipedia.org/wiki/Collective_memory (diakses pada tanggal 5 Mei 2011 pkl. 21.06)

namun mampu menjawab perubahan peradaban dengan dukungan konsep ‘memori komunikasi’ dari Assmann.

Perkembangan terkini, memori ditinjau kembali berdasarkan aspek individualnya. Eric R. Kandel dalam buku *In Search of Memory* (2008) menelaah peran aktif memori yang disebutnya sebagai memori *explicit*, “*Explicit memory is highly individual. Some people live with such memories all the time*” (Memori eksplisit bersifat sangat individual. Beberapa orang hidup dengan memori seperti ini sepanjang waktu) dan dipertajam peran memori eksplisit melalui kutipan berikut:

*Explicit memory makes it possible to leap across space and time and conjure up events and emotional state that have vanished into the past yet somehow continue to live on in our mind.*³⁷

(Memori eksplisit memungkinkannya untuk melompat melintasi ruang dan waktu dan menyulap peristiwa dan emosi yang telah lenyap ke masa lalu namun entah bagaimana terus hidup dalam pikiran kita)

Memori eksplisit yang bersifat individu dipandang mampu menghadirkan kembali situasi dan kondisi masa lalu yang menjangkau ingatan kompleks, termasuk aspek ruang dan waktu. Tindakan atas interpretasi memungkinkan untuk menjadikan sejarah ‘hidup’ sebagai suatu sikap bukan hanya bersifat teoritis seperti ungkapan Keith Jenkins dalam buku *Re-Thinking History* (1991) berikut:

*Thus, all history is theoretical and all theories are positioned and positioning. In choosing a position of your own I would thus obviously not want to impose my way of reading the past on you, but I would ask you to remember that as you choose you always select a version of the past and a way of appropriating it that has effects; that aligns you with some readings (readers) and against others. The point is this: that those who claim to know what history is, is for them (as for me) to have always already carried out an act of interpretation.*³⁸

(Jadi, semua sejarah adalah teori dan semua teori diposisikan dan memosisikan [sikap]. Dalam memilih posisi Anda sendiri saya tidak ingin memaksakan cara saya membaca masa lalu pada Anda, tapi saya akan minta Anda untuk mengingat bahwa ketika Anda memilih dan mengapresiasi masa lalu senantiasa memiliki efek, yang sejalan dengan

³⁷ Kandel, Eric R., *In Search of Memory: The Emergence of a New Science of Mind*, New York: Paw Prints, 2008. Hal 281.

³⁸ Jenkins, Keith, *Re-Thinking History*, London: Routledge, 1991. Hal 70.

beberapa bacaan Anda (pembaca) dan terhadap orang lain. Intinya adalah: bahwa mereka yang mengaku tahu apa itu sejarah, adalah mereka (seperti juga saya) yang sudah melakukan tindakan atas penafsiran)

Boyer dalam tulisannya mengingatkan peranan penting dari interpretasi saat mengupas bagian kota berdasarkan penerjemahan memori, dengan demikian makna yang terkandung di dalamnya tetap menjaga nilai-nilai dan tradisi yang selama ini telah berlangsung pada ruang tersebut.

Tulisan yang menunjukkan hubungan memori dan kota diuraikan oleh Barry Curtis dalam essaynya pada buku *The Unknown City, Contesting Architecture and Social Space* (2002). Ia menjelajahi pemahaman masing-masing konsep (arsitektur, kota, dan memori) untuk memperoleh keterkaitan yang lebih jelas, seperti beberapa kutipan berikut:

Architecture obliterates and constitutes the past. It establishes itself in relation to a time and place of origin, and it also endures and is marked by the passage of time and interpretation. Architecture is always suspended between inventory and memory, ...

(Arsitektur melenyapkan dan merupakan masa lalu. Ini menetapkan sendiri dalam hubungannya dengan waktu dan tempat asal, dan juga bertahan dan ditandai dengan berlalunya waktu dan interpretasi. Arsitektur selalu ditangguhkan antara persediaan dan memori, ...)

Cities as a matrix of routes, junctions, and structures function as a compelling metaphor for memory. Elements acknowledged to be "historic" are surrounded by superimpositions that in some cases replace other buildings of note, or significant sites, but usually stand on the foundations of "lost" structures.

(Kota sebagai matriks rute, persimpangan, dan struktur berfungsi sebagai metafora menarik untuk memori. Elemen diakui menjadi "bersejarah" yang dikelilingi oleh superimposisi bahwa dalam beberapa kasus menggantikan bangunan lainnya, atau situs yang signifikan, tetapi biasanya berdiri di atas pondasi struktur yang "hilang")

Memory is one of the key ingredients in the creation of place, although it is important to acknowledge that memory is subject to political as well as psychic operations. Although it can be regarded as an antidote to selective and tendentious histories, memory can also be structured and guided.³⁹

(Memori adalah salah satu kunci dalam penciptaan tempat, meskipun penting untuk mengakui bahwa memori tunduk pada operasi politik)

³⁹ Borden, Iain (ed.), *The Unknown City, Contesting Architecture and Social Space*, London: MIT Press, 2002. Hal 62-63.

serta psikis. Meskipun dapat dianggap sebagai penangkal selektif dan tendensius sejarah, memori juga dapat terstruktur dan dipandu)

(Penebalan berdasarkan pemahaman pribadi)

Dari ketiga kutipan di atas, paparan Curtis memperlihatkan adanya hubungan yang sangat erat antara arsitektur, kota, dan memori, yang memiliki perannya masing-masing untuk saling melengkapi. Pengalaman akan ruang dan waktu menjadi aspek utama dalam pembahasan mengenai arsitektur, dan menempatkan memori turut berperan aktif dalam pembentukan interpretasi. Sedangkan kota merupakan sebetulnya kompilasi metafora dari memori yang terwujud menjadi sesuatu yang kompleks. Untuk mengetahui jejak sejarah yang tertinggal pada bagian kota, dapat ditelusuri dengan melakukan *superimpose* (tumpang-tindih data) walaupun tidaklah mungkin untuk mendapatkan gambaran akan sejarah tersebut secara utuh dan lengkap. Dengan demikian memori merupakan ‘kunci’ penciptaan arsitektur dan kota, dan bukan hal yang mustahil bahwa memori ini dapat diarahkan dan dibentuk melalui penelusuran sejarah yang ‘hidup’.

Interpretation, superimpositions, dan structured yang maknanya melekat pada masing-masing konsep ini nantinya akan menjadi perangkat taktis dalam penelitian sebagai strategi untuk lebih memahami kajian tentang Pancoran Glodok berdasarkan memori.

Layaknya panggung teater, kota menampilkan memori para warganya sebagai sebuah pertunjukan drama yang melibatkan banyak pemain, sesuai pernyataan Aldo Rossi dalam bukunya “*The Architecture of the City*” (1982). Pemahaman memori pada sebuah kota menurut Rossi berasosiasi dengan ‘obyek’ dan ‘tempat’. Kelangsungan memori kolektif pada kota bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bertransformasi secara aktual dan berupaya menjawab realita kehidupan yang sedang terjadi.

Thus the union between the past and the future exists in the very idea of the city that flows through in the same way that memory flows through

*the life of a person; and always, in order to be realized, this idea must not only shape but be shaped by reality.*⁴⁰

(Dengan demikian persatuan antara masa lalu dan masa depan ada dalam gagasan tentang kota yang mengalir melalui cara yang sama mengenai memori yang mengalir melalui kehidupan seseorang; dan selalu, untuk disadarkan, ide ini tidak hanya membentuk tetapi dibentuk oleh realitas)

Rossi menekankan pentingnya memaknai kota sebagai suatu ‘perjalanan’ yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perjalanan tersebut dilakukan bersama melalui memori warga penghuni kota. Menurut saya, diperlukan sebuah ‘alat’ untuk mengkaji salah satu bagian kota berdasarkan memori. Alat yang mampu merangkum perjalanan yang pernah, sedang, dan akan berlangsung pada sebuah kota. Salah satu alat seperti yang dimaksud di atas ialah simulasi sebagai bentuk representasi yang merupakan proses pembelajaran sejarah secara lebih ‘hidup’ melalui mekanisme kehadiran kembali artefak kota masa lampau. Artefak kota yang dimaksud dapat berupa peta dan foto yang memperlihatkan keberadaan kawasan Pancoran Glodok.

Simulasi secara lebih luas dibahas dalam penelitian bersama (Kurniawan dan Kurnia) yang membahas “Revitalisasi *Shopping-Arcade* Pecinan Glodok” (2011), yang menghasilkan ilustrasi-ilustrasi yang digunakan juga dalam tesis ini. Dengan demikian ilustrasi yang hadir dalam tulisan ini merupakan suatu representasi memori dalam elemen kota kawasan Pancoran Glodok, yang bertujuan untuk memperjelas ulasan pembahasan. Ilustrasi yang ada kemungkinan memiliki keterbatasan sebagai sebuah bentuk representasi. Oleh karena itu ilustrasi, yang merupakan hasil simulasi secara komputasi, digunakan dalam tesis hanya sebagai sumber pendukung (sekunder) keberadaan memori dalam kawasan. Memori berupa cerita yang hadir dalam tulisan tesis ini yang digunakan sebagai sumber utama (primer) pembuatan narasi bersama morfologi dan artefak lainnya. Pemahaman tentang morfologi dan artefak kota akan dibahas dalam sub bab 2.3.

⁴⁰ Rossi, Aldo, *The Architecture of the City*, London: MIT Press, 1982. Hal 131.

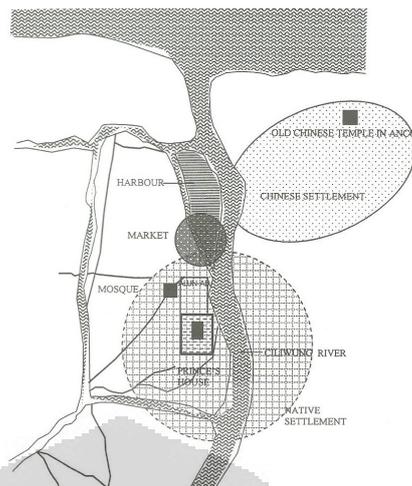
2.3. Morfologi dan Artefak

Morfologi merujuk pada asal kata *morphology* dalam bahasa Inggris yang berarti ilmu tentang bentuk.⁴¹ Dalam lingkup perkotaan, morfologi mencakup perubahan-perubahan struktur kota, khususnya berkenaan dengan hunian. Morfologi merupakan salah satu pendekatan yang mampu memaparkan transformasi yang terjadi pada Pancoran Glodok sebagai kawasan Pecinan di Jakarta.

Tinjauan morfologi tentang keberadaan Pecinan secara umum di Jakarta sampai dengan kehadiran kawasan Glodok dapat ditemukan pada buku Johannes Widodo *The Boat and the City* (2004), yang memaparkan perubahan pemukiman Cina sejak abad awal dengan bentuk kerajaan yang berkuasa di nusantara sampai dengan kehadiran penjajah yang cukup lama menduduki negara kepulauan ini. Bagi saya, paparan Widodo menarik untuk ditelusuri terkait dengan pendekatan penelitian morfologi yang berlangsung sejak awal masa kolonial sebagai batasan waktu yang digunakan juga dalam penelitian ini.

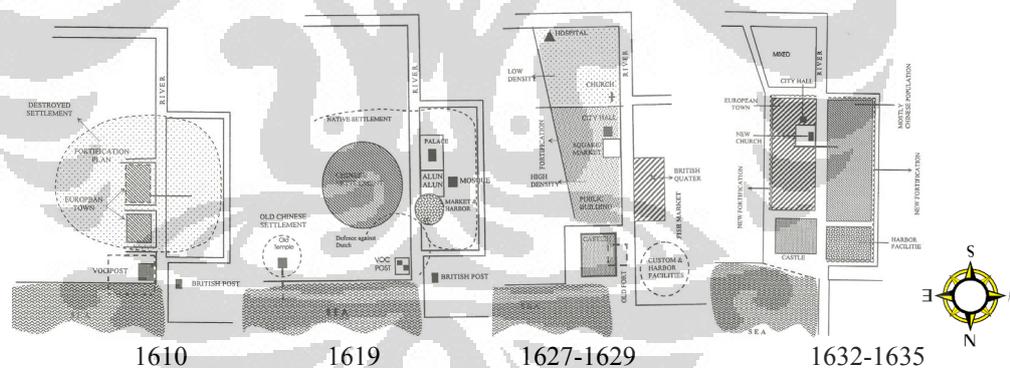
Pada awalnya, sekitar abad ke-16 dan 17, pemukiman Cina berada di sisi timur dekat dengan pelabuhan sebagai gerbang perdagangan internasional (sekarang Ancol) seperti terlihat pada gambar 2.6. Di sini orang Cina memegang peranan penting dalam menjalankan roda perdagangan di pelabuhan, sedangkan penduduk asli berada di sisi barat yang menjalankan usaha agrarian (bercocok tanam). Mereka hidup berdampingan dengan peran masing-masing yang dapat saling melengkapi.

⁴¹ www.merriam-webster.com/dictionary/morphology (diakses pada 20 Juni 2011 pkl. 23.15)



Gambar 2.6. Morfologi Sunda Kelapa abad 16-17⁴²

Perubahan terhadap morfologi terjadi cukup drastis setelah kedatangan bangsa asing sebagai penjajah, dan menetapkan pembagian wilayah berdasarkan keuntungan terbesar bagi kompeni. Pelabuhan tetap menjadi wilayah vital tempat berlangsungnya perdagangan internasional, sekaligus lokasi masuknya para migrant. Berikut ini akan disertakan perubahan morfologi yang terjadi, mencakup wilayah bagi penjajah, penduduk asli, dan pemukim Cina (gambar 2.8).



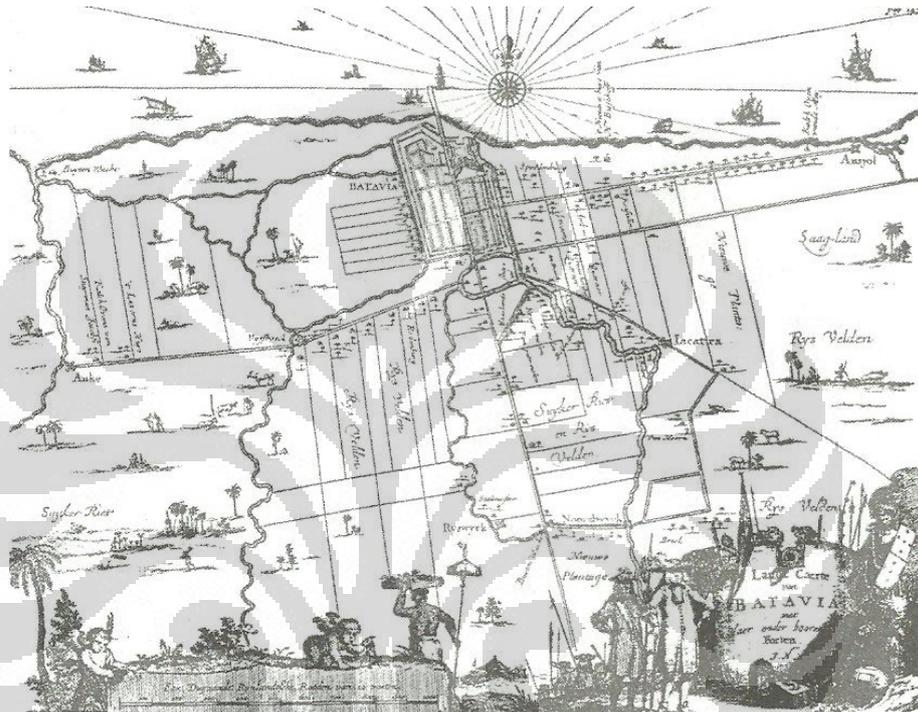
Gambar 2.7. Perubahan Morfologi Batavia⁴³

Pemukiman orang Cina akibat perubahan morfologi tersebut menjadikannya berada di sisi timur sungai atau kanal. Keberadaannya masih berdampingan cukup harmonis dengan kompleks pemukiman penguasa saat itu, lalu struktur kota semakin berkembang pesat dari periode ke periode untuk memenuhi kepentingan berbagai kalangan khususnya kepentingan penguasa. Dan

⁴² Widodo, Johannes, *The Boat and The City*, Singapore: Marshall Cavendish Academic, 2004. Hal 88.

⁴³ Widodo, Johannes, *The Boat and The City*, Singapore: Marshall Cavendish Academic, 2004. Hal 140, 141, 143, 144.

disinyalir perkembangan struktur kota mengikuti model kota asal penguasa di Belanda, sebagai kota di bawah permukaan laut sehingga muncul konsep perkotaan yang menjadikan Batavia sebagai *water city*. Namun dalam pelaksanaannya, model kota yang diterapkan di Batavia tidak berhasil seperti yang diidamkan. Perkembangan morfologi kota Batavia ini di tahun 1670 dapat dilihat pada gambar 2.8 dan 2.9.

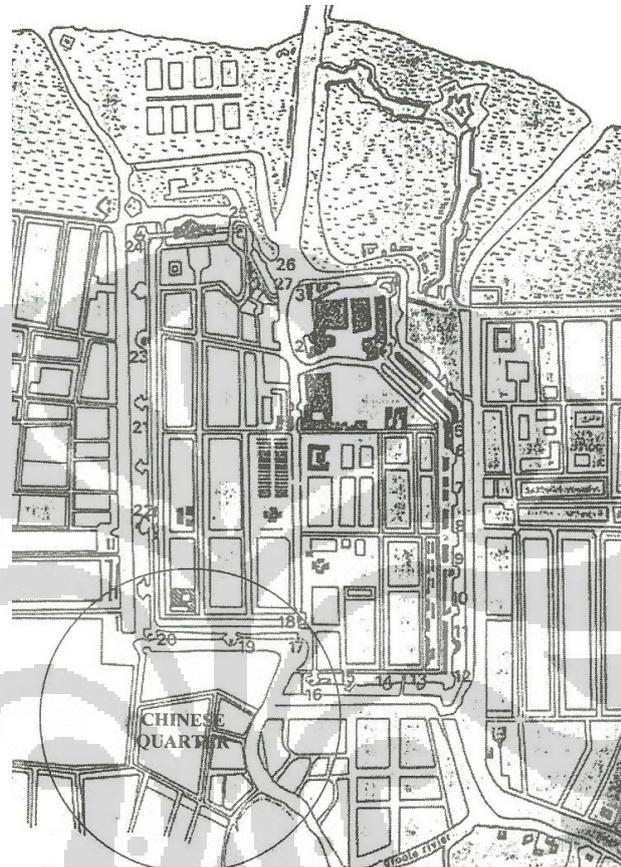


Gambar 2.8. Batavia tahun 1670⁴⁴

Peta yang berhasil ditemukan mewakili interpretasi bangsa Eropa atas tanah jajahannya merupakan artefak saat mempelajari morfologi yang terjadi pada masa kolonial. Pada artefak tersebut diketahui bahwa struktur kota Batavia memiliki pola perencanaan dalam cakupan wilayah yang cukup luas, dengan memanfaatkan kanal sebagai dasar perkembangan kota. Kanal di dalam benteng sebagai area sentral penguasa saat itu sudah mengalami pengolahan yang disesuaikan dengan struktur kota yang cenderung berpola *grid*. Sedangkan pada area di luar benteng, kanal masih diperlakukan secara alami dengan bentuk yang berkelok-kelok dan pemanfaatan daratan disesuaikan dengan keberadaan kanal tersebut seperti terlihat pada gambar 2.8.

⁴⁴ Widodo, Johannes, *The Boat and The City*, Singapore: Marshall Cavendish Academic, 2004. Hal 147.

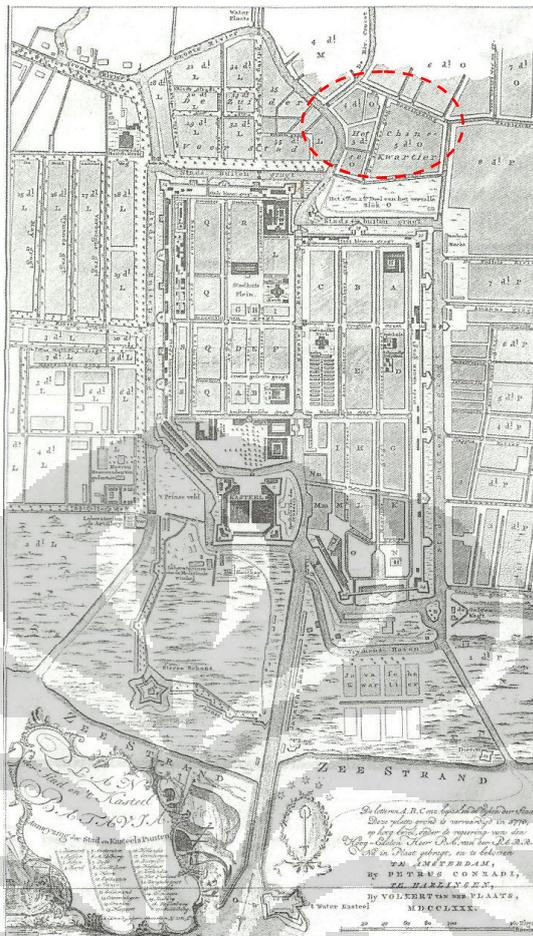
Belanda menempatkan komunitas Cina pada area yang tidak jauh dari struktur kota (benteng) karena peran orang Cina yang dianggap sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dalam kota (gambar 2.9).



Gambar 2.9. Posisi pemukiman Cina pada struktur kota Batavia⁴⁵

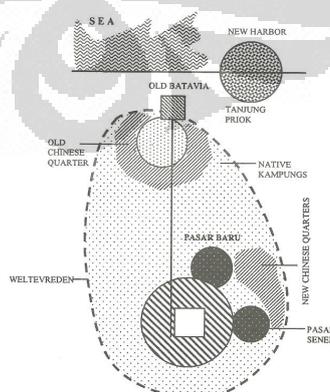
Dengan perkembangan struktur kota tersebut, keberadaan pemukiman Cina semakin bergeser menjauh dari pemukiman penguasa. Hal ini diperkuat dengan sistem *apartheid* yang diberlakukan penguasa yang membagi masyarakat dalam tiga golongan utama yaitu golongan Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Keluarnya pemukiman Cina dari batas pemukiman penguasa semakin jelas terlihat setelah terjadi pembantaian besar-besaran penduduk Cina pada tahun 1740, dimana peristiwa ini akan dipaparkan pada bahasan selanjutnya yang terkait erat dengan kehadiran Glodok sebagai Pecinan di Jakarta. Berdasarkan morfologi kota yang ada terlihat pemukiman Cina semakin mendekati kawasan yang disebut Glodok sekarang, seperti terlihat pada gambar 2.10.

⁴⁵ Widodo, Johannes, *The Boat and The City*, Singapore: Marshall Cavendish Academic, 2004. Hal 148.



Gambar 2.10. Batavia tahun 1780⁴⁶

Dan akibat dari bergesernya wilayah pemukiman, masyarakat Cina tersebar ke berbagai pelosok dan membentuk pemukiman baru. Hal ini ditemukan pada model pemukiman yang terjadi di Batavia pada tahun 1885 seperti terlihat pada gambar 2.11.



Gambar 2.11. Model konsentrasi pemukiman di Batavia tahun 1885⁴⁷

⁴⁶ Widodo, Johannes, *The Boat and The City*, Singapore: Marshall Cavendish Academic, 2004. Hal 152.

2.4. Transformasi

Pendekatan morfologi yang didukung dengan simulasi atas interpretasi atas memori yang dikumpulkan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan sebuah perubahan bentuk, yang dikenal dengan sebutan ‘transformasi’. Kata transformasi berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *transformation* sebagai sebuah kata benda memiliki arti tindakan atau proses yang menunjukkan suatu perubahan bentuk.⁴⁸ Istilah *transformation* merupakan penggabungan kata *trans-* (yang berarti perubahan) dan *form* (yang berarti bentuk).

Untuk istilah *form* sendiri dalam dunia arsitektur menjadi bahasan yang menarik karena seringnya perdebatan tentang makna yang dimiliki dalam sejarah arsitektur, seperti yang diuraikan oleh Adrian Forty dalam buku *Words and Buildings: A Vocabulary of Modern Architecture* (2000). Dalam pembahasan arsitektur, seringkali terjadi pemaknaan ganda tentang istilah *form* ini. Forty menyimpulkan makna *form* berdasarkan sejarah penggunaannya dalam konteks arsitektur sesuai kutipan berikut:

*To talk about architecture without using the word ‘form’ may now seem inconceivable, but let us be clear about one thing: ‘form’ is merely a device for thought – it is neither a thing, nor a substance.*⁴⁹

(Berbicara tentang arsitektur tanpa menggunakan kata ‘bentuk’ sekarang mungkin tak dapat dibayangkan, tetapi mari kita menjadi jelas tentang satu hal: ‘bentuk’ hanyalah sebuah perangkat untuk berpikir – ini bukan sebuah hal, atau substansi)

Jika ditelusuri berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, istilah ‘transformasi’ memiliki arti (1) perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb.) dan (2) perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.⁵⁰ Menurut saya, pemaknaan istilah ‘transformasi’ pada penelitian ini dapat mencakup kedua arti tersebut yaitu perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb.) dengan menambah,

⁴⁷ Widodo, Johannes, *The Boat and The City*, Singapore: Marshall Cavendish Academic, 2004. Hal 159.

⁴⁸ www.merriam-webster.com/dictionary/transformation (diakses pada 20 Juni 2011 pkl. 23.03)

⁴⁹ Forty, Adrian, *Words and Buildings*, London: Thames & Hudson, 2000. Hal 150.

⁵⁰ <http://kamusbahasaindonesia.org/transfarmasi> (diakses pada 20 Juni 2011 pkl. 22.51)

mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya dalam pembahasan mengenai kawasan kota.

Bersandar pada pemahaman Forty dan kamus besar bahasa Indonesia maka terdapat pemaknaan lebih jauh tentang istilah '*form*' yang digunakan dalam gabungan kata *trans-form-ation* dalam konteks arsitektur. Istilah tersebut memberi pengertian bagi saya dalam penelitian ini yaitu perubahan yang menyangkut keadaan fisik berupa ruang kota, khususnya ruang publik yang berada di kawasan Pancoran Glodok, berkaitan dengan memori yang menyertai perubahan yang terjadi (ditambah, dikurangi, atau ditata kembali) sebagai satu kesatuan perangkat berpikir dalam kasanah arsitektur.

Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk menelaah perubahan bentuk fisik yang terjadi pada kawasan Pancoran Glodok ditinjau dari aspek sejarah kota yang dikaitkan dengan sejarah sosial masyarakat Cina yang hadir di Indonesia secara umum dan di Jakarta secara khusus. Sebagai ruang kota, transformasi yang terjadi pada kawasan Pancoran Glodok mencakup beberapa elemen kota seperti keberadaan kanal, jalan, pemukiman, termasuk hadirnya bangunan yang menjadi simbol Pecinan yaitu gedung PD Pasar Jaya Glodok.

Kiranya pembahasan teoritis yang ada dalam bab 2 ini dapat memperjelas penyusunan narasi dalam menganalisis kawasan Pancoran Glodok. Diawali dengan pemahaman tentang elemen kota yang dikategorikan sebagai ruang publik kota, yang keberadaannya berhubungan dengan memori warga kotanya. Bahasan mengenai kawasan Pancoran Glodok sebagai sebuah Pecinan berarti melibatkan warga Cina sebagai penghuni mayoritas kawasan tersebut. Dengan demikian memori sebagian warga Cina ini yang akan mengisi narasi tentang keadaan yang terjadi di kawasan. Perubahan yang terjadi berdasarkan narasi tersebut dilengkapi dengan artefak lainnya, dan dihadirkan dalam konteks arsitektur kota dalam sebuah kajian bentuk (*morphologi*). Perubahan bentuk dari masa ke masa yang nantinya menjadikan kawasan Pancoran Glodok bertransformasi.

BAB 3 PE[CINA]N & MEI 1998

3.1. Sejarah Etnis Cina di Indonesia

3.1.1. Asal-usul Migrasi Orang Cina dan Pecinan

Menurut Ong Hok Ham, orang Cina telah lama datang ke Indonesia khususnya pulau Jawa, bahkan sebelum Belanda datang ke Indonesia. Namun segala sesuatu tentang masyarakat Cina yang dikenal sekarang berasal dari zaman kolonial, yakni sejak zaman Hindia Belanda.⁵⁰ Menurut Aimee Dawis, kumpulan literatur yang paling lengkap tentang orang Cina perantauan ialah *The Encyclopedia of the Chinese Overseas* yang diterbitkan oleh Pusat Warisan Cina di Universitas Teknologi Nanyang, Singapura. Berdasarkan ensiklopedia tersebut, orang Cina mulai bermigrasi sekitar abad ke-12 dan ke-13. Terdapat 6 faktor penyebab migrasi⁵¹ orang Cina yaitu:

Pertama, perkembangan bahari dan niaga Tiongkok memungkinkan orang Tionghoa mengunjungi berbagai tempat di dunia. Kedua, interaksi Tiongkok dengan Asia Tenggara menyebabkan wilayah ini menjadi menarik untuk dihuni. Ketiga, pertumbuhan penduduk Tionghoa mempersempit peluang untuk mencari nafkah. Keempat, perluasan militer dan industri negara Barat seperti Amerika Utara dan Inggris menyebabkan timbulnya peluang kerja untuk tenaga kerja Tionghoa. Kelima, kehadiran perusahaan pelayaran Eropa di Tiongkok memperlancar kerjasama di bidang perdagangan dengan terjadinya pertukaran barang dan jasa. Keenam, guncangan dalam negeri mendorong migrasi besar-besaran dari Tiongkok ke luar negeri.⁵²

Hal ini yang melatar belakangi ingatan para perantau dari Cina ini ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Sering kali keberadaan mereka di wilayah perantauan dipandang sebagai orang asing, walaupun sudah sangat lama berada di wilayah tersebut. Keadaan demikian menjadikan kehidupan orang Cina sering diwarnai dengan kekerasan, tak terkecuali di Indonesia.

⁵⁰ Alhaziri, Wasni (ed.), *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008. Hal 1.

⁵¹ Migrasi berarti perpindahan penduduk dari satu Negara ke Negara lainnya. Migrasi orang Cina cukup unik karena pada awalnya mereka bepergian hanya sebagai solusi sementara untuk menekan kemiskinan di Negara asal mereka. Untuk mempelajari lebih jauh migrasi orang Cina dapat membaca Tsu-wee Tan, *Your Chinese Roots: The Overseas Chinese Story*, Singapore: Times Books International, 1986.

⁵² Dawis, Aimee, *Orang Indonesia Tionghoa; Mencari Identitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010. Hal 20.

Pecinan (*Chinatown*) ialah sebutan sebuah wilayah kota atau kawasan yang mayoritas dihuni oleh orang Cina. Kawasan ini hadir tersebar di berbagai belahan dunia seperti di Asia Timur, Asia Tenggara, Amerika, Australia, dan Eropa. Pecinan ini banyak terdapat di kota-kota besar tempat singgahan orang Cina yang merantau dari negara asalnya Cina.

Sekarang ini Pecinan tumbuh menjadi salah satu pusat akulturasi dari berbagai kebudayaan. Dan perkembangannya menjadikan Pecinan sebagai kawasan komersial dan pariwisata. Dengan demikian Pecinan memiliki peran di bidang ekonomi dan sosial budaya⁵³.

Kebanyakan munculnya Pecinan dilatarbelakangi oleh sejarah yang panjang di kawasan tersebut, di antaranya ialah Pecinan di Manila, Philipina yang merupakan kawasan tertua yang dibentuk oleh masyarakat Cina sejak 200 tahun yang lalu. Contoh lainnya ialah Pecinan Honolulu merupakan Pecinan pertama yang ada di luar Asia, Pecinan San Francisco merupakan Pecinan pertama dan terbesar yang ada di Amerika Utara. Selain itu ada juga Pecinan yang baru terbentuk belakangan ini seperti Pecinan Las Vegas pada tahun 1995.

Tersebarnya orang Cina yang berasal dari Cina ke berbagai belahan dunia ini mulai berlangsung sejak tahun 1860-an saat Dinasti Qing membuka kesempatan bagi penduduknya untuk bergerak secara bebas khususnya terkait dengan kebijakan ekonomi, bahkan diperkenankan untuk lintas batas negara. Kebijakan tersebut terimplemantasi seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat cepat, bahkan berdasarkan data terkini jumlah penduduk di Negeri Cina sama dengan seperlima dari jumlah penduduk seluruh dunia (1,3 milyar penduduk Negeri Cina berbanding 6,5 milyar penduduk dunia).

Kesempatan ini dipergunakan dengan baik oleh masyarakat pesisir yang berada di daratan Cina Selatan seperti propinsi Guangdong dan Fujian dimana sarana komunikasi yang mereka gunakan ialah bahasa Kanton, Hakka, dan Chaozhou, Hokkian (Teochew, Chiu Chow). Emigrasi dalam skala besar inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Pecinan dengan penyebaran mereka tidak

⁵³ "Chinatown Historic District", *Urban Redevelopment Authority*, Singapore, 1995.

secara berkelompok besar namun terbagi dalam beberapa kelompok kecil yang mayoritas didasarkan pada bahasa yang mereka gunakan.

Kelompok Kanton banyak bermigrasi ke kawasan Amerika Utara (Amerika Serikat, Kanada), Australia, dan Amerika Latin (Cuba, Meksiko, Peru). Kelompok Kanton bersama kelompok Hakka dan Chaozhou juga mendominasi Pecinan yang ada di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Selain itu kelompok Hakka membentuk Pecinan di Afrika (khususnya daerah Mauritius), Amerika Latin, dan pesisir Laut Karibia. Sedangkan penduduk Cina Utara kemudian banyak tinggal di Korea sejak tahun 1940-an. Di Indonesia sendiri Pecinan terbentuk karena dua faktor mendasar yaitu:

- Faktor politik berupa peraturan pemerintah lokal (saat itu pemerintahan kolonial di zaman Hindia Belanda) yang mengharuskan masyarakat Cina dikonsentrasikan di wilayah tertentu supaya lebih mudah diatur. Bahkan di waktu tertentu memerlukan izin untuk masuk atau keluar di Pecinan.
- Faktor sosial berupa keinginan masyarakat Cina sendiri untuk hidup berkelompok karena adanya perasaan aman dan dapat saling membantu.

Dalam bukunya “Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota” (2010), Pratiwo mengungkapkan bahwa, “Orang Tionghoa telah berlayar dari Tiongkok Selatan ke Pulau Jawa jauh sebelum orang Eropa berlayar ke Timur, sebelum kedatangan Portugis di Kepulauan Nusantara pada 1511”. Diperkirakan sekitar abad ke-14 orang Cina sudah datang yang berprofesi sebagai pedagang, dan rute pelayarannya sangat tergantung pada angin yang membawa perahu mereka.

Orang Cina yang kebanyakan laki-laki, sambil menunggu waktu yang tepat untuk berlayar, membangun keluarga dengan perempuan setempat yang kemudian membentuk permukiman orang Cina yang disebut Pecinan – umumnya berdampingan dengan rumah atau keraton penguasa Pribumi.⁵⁴ Sedangkan orang Belanda baru datang ke Pulau Jawa sekitar tahun 1595-1596 setelah melewati Semenanjung Harapan di Afrika Selatan, tujuannya juga untuk bertransaksi khususnya rempah-rempah yang akan dijual di Eropa.

⁵⁴ Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010. Hal 10.

3.1.2. Masa Kolonial

Bukti-bukti sejarah tentang pemukiman orang Cina di kota seperti sepanjang pantai utara Jawa baru ditemukan setelah abad ke-13. Sekitar tahun 1860-an sampai 1920-an kebanyakan orang Cina masuk ke Indonesia demi kepentingan pemerintahan kolonial dengan bekerja di perkebunan dan mengeksploitasi komoditas produk tambang bagi pasar Barat. Kebanyakan dari migran Cina ini adalah orang-orang yang tidak berpendidikan bahkan buta huruf karena hanya dibutuhkan sebagai pekerja kasar. Untuk bertahan hidup, orang Cina mencari orang Cina lainnya yang dapat berbicara dengan dialek yang sama, memiliki nama keluarga yang sama, atau berasal dari daerah yang sama di negeri Cina tempat asal mereka.⁵⁵ Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Cina terdiri dari beberapa kelompok dan menjadikannya bersifat heterogen.

Di masa kolonial Belanda (1602-1942), kehidupan masyarakat umumnya dipenuhi dengan ketegangan karena berlakunya kebijakan struktur masyarakat yang dibagi dalam tiga golongan. Penelusuran historis lainnya dipaparkan oleh Ong Hok Ham, bahwa pada masa kolonial Hindia Belanda di masyarakat Batavia berlaku sistem *apartheid* yaitu pembagian struktur masyarakat menjadi tiga golongan: golongan Eropa atau Belanda, golongan Timur Asing termasuk Cina, Arab, India, dan golongan pribumi. Setiap golongan diharuskan tinggal di kampung-kampung tersendiri.⁵⁶

Untuk mengatur masalah kependudukan orang Cina, pemerintah kolonial menyerahkannya kepada pemuka Cina sendiri yang diberi pangkat militer seperti kapiten atau letnan. Souw Beng Kong ialah kapiten Cina pertama di Batavia, yang merupakan kawan dari J.P. Coen sebagai penguasa masa itu. Kedudukan kapiten yang awalnya dipilih dan diangkat oleh penatua Cina secara demokratis, mulai bergeser di abad ke-17 menjadi hanya dikuasai oleh kaum elit Cina. Dalam perkembangannya kedudukan kapiten ini menjadi warisan dari generasi ke

⁵⁵ Wibowo, I. dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 51.

⁵⁶ Alhaziri, Wasmi (ed.), *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008. Hal 4.

generasi, atau terkadang bahkan diperjual belikan untuk kepentingan orang Cina tertentu.

Walaupun terdapat penggolongan dalam struktur kemasyarakatan, jumlah migran Cina justru menunjukkan peningkatan. Selain buruh dan petani, migran Cina yang masuk Indonesia semakin banyak yang berpendidikan dengan tujuan untuk mendirikan sekolah. Ketidak pedulian Belanda untuk memenuhi permohonan orang Cina untuk menyediakan bahan dan gedung pendidikan akhirnya mendorong komunitas Cina berinisiatif mendirikan organisasi modern yang menyebarkan ajaran Konfusianisme. Tiong Hoa Kwee Koan (THHK) merupakan organisasi modern pertama yang didirikan pada 17 Maret 1900 yang bertujuan untuk menjadi pusat bagi keseluruhan pergerakan (Tionghoa) menjalankan reformasi adat istiadat dan tradisi Tionghoa.⁵⁷



Gambar 3.1. Sekolah THHK yang berdiri tahun 1901⁵⁸

Pembentukan organisasi THHK disinyalir menjadi pelopor penggunaan istilah “Tionghoa” sebagai sebutan bagi orang Cina. Organisasi ini kemudian mendirikan sekolah Tionghoa dengan tiga cara; bahasa Mandarin sebagai bahasa pengajaran karena dianggap bahasa yang dapat mempersatukan beragamnya

⁵⁷ Kwee Tek Hoay, *The Origins of the Modern Chinese Movement in Indonesia*, Ithaca: Cornell UP, 1969. Hal 11.

⁵⁸ www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/2740 (diakses pada tanggal 29 Juni 2011 pkl. 23.03)

bahasa yang dimiliki orang Cina di Indonesia, kurikulum didasarkan pada pendidikan Barat modern, dan membuka kelas untuk perempuan. Selain THHK terdapat pula beberapa organisasi Tionghoa lainnya seperti Siang Hwee (perkumpulan bisnis Tionghoa atau kamar dagang), Soe Po Sia (klub membaca yang fokus pada politik dan revolusi), dan Sin Po (Nama surat kabar pro-Tiongkok yang dijalankan Cina peranakan).⁵⁹

Selama masa kolonial, orang Cina di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar yaitu totok dan peranakan. Totok ialah orang Cina yang lahir di Tiongkok namun tinggal di Indonesia dan memiliki orientasi kepada Tiongkok atau Taiwan. Peranakan ialah orang Cina yang lahir dan tinggal di Indonesia yang umumnya tidak memiliki orientasi kepada Tiongkok atau Taiwan. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), kelompok-kelompok yang beragam tersebut dipaksa untuk berada di bawah satu perkumpulan (federasi *huaqiao* yang berarti Cina perantauan) dengan menaburkan perpecahan di antara komunitas totok dan peranakan. Namun bukan semakin terpecah, kedua kelompok besar tersebut malah bersatu untuk bersama-sama menghadapi invasi Jepang.

⁵⁹ Govaars, Ming, *Dutch Colonial Education: The Chinese Experience in Indonesia 1900-1942*, Singapore: Chinese Heritage Centre, 2005.

3.1.3. Masa Orde Lama

Menjadi catatan tersendiri bahwa etnis Cina sebagai penggerak ekonomi bangsa mendapat perhatian dari Moh. Hatta sebagai perwakilan pemerintah pada masa Orde Lama. Dokumen yang menegaskan hal ini saya dapatkan dari Arsip Nasional yang menyimpan dokumen tertulis dari kantor berita Antara tentang konferensi Indonesia – Tionghoa pertama yang dilangsungkan setahun setelah kemerdekaan Indonesia. Konferensi diadakan di Yogyakarta pada tanggal 17-18 September 1946 dan dihadiri oleh perwakilan dari pihak Indonesia dan Tionghoa sejumlah kurang lebih 500 orang, termasuk tokoh-tokoh pembesar negeri seperti Wakil Presiden Moh. Hatta beserta jajaran gubernur Jawa dan Maluku serta perwakilan dari pers Indonesia dan Tionghoa.

Dalam amanatnya, Wakil Presiden menyampaikan bahwa kesukaran akan keberadaan orang Tionghoa di Indonesia disebabkan karena politik penjajah Belanda di masa lalu. Beliau menegaskan bahwa pemerintah tidak membedakan warga negara asli dan peranakan. Lebih lanjut, berkaitan dengan kebijakan ekonomi yang akan diterapkan, Wakil Presiden mengharapkan penyesuaian diri golongan Tionghoa sehingga tidak terjadi lagi pertentangan dengan orang Indonesia.

Masalah ekonomi dipertegas kembali oleh Sultan sebagai pembesar Yogyakarta, “Di lapangan ekonomi sesungguhnya bangsa Tionghoa dibutuhkan sebagai pedagang-perantara antara Republik Indonesia dengan Republik Tiongkok. Guna keperluan pembangunan masing-masing negeri, maka Indonesia membutuhkan barang-barang kelontong dari Tiongkok sedang Tiongkok membutuhkan bahan-bahan dari Indonesia”. Penegasan lainnya datang dari wakil pemerintah Indonesia, Alimin, yang mengharapkan hubungan antara bangsa Indonesia dan Tionghoa yang sudah berjalan 800 tahun lamanya supaya tetap terpelihara sesuai dengan amanat yang disampaikan oleh pemerintah Tiongkok kepada beliau sewaktu beliau ada di Tiongkok.

Berdasarkan pembicaraan dalam konferensi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan orang Tionghoa dan permasalahannya sebenarnya menjadi perhatian dari pihak pemerintah Indonesia juga.

Setelah Indonesia merdeka, komunitas Cina menghadapi persoalan baru akibat tidak diperlukannya federasi yang mempersatukan mereka. Timbul keretakan di antara kedua kelompok besar itu. Isu kewarganegaraan Cina di Indonesia bahkan dibahas dalam Konferensi Meja Bundar tahun 1949. Kemudian keluarlah Resolusi 1949 yang memberi kebebasan kepada orang Cina untuk memilih kewarganegaraan dengan cara sebagai berikut:

Mereka (orang Tionghoa) bisa mendapatkan kewarganegaraan Indonesia tanpa melakukan apa pun atau mereka bisa menetapkan status mereka sebagai warga negara Tiongkok dengan secara resmi menolak kewarganegaraan Indonesia dalam masa dua tahun (1949-1951).⁶⁰

Setelah Resolusi 1949 tersebut muncul masalah baru yaitu orang Cina yang tidak memilih kewarganegaraan Tiongkok dan tidak menolak kewarganegaraan Indonesia menjadi warga negara yang legal di dua negara, Indonesia dan Tiongkok. Masalah ini terselesaikan setelah ditandatanganinya Perjanjian Dwikewarganegaraan oleh pemerintah Republik Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok tahun 1955. Pada masa Orde Lama, struktur kehidupan masa kolonial yang membagi masyarakat dalam tiga golongan ditanggalkan untuk membuka lembaran baru sebagai bangsa merdeka.

Ketika Indonesia mengalami krisis dan pergolakan politik di tahun 1965, semua organisasi orang Cina dibubarkan. Tahun itu juga Soeharto mengambil alih kekuasaan dengan memimpin kampanye melawan semua jejak komunisme. Peristiwa 30 September 1965 disinyalir sebagai upaya kudeta yang diprakarsai oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Hal ini berdampak pada diputusnya hubungan diplomatik dengan Tiongkok karena dianggap berada di balik PKI dan menerapkan kebijakan asimilasi bagi masyarakat Cina, yang mengakibatkan larangan penggunaan bahasa dan budaya Cina.

⁶⁰ Wibowo, I. dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 56.

3.1.4. Masa Orde Baru

Selama Orde Baru, hanya organisasi keagamaan dan rumah abu yang menyimpan abu leluhur yang diperkenankan untuk terus beroperasi. Organisasi agama menjadi lebih aktif daripada sebelumnya, di antaranya ialah Khong Kauw Hwee (Perkumpulan Konfusian) dan Sam Kauw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme yang kemudian dikenal sebagai Tridharma). Orang Cina patuh terhadap kebijakan asimilasi yang dicanangkan pemerintahan Orde Baru dengan mundur dari aktivitas politik dan hanya menjalankan tradisi mereka dalam lingkup keluarga saja. Semua anak dan orang Cina masuk ke dalam sekolah berbahasa Indonesia berbaur dengan orang Indonesia lainnya. Dapat dikatakan hal tersebut melahirkan generasi Cina yang tidak mampu berbahasa Mandarin dan kurang mengenal kebudayaan Cina, seperti saya.

Saya lahir di awal tahun 1979, memperoleh pendidikan dari sekolah-sekolah swasta berbahasa Indonesia di Jakarta. Saya tidak menguasai bahasa Mandarin dan kurang mengenal kebudayaan Cina. Ada kecemasan selama masa Orde Baru untuk mempelajari lebih jauh kebudayaan Cina, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Saya cenderung lebih berorientasi kepada perkembangan budaya Barat. Baru setelah rezim Orde Baru jatuh, saya mulai mempelajari hal-hal yang terkait dengan Cina.

Penggolongan yang pernah terjadi di masa kolonial kemudian disikapi oleh rezim Soeharto dengan menerapkan kebijakan asimilasi di tahun 1966-1998, yang sangat dirasakan dampaknya khususnya bagi masyarakat Cina. Menurut Donald L. Horowitz, pakar politik, ada dua jenis asimilasi; pertama “penyatuan” yaitu ‘dua atau lebih kelompok yang disatukan untuk membentuk kelompok baru yang lebih besar’; yang kedua “peleburan” yaitu ‘satu kelompok yang menggunakan jati diri kelompok lainnya’. Dan yang dipilih oleh pemimpin Indonesia masa Orde Baru ialah model penyatuan sebagai penyelesaian masalah

segregasi yang pernah terjadi masa kolonial, termasuk yang diberlakukan kepada orang Tionghoa.⁶¹

Proses asimilasi ini ditafsirkan Ong Hok Ham sebagai kebijakan pengasingan lebih lanjut dari minoritas yang berarti hadirnya politik anti budaya Cina. Hal ini cukup beralasan karena pada masa itu terdapat larangan penggunaan aksara Cina dan adanya kebijakan yang mewajibkan penggantian nama Cina menjadi nama dalam huruf latin, larangan pertunjukkan kesenian (kecuali film yang diangkat oleh Aimee dalam bahasan disertasinya). Ong Hok Ham kemudian mengungkapkan analisa berlakunya kebijakan pengasingan ini yang diyakini dilatarbelakangi oleh persoalan di luar persoalan rasial:

Persoalan apa itu? Kita mengenal satu sistem yang aneh selama Orde Baru. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara didapatkan dari utang-utang. Birokrasi, militer dan polisi memiliki kekuasaan yang sangat besar, tapi sewenang-wenang dan tidak ada kontrol, tidak ada pengawasan. Anehnya, meskipun kekuasaan mereka sangat besar, tetapi gajinya kecil. Sementara itu, ada golongan Cina yang relatif cukup mampu. Logikanya, mana ada orang berkuasa yang mau kelaparan, tidak menyekolahkan anak-anaknya, tidak memenuhi kebutuhannya? Akhirnya, orang-orang Cina menjadi sapi perah. Salah satu alasan pengasingan ini, saya kira terletak pada masalah sapi perah ini.⁶²

Berdasarkan pendapat Mely G. Tan (1991, 1999) dan Suryadinata (1992) orang Cina mengikuti kebijakan tersebut dengan patuh sebagai upaya untuk tidak menonjolkan diri dan sebisa mungkin menghindari perhatian orang banyak. Namun ketaatan mereka bukan berarti proses asimilasi berhasil dijalankan, melainkan masih dianggap tamu di negara mereka sendiri. Dan mereka selalu diingatkan akan kedudukan mereka yang berbahaya di Indonesia ketika mereka menghadapi perlakuan diskriminasi.⁶³

⁶¹ Dawis, Aimee, *Orang Indonesia Tionghoa; Mencari Identitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010. Hal 134.

⁶² Dawis, Aimee, *Orang Indonesia Tionghoa; Mencari Identitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010. Hal 20.

⁶³ Dawis, Aimee, *Orang Indonesia Tionghoa; Mencari Identitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010. Hal 116.

3.2. Etnis Cina Pasca Kerusuhan Mei 1998

Berbagai persoalan bangsa, termasuk masalah keberadaan orang Cina di Indonesia menempatkan orang Cina sebagai minoritas yang menjadi ‘kambing hitam’ atas gejolak yang terjadi dalam NKRI. Hal ini dipertegas oleh Leo Suryadinata dalam bukunya “Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia” (2010) berikut ini:

Sejak proklamasi RI, minoritas ini dianggap senantiasa menimbulkan “masalah”: tetapi “masalahnya” tidak selalu sama, mula-mula pada zaman kolonial mereka dianggap pro-Belanda dan antinasionalisme Indonesia, eksklusif dan kerjanya hanya mencari keuntungan, kemudian dianggap unsur komunis atau simpatisan komunis. Akhir-akhir ini, mereka dianggap sebagai kapitalis dan konglomerat yang mengeruk kekayaan negara tanpa perasaan patriotisme. Kerusuhan yang belum lama ini terjadi, yang ditujukan kepada warga keturunan Tionghoa, tidak terlepas dari persepsi negatif itu.⁶⁴

Kerusuhan yang dimaksud dalam kutipan tersebut ialah kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998. Dalam peristiwa tersebut, seakan-akan orang Cina sebagai minoritas dianggap sebagai sebuah kehomogenan. Namun secara historis, keberadaan orang Cina merupakan sesuatu yang heterogen, seperti yang diungkap oleh Ong Hok Ham sebelumnya dan kembali diungkap oleh Suryadinata melalui sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan orientasi sosiopolitis yang pernah terjadi pada masa kolonial, Suryadinata menemukan tiga kelompok, kelompok pertama ialah orang Cina yang berorientasi ke Tiongkok (kelompok Sin Po), kelompok kedua ialah orang Cina yang berorientasi ke Hindia Belanda (Chung Hwa Hui), dan kelompok ketiga ialah orang Cina yang menyebut dirinya sendiri sebagai orang Indonesia yang akan datang. Dengan demikian persepsi bahwa orang Cina adalah sama sangatlah tidak mendasar.

Suryadinata mengungkapkan keberadaan orang Cina secara lebih obyektif, yang menurut saya menjadi bagian penting saat membicarakan orang Cina, melalui kutipan “Sepanjang sejarah RI, tidak dapat disangkal di kalangan etnis Tionghoa (seperti juga etnis lain) juga terdapat oknum-oknum yang tercela. Dengan kata lain, bukan setiap orang Tionghoa itu “malaikat”, akan tetapi juga

⁶⁴ Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 184.

bukan semua “setan”. Namun, dalam zaman Orde Baru, citra orang Tionghoa sangat negatif”. Citra demikian, seperti uraian pada sub bab terdahulu, tentu tidak terbentuk dalam waktu sekejap melainkan melalui sebuah proses berkehidupan yang panjang. Hal ini sejalan dengan lamanya Orde Baru berkuasa, sehingga ‘label’ yang tertera tidak mudah dilepaskan. Selama 32 tahun Orde Baru menjalankan kebijakan yang disebut asimilasi, yang ditandai dengan penghapusan pilar-pilar kebudayaan Cina (penutupan sekolah Tionghoa, pembubaran organisasi etnis Tionghoa, dan pemberedelan media massa Tionghoa)⁶⁵

Mengenai batasan terhadap media massa berbahasa Cina dapat kita jumpai pula dalam penelitian Dawis yang mengungkapkan dasar hukum pelaksanaan kebijakan tersebut didasarkan pada Instruksi Presidium Kabinet No.49/U/IN/8/1967 tentang “Pendayagunaan Mass Media Berbahasa Cina” yang dikeluarkan oleh Soeharto selaku Ketua Presidium Kabinet Ampera. Di sisi lain, kebijakan tersebut juga mempengaruhi pembatasan pada aspek lainnya seperti perdagangan, yang mendapat larangan terkait penggunaan aksara Cina dalam Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No.286/KP/XII/78 tentang “Larangan Mengimpor, Memperdagangkan dan Mengedarkan Segala Jenis Barang Cetak dalam Bentuk Huruf/Aksara dan Bahasa Cina” sebagai salah satu upaya asimilasi.

Seperti juga yang menjadi salah satu latar belakang penelitian saya ini, Suryadinata mengungkapkan bahwa kebijakan asimilasi yang paling efektif untuk mengubah identitas orang Cina adalah kebijakan ganti nama.

Pada tahun 1966, Soeharto menerapkan kebijakan tersebut, dengan menekan etnis Tionghoa untuk mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama yang berlafal Indonesia. Hal yang menarik untuk dicatat bahwa nama-nama yang disebut nama Indonesia sebenarnya adalah nama-nama non-Tionghoa. Penggantian nama tidak diwajibkan, akan tetapi selama tahun-tahun pertama dari masa Orde Baru, sebagian besar dari orang Indonesia keturunan Tionghoa mengganti nama mereka,

⁶⁵ Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 210.

karena ganti nama sering dianggap sebagai bukti dari kesetiaan politik kepada Indonesia atau identifikasi diri dengan bangsa Indonesia.⁶⁶

Kesemua batasan-batasan ini menjadi agenda bagi pemerintahan Orde Baru, yang sempat membekukan hubungan bilateral kedua negara antara Indonesia dengan Cina pada tanggal 1 Oktober 1967, dan baru dijalin kembali hubungan keduanya secara aktif pada tanggal 8 Agustus 1989.⁶⁷ Berarti sekitar 22 tahun telah terjadi ketegangan secara politis dari dua negara ini, yang sedikit banyak berdampak terhadap warga Cina yang ada di Indonesia.

Dan setelah peristiwa kerusuhan Mei 1998, yang disinyalir sebagai kerusuhan anti-Cina, kehidupan masyarakat termasuk orang Cina mengalami perubahan. Suryadinata mengungkapkan, “Peristiwa Mei yang berbau rasialis dan sangat tidak terpuji itu ternyata membawa perubahan besar bagi masyarakat Tionghoa. Etnis Tionghoa, baik yang peranakan maupun yang totok, rupanya mulai sadar bahwa mereka harus bertindak dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga Negara RI.” Dan secara perlahan pilar-pilar kebudayaan Cina (organisasi sosial-politis, media massa, dan sekolah) yang dipasung pada masa Orde Baru mulai dipulihkan kembali.

Dari sisi kebebasan berorganisasi mulai lahir berbagai organisasi politik seperti Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (PARTI), Partai Bhinneka Tunggal Ika (PBI) dan juga lahirnya lembaga-lembaga swadaya masyarakat seperti Solidaritas Nusa Bangsa (SNB), Gerakan Anti-Diskriminasi (Gandi), Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI), dan Perhimpunan Keturunan Tionghoa Indonesia (INTI). Untuk kebebasan peredaran media massa berbahasa Cina juga sudah mulai memperoleh izin secara resmi, bahkan belakangan hadir siaran televisi berbahasa Cina (baca: Mandarin). Sedangkan untuk kebebasan memperoleh pendidikan, pengajaran bahasa Cina sudah diizinkan sebagai mata pelajaran mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi walaupun sistem pendidikan Cina masih belum mendapat tempat secara nasional.

⁶⁶ Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 220.

⁶⁷ “65 Tahun Merajut Nusantara 1945-2010”, *KOMPAS*, 16 Agustus 2010. Hal 48-49.

Senada dengan ungkapan Suryadinata, saya kembali mengutip pernyataannya yang menunjukkan perubahan yang terjadi setelah jatuhnya Orde Baru:

..., jelaslah bahwa kebijakan asimilasi Soeharto ditinggalkan secara bertahap dengan diterapkan kebijakan yang bersifat lebih pluralistis terhadap etnis Tionghoa. Beberapa sarjana mulai mengaitkan kebijakan tersebut dengan multikulturalisme.

Salah satu tokoh yang menjunjung pluralisme, sekaligus Presiden RI keempat, Abdurrahman Wahid (lebih dikenal dengan nama Gus Dur) turut menyuarakan kesalahan masa lalu yang berkaitan dengan keberadaan orang Cina. Ia menegaskan bahwa Indonesia terdiri bukan hanya dari dua ras, melainkan tiga yaitu ras Melayu, Austro-Melanesia, dan Cina. Dan ketiga ras tersebutlah yang membentuk kebangsaan Indonesia, dan ia juga menyatakan dirinya berdarah sebagian Cina dan sebagian Arab.⁶⁸ Pada era Gus Dur, budaya Cina mulai mendapat tempat kembali.

Walaupun telah terjadi perubahan-perubahan dalam tatanan bermasyarakat sebagai dampak dari kerusuhan Mei 1998, namun diskriminasi rasial dalam bentuk undang-undang dan peraturan-peraturan belum sepenuhnya dicabut. Hal tersebut diungkapkan oleh Frans H. Winarta S.H. sebagai upaya untuk mendorong pihak yang berkuasa dalam pemerintahan, baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif membenahi struktur pemerintahan supaya lebih adil dan merata. Hal senada juga disampaikan Suryadinata melalui pernyataan, “konsep kebangsaan nonras dari bangsa Indonesia belum diterima secara luas meskipun telah dicapai kemajuan tertentu” dan keprihatinannya, “Perjalanan kebangsaan orang-orang Tionghoa Indonesia masih panjang”.

⁶⁸ Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 230.

Tumbangnya Orde Baru dipicu oleh demonstrasi mahasiswa yang disertai kerusuhan massa di bulan Mei 1998 telah membawa perubahan besar bagi masyarakat Cina di Indonesia. Etnis Cina, baik totok maupun peranakan mulai sadar bahwa mereka harus bertindak dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai WNI (Warga Negara Indonesia) sehingga kerusuhan yang bertendensi rasialis tidak lagi terjadi di kemudian hari. Tindakan orang Cina tercermin dalam pendirian partai-partai politik seperti Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (PARTI), Partai Bhinneka Tunggal Ika Indonesia (PBI), maupun pendirian lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti Solidaritas Nusa Bangsa (SNB), Gerakan Anti-Diskriminasi (Gandi), Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI), dan Perhimpunan Keturunan Tionghoa Indonesia (INTI).⁶⁹

Pasca Orde Baru terdapat beberapa kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah yang menggantikan atau menghapus kebijakan lama yang cenderung bersifat diskriminatif, seperti Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2000 yang menghapus Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang membatasi pelaksanaan adat istiadat dan agama Cina dalam lingkup wilayah privat. Dibukanya kesempatan untuk mempelajari bahasa Mandarin di sekolah bersama dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa dan budaya Cina diakui negara.

Tahun Baru Imlek dinyatakan sebagai hari libur nasional pada masa pemerintahan presiden Megawati Soekarnoputri di tahun 2003 menarik perhatian, karena penetapan hari libur lebih menunjukkan pengakuan kelompok minoritas Cina dibandingkan perayaan agama Konghucu. Memang pada umumnya Tahun Baru Imlek dirayakan oleh hampir semua kelompok etnis Tionghoa, bukan monopoli penganut agama Konghucu saja. Hal ini mungkin disebabkan banyak kaum intelektual Tionghoa yang menganggap Konghucisme (Konfusianisme) sebagai ajaran hidup atau filsafat ketimbang sebagai agama.⁷⁰

⁶⁹ Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 202.

⁷⁰ Wibowo, I. dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 102.

3.3. Tinjauan Sosiologi Etnis Cina di Indonesia

Memang, setelah tergesernya Soeharto, ada tendensi untuk merangkul golongan Tionghoa. Tetapi, prasangka yang mendalam dan citra etnis Tionghoa yang buruk masih melekat, dan masih kelihatan gejala ketaksediaan masyarakat pribumi menerima peranakan Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.⁷¹

Jika ditinjau dari bidang ilmu sosiologi, dapat ditemukan teori yang dapat digunakan untuk mengkaji keberadaan orang Cina di Indonesia, yakni teori sosiologi interpretif yang merupakan teori tentang tindakan manusia. Citra seperti yang dimaksud pada kutipan di atas dapat dikaji lebih jauh dengan menggunakan teori *labeling* pada sosiologi interpretif ini. Label seperti ‘cap’ yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita berdasarkan interpretasi orang lain tersebut kepada kita. Hal ini yang kemudian mempengaruhi tindakan kita pada suatu komunitas, bukan karena karakter yang memang menjadi identitas pribadi kita melainkan karena label (‘cap’) yang dibuat oleh komunitas terhadap diri kita.

Dengan demikian terkadang citra ‘label’ berlawanan dengan citra diri sesungguhnya yang ada pada pribadi kita, yang sangat berhubungan dengan simbol-simbol yang digunakan saat berinteraksi. Paparan mengenai hal ini diungkap oleh ahli teori Interaksionisme Simbolik bernama Erving Goffman dalam bukunya *Presentation of Self in Everyday Life* (1969) dalam buku Pip Jones “Pengantar Teori-teori Sosial” (2009) dalam kutipan berikut ini:

Menurut Goffman, sangat sedikit atribut, pemilikan, atau aktivitas manusia yang tidak digunakan dalam kehidupan teatral ini. Pakaian yang kita pakai, rumah yang kita huni, cara kita melengkapi isi rumah, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita tekuni, dan cara kita menggunakan waktu senggang – faktanya, setiap hal yang mungkin publik tentang diri kita, semua digunakan untuk memberitahu orang lain tentang siapa kita.⁷²

Kecenderungan sampai terjadinya salah interpretasi sangat dimungkinkan pada teori *labeling* ini, dan konsekuensi yang harus diterima orang yang diberi ‘label’ salah ini menjadi lebih berat karena reaksi orang terhadap eksistensinya menjadikan label itu benar.

⁷¹ Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal 190.

⁷² Jones, Pip, *Pengantar Teori-teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009. Hal 145.

Hal ini pula yang menurut saya terjadi pada komunitas Cina, yang mendapat 'label' atas kebijakan yang diberlakukan sejak masa lalu, yakni sejak kekuasaan kolonial Belanda dengan sistem kewarganegaraan *apartheid* yang membagi masyarakat dalam tiga golongan besar (semacam kasta: atas, tengah, dan bawah) dengan masyarakat Cina berada pada golongan tengah di antara golongan atas yaitu para bangsawan kompeni yang menjadi penguasa dengan golongan bawah yakni masyarakat pribumi atau dengan kata lain masyarakat yang dikuasai.

Keberadaan orang Cina pada golongan ini menciptakan 'label' lebih tinggi di mata orang pribumi, dan menjadikan kekerabatan antara orang Cina dan pribumi menjadi kurang harmonis sesuai dengan tujuan penjajah untuk memecah belah persatuan di dalam negeri.

Label yang menginterpretasikan orang Cina 'lebih tinggi' semakin menjadi-jadi saat pemerintahan Orde Baru berkuasa dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Hal ini karena hampir 32 tahun terjadi praktik-praktik yang disinyalir sebagai suatu bentuk KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme) oleh berbagai kalangan yang dekat dengan keluarga Cendana (baca: keluarga Soeharto), termasuk kalangan pengusaha yang banyak berasal dari keturunan Cina.

Akibatnya, 'label' bahwa orang Cina lebih makmur daripada orang pribumi melekat dalam struktur masyarakat. Selain itu, saat pemerintahan Soeharto juga berlaku pembedaan kewarganegaraan yang dapat dideteksi dari pencantuman nomor induk penduduk pada KTP (Kartu Tanda Penduduk) sebagai tanda identitas diri bagi warga negara dewasa yang telah berusia 17 tahun ke atas. Dengan pembedaan pada tanda identitas diri ini maka orang Cina biasanya lebih sulit mengurus hal-hal yang berkenaan dengan dokumen atau surat berharga, dan biasanya menjadi obyek pemerasan oleh oknum-oknum pemerintah yang tidak bertanggung jawab, seperti saat mengurus akta kelahiran, kartu keluarga, surat nikah, bahkan akta kematian.

Keadaan ini sekaligus menempatkan orang Cina sebagai kelompok masyarakat yang harus mampu mengerahkan segala upaya untuk dapat tetap bertahan (*survive*) dan menjadikannya 'lebih' dalam arti sesungguhnya di bidang ekonomi. Hal ini diungkapkan oleh praktisi hukum Indonesia, Frans Hendra Winarta, mengenai keberadaan warga Cina di tanah air pada harian Kompas menyambut hari raya Imlek (1 Februari 2011), "Selama ini warga keturunan Cina sangat terbatas untuk bisa menduduki jabatan strategis di pemerintahan karena politik pecah belah dan perlakuan diskriminatif. Ini yang mendorong banyak warga keturunan Cina lebih memilih berkecimpung di dunia usaha atau sektor swasta."⁷³

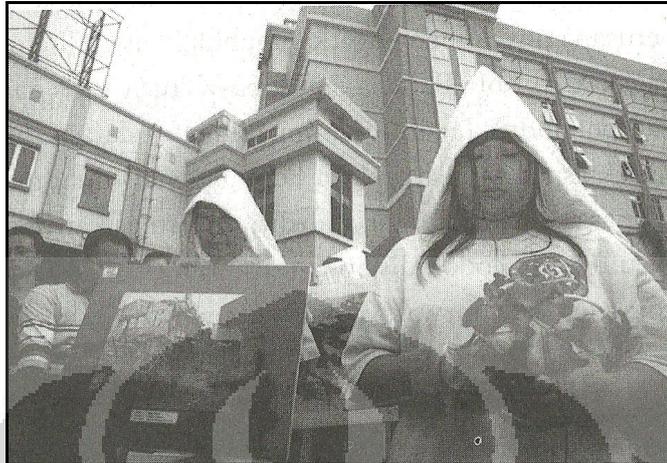
Seluruh kajian dalam bab 3 ini mengarah pada kondisi sosial yang dialami oleh warga Cina di Indonesia. Hal ini dipandang perlu karena berkaitan dengan keberadaan obyek penelitian yakni Pancoran Glodok, sebuah kawasan Pecinan di kota Jakarta. Kondisi sosial ini menempatkan warga Cina berkonsentrasi pada sektor ekonomi seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu kawasan Pecinan, khususnya Pancoran Glodok di Jakarta, hadir dengan menyandang predikat sebagai kawasan ekonomi yang sarat dengan kegiatan perdagangan.

Dalam sejarah perkembangan kota, Pancoran Glodok dianggap sebagai kawasan yang lebih makmur karena perannya di sektor ekonomi. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat pada umumnya, tak terkecuali di kota besar seperti Jakarta. Kecemburuan sosial menyebabkan kawasan Pecinan menjadi sasaran amuk massa saat kerusuhan Mei 1998. *Glodok Building* sebagai simbol kawasan dihancurkan dan dibakar massa, disinyalir sebagai bentuk pelampiasan atas kecemburuan sosial yang terjadi selama ini.

Setelah Mei 1998, peran Pancoran Glodok sebagai kawasan Pecinan mulai bergeser. Peran sebagai sentra ekonomi tidak lagi terkonsentrasi di kawasan ini tetapi menyebar ke beberapa sudut kota Jakarta bahkan sampai ke luar Jakarta. Pancoran Glodok kemudian juga dicanangkan sebagai kawasan wisata karena budaya Cina yang kembali hadir menghiasi wajah Pecinan Jakarta.

⁷³ "Keturunan China Mulai Tampil", *KOMPAS*, 1 Februari 2011. Hal 15.

BAB 4 TRANSFORMASI PANCORAN-GLODOK & MEMORI



Gambar 4.1. Para pengunjung rasa mempertunjukkan foto-foto kerusuhan Mei 1998 di depan Pasar Glodok yang baru, tahun 2001
Sumber: Media Indonesia (14 Mei 2001)⁷⁴

Aksi-aksi demonstrasi kerap kali mewarnai era reformasi, era setelah tumbanganya Orde Baru. Kawasan Pancoran Glodok sering digunakan untuk aksi demonstrasi untuk menyuarakan inspirasi warga kota Jakarta. Salah satunya ialah aksi demonstrasi yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang mengenakan jubah putih sambil membawa foto yang memperlihatkan suasana peristiwa kerusuhan tahun 1998 di kawasan Glodok dan sekitarnya (gambar 4.1).

Jubah putih merepresentasikan suasana berkabung yang masih menyelimuti keluarga korban kerusuhan, karena jubah putih merupakan pakaian yang biasa dikenakan oleh orang Cina pada upacara kematian dan pemakaman. Foto kerusuhan 1998 yang dibawa saat demonstrasi merupakan upaya para demonstran untuk mengingat kembali sanak saudara yang menjadi korban, juga suasana mencekam yang hadir saat kerusuhan. Semuanya itu merupakan upaya untuk menggugah pihak yang berwenang (pemerintah) untuk mengusut tuntas peristiwa kerusuhan 1998 lalu.

Memori akan masa lalu yang berusaha diungkap kembali melalui aksi demonstrasi menjadi salah satu bentuk representasi yang memperlihatkan hubungan erat memori dan kota. Dalam bab ini, saya memaparkan transformasi

⁷⁴ Kusno, Abidin, *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009. Hal 80.

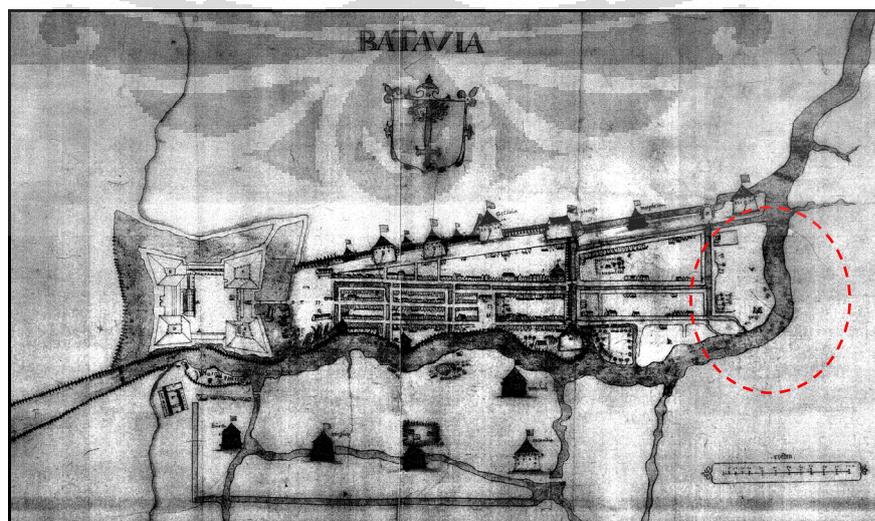
yang terjadi pada kawasan Pancoran Glodok terkait dengan memori keberadaan kawasan yang ditelusuri berdasarkan pembagian periode: masa kolonial, Orde Lama, Orde Baru, dan pasca Orde Baru sebagai batasan rekonstruksi sejarah.

Dalam rekonstruksi sejarah kawasan Pancoran Glodok, saya meminjam ilmu bentuk (morfologi) sebagai paparan menyangkut aspek fisik kota yang hadir dan mengalami perubahan dari masa ke masa. Morfologi yang divisualisasikan dalam simulasi menjadi cara saya membaca sejarah yang hadir di kawasan.

4.1. Transformasi Memori

Saya berupaya untuk memahami ke-‘hidup’-an sejarah kawasan Pancoran Glodok dengan melakukan rekonstruksi atas interpretasi saya, sebagai bentuk representasi, terhadap memori yang terkumpul. Cerita dari para nara sumber menjadi sesuatu yang penting untuk merekonstruksi memori warga kota, khususnya warga Cina. Rekonstruksi diungkap melalui arsip-arsip lama serta kondisi fisik kawasan yang divisualisasikan melalui media komputasi program *Sketchup*, yaitu program komputasi pengembangan CAD (*Computer Aided Design*) yang dijabarkan oleh Szalapaj pada bab 1.5.

4.1.1. Masa Kolonial



Gambar 4.2. Peta Batavia abad ke-17
Sumber: Arsip Departemen Arsitektur FTUI

Pada awal abad ke-17, seperti terlihat pada ilustrasi di atas, kawasan Pancoran Glodok masih relatif kosong dan sepi dari penghuni. Kawasan berada di luar benteng yang dibatasi dengan kanal (gambar 4.2). Pada mulanya wilayah ini disebut Kebun Torong, dengan kondisi yang masih berupa kebun, lorong, dan tanah berawa.⁷⁵ Awalnya penghuni kawasan ini ialah penduduk pribumi, namun setelah kedatangan bangsa Belanda dan Cina, keberadaan pribumi semakin jauh berkurang. Hal ini kemungkinan dikarenakan proses jual-beli tanah dari tangan pribumi kepada para pendatang tersebut, yang sangat dipengaruhi dengan naiknya harga tanah dari masa ke masa.



a. Peta tahun 1600-an

b. Peta tahun 1620-an

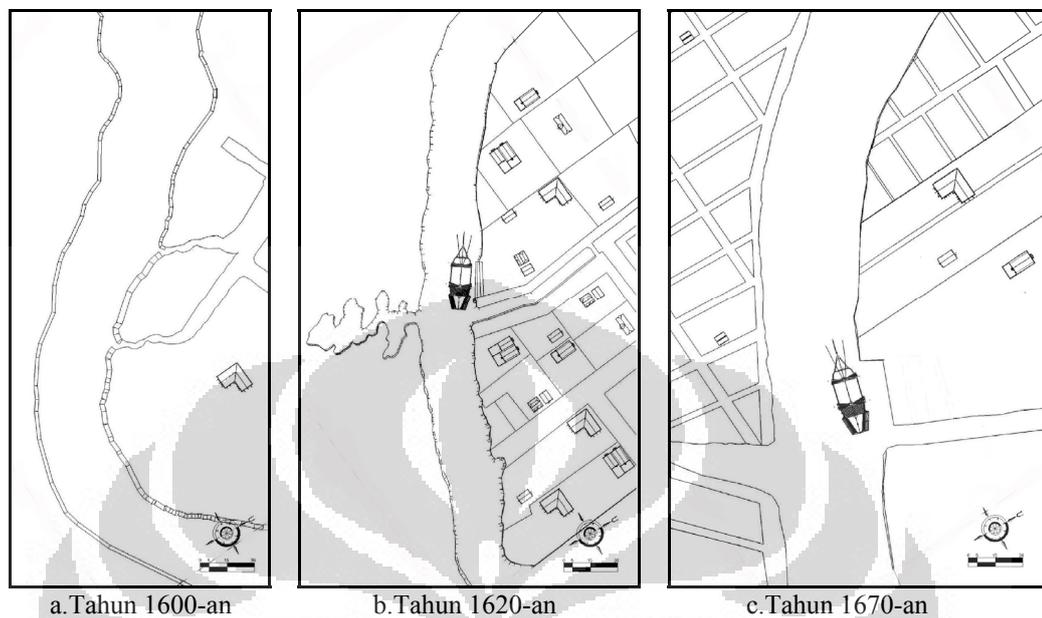
c. Peta tahun 1670-an

Gambar 4.3. Peta yang digunakan sebagai sumber interpretasi dalam simulasi Pancoran Glodok
Sumber: Koleksi KITLV, Leiden

Tahun 1600-an (gambar 4.4.a) kawasan Pancoran Glodok belum terolah, bahkan mungkin belum berpenghuni, karena pemukiman lebih banyak berpusat di sebelah utara Jakarta yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Kebanyakan mata pencaharian penduduk tergantung dari hasil laut dan perdagangan yang berlangsung di sekitar pantai sehingga kawasan ini masih belum tergarap. Pada tahun 1620-an (gambar 4.4.b) sudah tampak pengolahan lahan di sisi utara kanal sebagai kawasan pemukiman. Sisi selatan kanal masih berupa lahan kosong yang diperkirakan sudah difungsikan sebagai kebun karena adanya ‘codetan’ kanal, yang digunakan sebagai penampungan air untuk keperluan perkebunan. Baru di

⁷⁵ Apriliani, Pawestri, *Pola Ruang Urban pada Pecinan Glodok sebagai Identitas Perkampungan Cina di Jakarta*, Kilas, v.5 n.1&2, 2003. Hal 78.

tahun 1670-an kawasan sisi selatan digarap untuk keperluan perkebunan yang lebih maju dan pemukiman, terlihat dari pemetakan lahan (gambar 4.4.c).



Gambar 4.4. Simulasi Perubahan Site Kawasan Pancoran Glodok abad ke-17⁷⁶
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)⁷⁷

Dalam buku Susan dipaparkan sebelum VOC⁷⁸ datang, orang Cina sudah berdagang di Jayakarta (sebutan Jakarta sebelum Batavia). Kebanyakan dari orang Cina ini bekerja sebagai penanam tebu dan penyuling arak sebagai komoditas yang terkenal di kalangan pelaut. Diperkirakan lahan yang berada di luar benteng (sisi selatan) diolah orang Cina sebagai perkebunan, terlihat awalnya area tersebut lapang kemudian dipetak-petakan untuk tujuan tersebut.

Pada area dalam benteng (sisi utara) terlihat adanya pengelolaan lahan yang digunakan untuk pemukiman Eropa. Fenomena ini menunjukkan hubungan yang cukup baik antara orang Eropa dengan orang Cina. Hal ini didukung oleh catatan sejarah bahwa J.P. Coen sebagai penguasa memiliki hubungan yang sangat baik dengan kapiten pertama Cina Souw Beng Kong. Keduanya seringkali

⁷⁶ Ilustrasi merupakan hasil rekonstruksi dari peta Jakarta abad ke-17 dan interpretasi atas informasi yang tersedia pada www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3645.

⁷⁷ Kurniawan, K. Ridwan dan Andi S. Kurnia, **Laporan Penelitian "Revitalisasi Shopping-Arcade Pecinan Glodok"**, Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2011.

⁷⁸ VOC singkatan dari Verenigde Oost-Indische Compagnie, perusahaan dagang kerjasama Belanda.

terlihat sedang minum-minum di sore hari dengan didampingi oleh rombongan prajurit.

Lebar kanal yang diperkirakan sekitar 30 meter menjadi sarana transportasi utama pada masanya yang mengangkut para migran dan juga barang dagangan dari dan keluar Batavia (sebutan Jakarta pada masa kolonial). Keberadaan kawasan Pancoran diduga terkait dengan upaya pemerintah VOC menyediakan air minum bagi masyarakat kota. Setelah merebut Jayakarta tahun 1619 J.P. Coen membangun banyak kanal (*gracht*) sebagai upaya untuk memperluas kota, salah satunya Kali Besar yang melewati Jl.Toko Tiga.

Kapiten kedua orang Cina sekaligus ahli pengairan Phoa Beng Gan membangun Kali Molenvliet sekitar tahun 1680-an yang membentang di Jl.Gajah Mada dan Jl.Hayam Wuruk. Pembangunan kanal ini menurut Prof. Dr. James Danandjaja MA sangat penting karena kota Batavia berdiri di kawasan rawa-rawa, dimana kanal menyebabkan rawa cepat mengering ketika musim hujan sehingga mencegah terjadinya banjir, sekaligus membuka ruang bagi pemukiman baru.⁷⁹

Kanal-kanal ini merupakan struktur kota yang diidamkan VOC sesuai gambaran mereka seperti kanal di kota-kota Belanda, dengan tujuan fungsional yang lebih diutamakan sebagai sarana transportasi. Kapal besar dari luar negeri yang terlalu besar untuk masuk kanal akan berlabuh di teluk dan membongkar muatannya ke kapal yang lebih kecil yang bisa menyusuri perairan dalam kota. Kapal kecil (baca: perahu) Cina umumnya dapat berlayar memasuki kanal-kanal ini, sehingga tidak mengherankan jika area di luar benteng tersebut banyak diolah oleh orang Cina (gambar 4.5).

⁷⁹ PWI Jakarta Barat, *Pancoran Riwayatmu*, Jakarta, 2007. Hal 14.



Gambar 4.5. Foto yang memperlihatkan kanal yang dilalui perahu di kawasan Pancoran Glodok sekitar tahun 1870-an.
Sumber: Arsip Nasional RI

Di gambar 4.5 terlihat beberapa perahu Cina merapat ke bantaran kanal jalan Pancoran. Sisi jalan yang terlihat pada foto tersebut hanya sisi selatan, sedangkan sisi utara diperkirakan masih berupa pagar yang membatasi kawasan hunian dengan kanal. Tidak terlihat jelas ada kendaraan yang melintas di jalan Pancoran, kemungkinan karena saat itu kanal masih sangat berperan sebagai jalur lalu lintas baik orang maupun barang.

Pada masanya dikenal kanal tol yang dikelola oleh pihak swasta, terutama masyarakat Cina, seperti yang dilakukan kapten Phoa Beng Gan terhadap Kali Molenvliet untuk memperoleh penghasilan dari pemilik-pemilik perahu yang melewati kanal tersebut. Namun dalam perkembangannya Kali Molenvliet ini kurang menguntungkan sebagai kanal tol karena pada saat musim kemarau Kali Molenvliet menjadi dangkal dan sulit dilalui.

Baru setelah kapten Phoa Beng Gan menemukan anak Sungai Ciliwung dan membangun kanal baru yang mengalirkan airnya ke Kali Molenvliet, maka Kali Molenvliet tidak pernah kering. Oleh sebab itu, selain sebagai sarana lalu lintas Kali Molenvliet juga memasok kebutuhan air bagi warga Belanda untuk dikonsumsi sampai abad ke-19 menurut Tanu Trh. Air ditampung di dalam

waduk (*aquada*) yang pada awalnya terletak di dekat benteng Jacatra, kemudian dipindahkan ke sekitar Glodok.

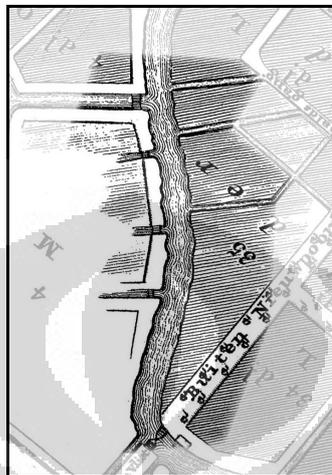
Waduk dibangun setinggi 3 meter, lalu air didistribusikan kepada penduduk lewat pancuran-pancuran kayu. Lokasi yang terdapat pancuran ini kemudian dikenal dengan nama Pancoran. Kebiasaan masyarakat Belanda mengkonsumsi air Kali Molenvliet berlangsung sekian puluh tahun sampai munculnya penyakit yang disebabkan buruknya kualitas air. Sehingga kemudian fungsi pancuran sebagai pemasok kebutuhan air pemukim Balanda mulai hilang karena penguasa berusaha mencari air yang lebih jernih, dan air pancuran relatif hanya dikonsumsi oleh kuda, masyarakat pribumi dan kaum miskin di pinggir kota.

Pada dasawarsa ke-3 abad ke-18 pemukim Cina bertambah secara signifikan sampai melebihi jumlah pemukim Belanda dan etnis lainnya. Bersamaan dengan itu, perekonomian kota mengalami kemunduran dimana gula bukan lagi komoditas primadona sebagai bidang usaha yang biasa dikelola masyarakat Cina. Oleh karena itu pada tahun 1725 pemerintah Belanda menerapkan peraturan yang bertujuan untuk menekan jumlah penduduk Cina seperti orang Cina yang tidak memiliki pekerjaan tetap akan 'dikapalkan' ke Ceylon (sekarang Srilanka) dan Afrika Selatan.

Namun dalam pelaksanaannya, aturan ini tidak memberikan dampak yang diharapkan karena pegawai Belanda menyiasati aturan ini untuk memeras pemukim Cina melalui suap-menyuap untuk menghindari 'dikapalkan'. Pada tahun 1740 Batavia memanas dengan mengapalkan lebih banyak orang Cina ke Srilanka dan Afrika Selatan oleh Gubernur Jenderal Valkenier. Orang Cina melakukan perlawanan terhadap kebijakan Belanda dengan menghembuskan rumor bahwa orang Cina yang 'dikapalkan' tidak pernah sampai tujuan melainkan dibuang di tengah laut.

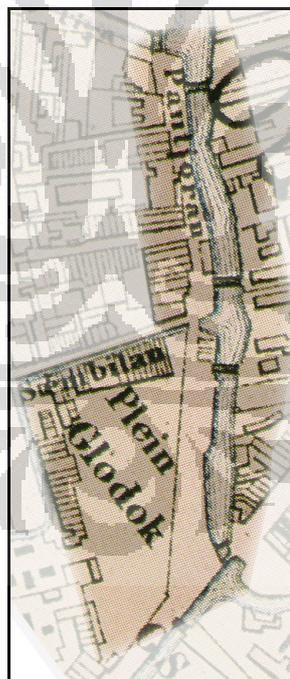
Sebelum terjadi perlawanan yang besar, Gubernur Jenderal Valkenier mendahului dengan melakukan aksi pembantaian terhadap pemukim Cina di tengah kota, bahkan mengejanya sampai keluar kota. Kemudian pemukim Cina

yang tersisa direlokasi dari Batavia ke kawasan Sirih atau *Linkwatiersgracht* (sekarang Glodok). Pembangunan permukiman Cina di kawasan ini mengubah semua kondisi yang ada seperti lenyapnya kanal-kanal, waduk penampungan air, dan pancurannya.



Gambar 4.6.a. Peta yang digunakan sebagai sumber interpretasi dalam simulasi Pancoran Glodok (1780-an)

Sumber: Koleksi KITLV, Leiden



Gambar 4.6.b. Peta yang digunakan sebagai sumber interpretasi dalam simulasi Pancoran Glodok (1830-an)

Sumber: Koleksi KITLV, Leiden

Pada peta koleksi KITLV ini terlihat munculnya jembatan-jembatan yang menghubungkan kedua sisi kawasan (utara dan selatan) Pancoran Glodok. Hal ini menjadi sumber interpretasi atas perkembangan kawasan yang akan

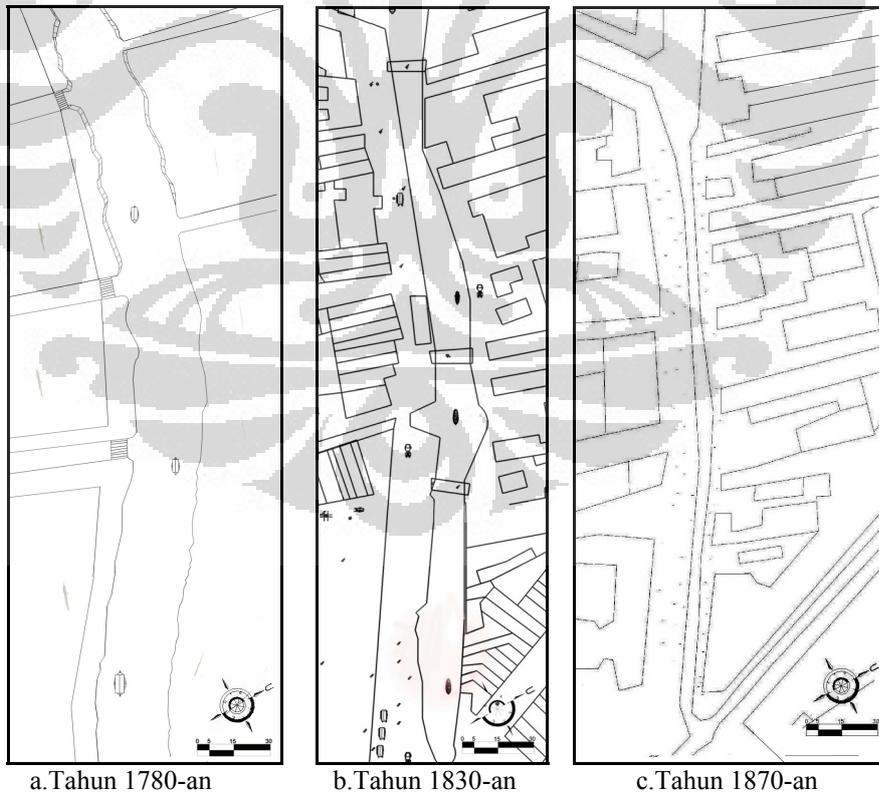
Universitas Indonesia

direkonstruksi dalam simulasi untuk menghasilkan ilustrasi seperti terlihat pada gambar 4.7. Peta periode selanjutnya memperlihatkan kanal yang semakin menyempit di kedua sisi jalan kawasan Pancoran (gambar 4.6.c).



Gambar 4.6.c. Peta yang digunakan sebagai sumber interpretasi dalam simulasi Pancoran Glodok (1870-an)

Sumber: Arsip Departemen Arsitektur FTUI



a. Tahun 1780-an

b. Tahun 1830-an

c. Tahun 1870-an

Gambar 4.7. Simulasi Perubahan Site Kawasan Pancoran Glodok abad ke-18 & 19⁸⁰

Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

⁸⁰ Ilustrasi merupakan hasil rekonstruksi dari peta Jakarta abad ke-18 dan 19.

Dengan dikonsentrasikannya kawasan ini menjadi Pecinan, maka kawasan Pancoran Glodok berkembang lebih cepat di abad ke-18 dan 19. Pada abad ke-19 terjadi imigrasi tertinggi orang Cina ke Batavia. Populasi besar ini menjadikan kawasan Pancoran Glodok semakin dipenuhi dengan hunian (gambar 4.7). Area hunian di sisi utara kanal kemudian turut berkembang mengikuti di sisi selatan kanal yang lebih dulu dikembangkan sebagai hunian.

Tahun 1780-an kanal masih terlihat berkelok dan sisi selatan kanal sudah muncul pemukiman dengan pola mengikuti kelokan kanal (gambar 4.7.a). Kanal masih digunakan sebagai batas wilayah yang membedakan dalam dan luar benteng. Terlihat pada sisi utara kawasan diisi oleh pemukiman orang Belanda dengan jarak antar bangunan cukup jauh, sehingga memiliki halaman yang luas seperti kondisi hunian di negeri asalnya. Tahun 1830-an (gambar 4.7.b), kanal sudah mengalami penataan supaya lebih lurus dan menyempit karena peran kanal yang semakin berkurang. Air kanal sudah tidak lagi dapat digunakan sebagai sumber air bersih bagi warga sekitar maupun ternaknya. Transportasi air semakin minim digunakan, beralih ke transportasi darat yang mempergunakan struktur kota berupa jalan.

Sisi utara kanal muncul lebih banyak pemukiman yang diperkirakan sudah mulai dihuni oleh penduduk non-Eropa, kemungkinan besar dihuni juga oleh orang Cina. Sisi selatan kawasan Pancoran yang berbatasan dengan kanal sudah dibangun jalan sebagai sarana transportasi darat, sedangkan pada sisi utaranya masih merupakan bagian dari lahan hunian penduduk berupa halaman belakang atau samping. Dalam perkembangannya muncul kebutuhan untuk menghubungkan kedua sisi di kawasan Pancoran, maka dibangunlah jembatan (biasanya terbuat dari kayu) di beberapa titik sepanjang kanal sebagai pengganti 'ferry' (perahu) penyeberangan seperti terlihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8. Foto yang memperlihatkan hunian Pancoran Glodok di sisi utara (berupa halaman) dan selatan kanal (berupa jalan) sekitar tahun 1870-an. Sumber: Koleksi KITLV, Leiden

Kanal yang tidak lagi berfungsi sebagai saluran distribusi air bersih untuk dikonsumsi mulai bergeser perannya yakni sebagai saluran yang menyediakan air untuk kebutuhan MCK (Mandi, Cuci, Kakus). Pada gambar 4.8 (pojok kiri bawah) terlihat orang yang sedang mencuci pakaian di bibir kanal. Tempat ini terdiri dari beberapa anak tangga menghubungkan jalan darat dengan permukaan air. Sering kali tempat ini juga digunakan sebagai tempat pemandian (pada awal perkembangan kawasan), sehingga dikenal dengan sebutan ‘golodok’ yang berarti anak tangga tempat pemandian. Istilah ini yang diperkirakan menjadi asal muasal nama Glodok pada kawasan ini. Perkembangan lebih lanjut, kebutuhan MCK diwadahi dalam wujud bangunan sederhana (bilik) yang memberikan ruang privat bagi penggunaanya karena dibatasi oleh dinding dan atap tertutup.

Tahun 1870-an (gambar 4.7.c), kanal semakin sempit karena jalan darat yang semakin lebar di kedua sisi akibat semakin bertumbuhnya pemukiman di sisi utara dan selatan kanal. Kelokan kanal tetap hadir melalui deretan bangunan di kedua sisi walaupun kanal sudah tidak lagi mendominasi kawasan. Lama kelamaan peran kanal tidak lagi diperhitungkan dalam perencanaan struktur kota, sehingga diperkirakan awal abad ke-20 kanal ini sudah tertutup oleh jalan. Penutupan kanal ini mengindikasikan upaya pemerintah kolonial untuk ‘menutup’ memori akan keberadaan kanal tersebut, karena sempat menjadi

sumber distribusi penyakit bagi warganya akibat buruknya kualitas air sekitar tahun 1900-an.



Gambar 4.9. Dua foto yang memperlihatkan perubahan sarana dan prasarana transportasi di kawasan Pancoran Glodok tahun 1870-an (kiri) dan 1930-an (kanan)
Sumber: Koleksi KITLV (kiri) dan koleksi ANRI (kanan)

Situasi kawasan Pancoran Glodok tahun 1870-an masih mengandalkan perahu sebagai alat transportasi air melalui kanal di sepanjang kawasan (gambar 4.9 kiri). Berbeda dengan situasi yang terjadi di tahun 1930-an, jalan darat menjadi berarti untuk lalu lintas (gambar 4.9 kanan). Perubahan terjadi juga pada lingkungan di kawasan Pancoran ini, bangunan yang ada sebagian besar diperbaharui dengan menempatkan teras di muka rumah sebagai tanggapan atas iklim tropis di wilayah Indonesia.⁸¹ Perubahan yang terjadi mempengaruhi perubahan wajah kota secara signifikan.



Gambar 4.10. Transportasi dengan menggunakan perahu sebagai daya tarik pariwisata di kampung Zhouzhuang, Shanghai (2010)
Sumber: <http://vertexisland.blogspot.com/2010/10/shanghai.html>

⁸¹ Warsono, H.R. (penerjemah), *Wajah Kota Hindia Belanda*, Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara, 1992.

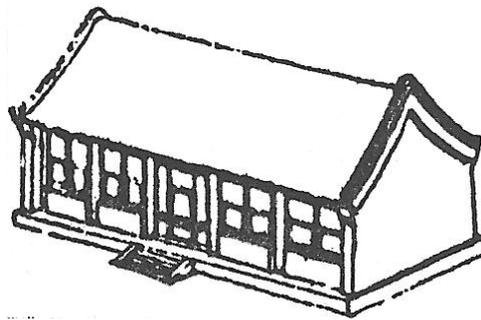
Di Cina sendiri perahu masih digunakan sebagai salah satu moda transportasi, seperti yang berlangsung kota Shanghai yang terletak di bagian tengah pantai Cina dekat Laut Cina Timur. Pada salah satu sudut Shanghai terdapat perkampungan Zhouzhuang yang dikenal dengan sebutan “*Water town of China*”. Di daerah tersebut transportasi dengan perahu ini menjadi daya tarik sektor pariwisata untuk menyusuri perairan di antara rumah penduduk (gambar 4.10). Seorang laki-laki atau perempuan yang umumnya berusia lanjut, dengan menggunakan satu dayung besar di buritan untuk mengemudikan perahu sambil bernyanyi lagu Cina daerah mengiringi perjalanan para penumpang.⁸²



Gambar 4.11. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok yang memperlihatkan jembatan kayu sebagai penghubung antara sisi utara dan selatan (1870-an)
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

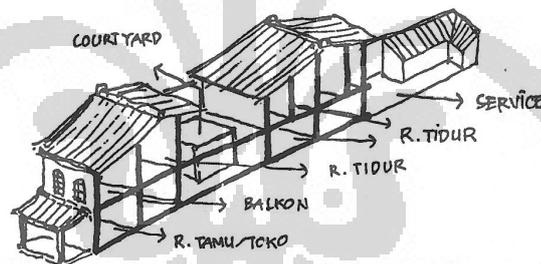
Dengan simulasi kawasan Pancoran Glodok tahun 1870-an (gambar 4.11) dapat diperkirakan tipe rumah orang Cina yang memenuhi sisi kanal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Eduard Tjahjadi dan kawan-kawan dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanagara diketahui bahwa rumah Cina tersebut memiliki atap tipe pelana dengan dinding sopi-sopi atau dikenal dengan istilah *Flush Gable Roof* (gambar 4.12)

⁸² <http://vertexisland.blogspot.com/2010/10/shanghai.html> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2011 pk. 21.26)



Gambar 4.12. Langgam *Flush Gable Roof* pada rumah tradisional Cina
Sumber: *Historic Chinese Architecture*

Langgam rumah ini dimodifikasi dengan fungsi bangunan yang mewadahi aktivitas perdagangan yang menjadi sektor yang dikuasai oleh pemukim Cina. Sebutannya menjadi rumah toko (ruko) yang memperlihatkan gabungan fungsi rumah sebagai tempat peristirahatan dengan fungsi toko sebagai tempat berlangsungnya transaksi perdagangan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Naniek Widayati tahun 1996 “Identifikasi Bangunan Kuno (Studi Kawasan Roa Malaka, Glodok, Tambora) di Jakarta Barat” (gambar 4.13).

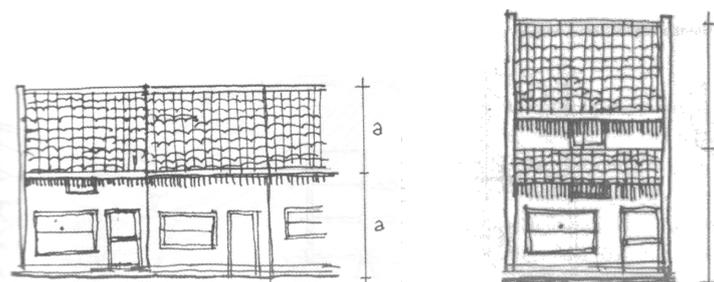


Gambar 4.13. Contoh pengembangan bangunan Cina di sekitar kawasan Glodok⁸³
Sumber: Widayati (1996)

Keberadaan deretan ruko di kawasan Pancoran Glodok memberikan tampilan yang berbeda bagi wajah kota secara umum. Hal ini dapat ditemukan melalui proporsi bangunan yang berbeda dari rumah tinggal. Perbedaan proporsi antara rumah tinggal dan ruko secara garis besar diulas oleh Pratiwo dalam buku “Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota” (2010) melalui ilustrasi yang memperlihatkan ukuran ketinggian dari tanah ke ujung atap (baca: wuwungan). Jarak dari tanah ke wuwungan pada rumah tinggal adalah dua kali jarak dari tanah ke talang, sedangkan pada ruko jarak tersebut berubah karena

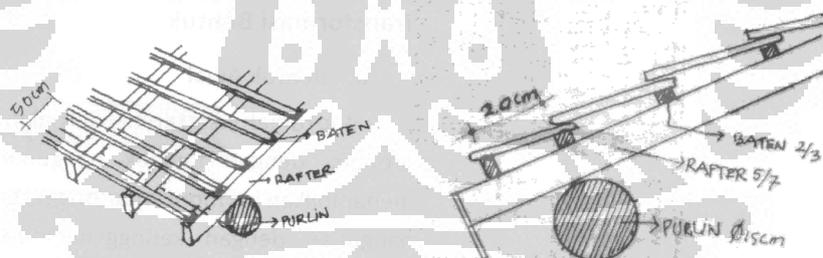
⁸³ Widayati, Naniek, *Identifikasi Bangunan Kuno (Studi Kawasan Roa Malaka, Glodok, Tambora) di Jakarta Barat*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanagara, 1996.

hadirnya dua bagian atap sehingga mengakibatkan perubahan proporsi bangunan (gambar 4.14)



Gambar 4.14. Perubahan proporsi bangunan
Pada rumah tinggal (kiri) dan ruko (kanan)
Sumber: Pratiwo (2010)

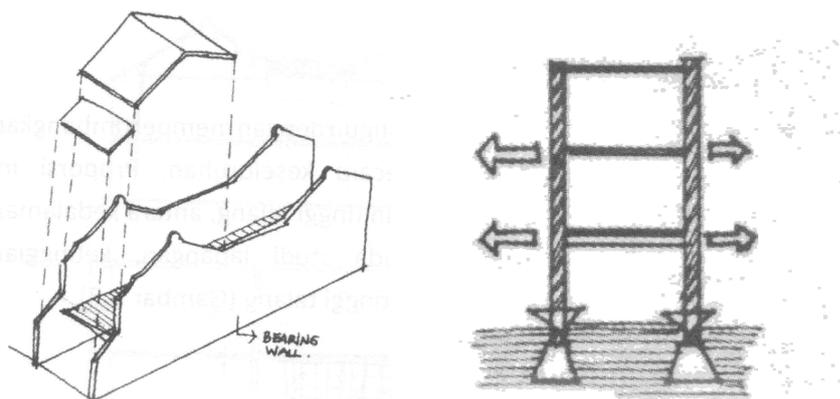
Selain menghadirkan perubahan proporsi tampilan, keberadaan ruko juga menghadirkan perubahan kondisi struktur bangunan. Konstruksi atap secara umum tidak mengalami perubahan, tetapi terjadi pergeseran pada konstruksi dinding bangunan. Pratiwo memaparkan susunan konstruksi atap yang ada pada kebanyakan rumah Cina, “Penutup atap diletakkan di atas reng dengan jarak 20 cm yang didukung dengan usuk pada tiap 50 cm. Usuk-usuk tadi didukung oleh gording yang bertopang pada dinding penahan di batas tapak. Biasanya penampang gording melingkar dengan diameter 15 cm.”⁸⁴ (gambar 4.15)



Gambar 4.15. Konstruksi atap rumah Cina
Sumber: Pratiwo (2010)

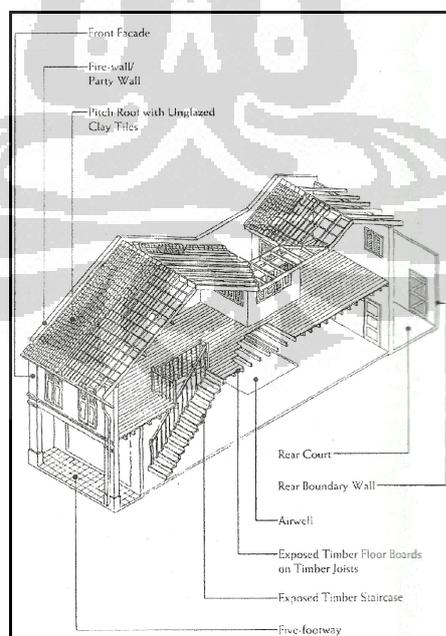
Dinding penahan ruko berperan lebih besar dibandingkan dinding penahan rumah tinggal karena berfungsi untuk menyalurkan beban beberapa lantai. Hal ini mengakibatkan dinding penahan ruko memiliki ukuran dimensi yang lebih tebal dibandingkan dinding penahan rumah tinggal (gambar 4.16). Tebalnya dinding penahan mempertegas bentuk kontur pada dinding sopi-sopi sebagai mahkota pada struktur atap pelana (sisi kanan gambar 4.8).

⁸⁴ Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010. Hal 95.



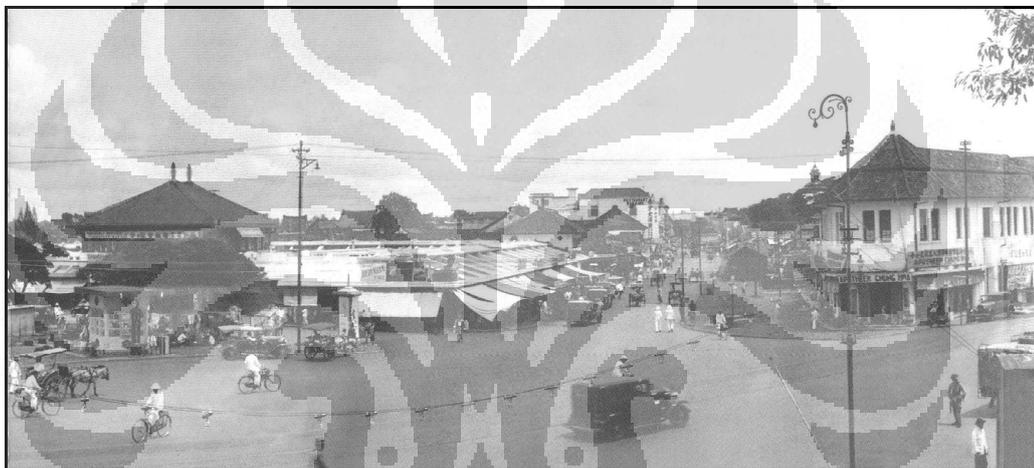
Gambar 4.16. Konstruksi dinding rumah-toko (ruko) Cina
Sumber: Pratiwo (2010)

Keberadaan deretan ruko di sepanjang jalan Pancoran dapat juga dijumpai di kota-kota se-Asia Tenggara pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, khususnya di kawasan Pecinan. Bangunan ruko tersebut, termasuk di Pancoran, umumnya menempati area yang tidak terlalu lebar (sekitar 4-5 meter) namun memiliki kedalaman yang cukup panjang. Secara garis besar, susunan ruang yang ada pada sebuah ruko terdiri atas *five-footway* (baca: arkade), ruang usaha di bagian depan lantai dasar, ruang tinggal di bagian belakang lantai dasar dan lantai atas, serta *courtyard* di tengah bangunan yang menerus dari lantai dasar sampai atap (gambar 4.17).



Gambar 4.17. Susunan ruang dan material bangunan ruko di Asia Tenggara
Sumber: Buku *Chinatown: Historic Distric*

Suasana Pancoran Glodok semasa kolonial akhir Belanda terlihat pada gambar 4.18 dengan struktur jalan menutupi kanal yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut. Kawasan Pancoran Glodok kala itu dikenali dengan keberadaan pasar yang berada di sisi selatan, berupa pasar tradisional yang beratapkan terpal. Pada masa itu, keberadaan pasar tradisional ini dikenal dengan sebutan “Pasar Tanah Lapang Pancoran” karena posisinya di tanah lapang yang berdekatan dengan daerah Pancoran.⁸⁵ Di depan kawasan Pancoran Glodok ini terbentang jalan utama yang sangat lebar yang dikenal dengan nama Jl.Gajah Mada yang menerus sampai ke Jl.Pintu Besar Selatan. Di salah satu sudut jalan Gajah Mada (foto sebelah kiri) berjejer mobil-mobil Eropa dan Amerika.



Gambar 4.18. Jl.Gajahmada – Jl.Pancoran – Jl.Pintu Besar Selatan tahun 1930-an
Sumber: Koleksi H.Iskandar Soerianto (Alm.)

Pada masa kolonial, kawasan Pancoran Glodok yang dikenal sebagai Pecinan juga dipergunakan untuk kepentingan seremonial dari penguasa. Posisi kawasan yang berada di samping jalan utama menjadikan kawasan ini mudah dikenali, sekaligus merupakan lokasi yang strategis untuk mempublikasikan peristiwa-peristiwa penting melalui pembangunan gerbang yang sifatnya temporal (selama peristiwa berlangsung saja). Contohnya ialah pembangunan gerbang untuk menghormati pelantikan Ratu yang memerintah kerajaan Belanda sejak tahun 1898⁸⁶ (gambar 4.19).

⁸⁵ Dinas Museum dan Sejarah Pemda DKI Jakarta, **Glodok: Rawa-rawa yang Menjadi Pusat Perdagangan**, Jakarta, 1988. Hal 20.

⁸⁶ Interpretasi foto berdasarkan hasil diskusi dengan Eduard Tjahjadi di Jakarta pada 28 Juni 2011.



Gambar 4.19. Gerbang kawasan Pancoran Glodok memperingati pelantikan Ratu Belanda (1938)
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”

Tulisan yang tertera pada muka gerbang “KONINGIN WILHELMINA”, berarti “Ratu Wilhemina”, menunjukkan bentuk penghormatan bangsa Belanda terhadap Ratu Wilhelmina yang dipusatkan pada salah satu sudut kota Batavia yakni Pecinan Glodok Pancoran. Ratu Wilhelmina yang bernama lengkap Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau (31 Agustus 1880 – 28 November 1962) merupakan penguasa monarki kerajaan Belanda terlama dalam sejarah yaitu selama lebih dari 50 tahun. Sepeninggal ayahnya, Raja Willem III yang wafat pada 23 November 1890, Wilhelmina seketika menjadi Ratu Belanda. Namun karena usianya yang dianggap belum mencukupi, maka Wilhelmina baru dilantik menjadi Ratu saat berusia 18 tahun (tahun 1898).⁸⁷

Wilhelmina merupakan putri dari pernikahan kedua Raja Willem III dengan Ratu Emma dari Waldeck dan Pyrmont. Pernikahan pertama dengan Ratu Sophie, Raja Willem memiliki tiga orang putra. Dengan demikian sebenarnya hampir dipastikan penerus penguasa kerajaan Belanda pada masa itu bukanlah Wilhelmina. Namun karena saat Wilhelmina berusia enam tahun (1886) semua kakaknya telah tiada maka sepeninggal Raja Willem III ia ditetapkan sebagai penguasa kerajaan Belanda, dengan menunjuk Ratu Emma sebagai walinya sampai usia Wilhelmina dianggap dewasa.

⁸⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Ratu_Wilhelmina (diakses pada 5 Agustus 2011 pk. 21.16)

Walaupun sempat tidak diperhitungkan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di kerajaan Belanda, Ratu Wilhelmina menjadi saksi beberapa perubahan di Belanda dan sejarah dunia, termasuk diantaranya ialah Perang Dunia I, Perang Dunia II, Krisis Ekonomi Belanda tahun 1933, sampai kejatuhan Belanda sebagai penguasa kolonial. Sikap dan tindakan Ratu Wilhelmina sangat mempengaruhi pelbagai kebijakan yang diambil oleh bangsa Belanda dalam keterlibatannya di dunia internasional. Sehingga tidak mengherankan jika sosok Ratu Wilhelmina begitu dikagumi dan dihormati oleh rakyat Belanda di negara asal maupun wilayah koloninya, termasuk di Batavia.

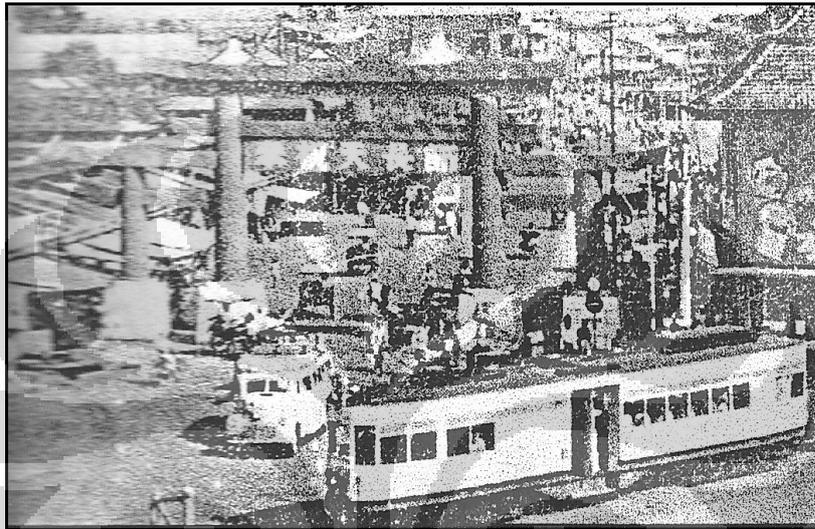
Suasana kawasan Pancoran Glodok saat itu banyak dilalui oleh sejumlah orang berpakaian jas putih. Sejumlah orang ini diperkirakan ialah orang Cina dan Pribumi yang memiliki kedekatan hubungan dengan kompeni, baik sebagai pejabat maupun tamu undangan. Setelan jas putih bergaya Eropa yang dikenakan tersebut semacam *dress-code* (busana wajib) bagi para undangan yang menghadiri acara yang diadakan oleh pihak kompeni.⁸⁸ Warna putih diperkirakan merupakan warna favorit Ratu Wilhelmina sehingga rakyat Belanda pada masa tersebut sering kali menggunakan pakaian berwarna putih sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpinya, terlebih-lebih ketika ada sebuah *event* yang ditujukan khusus untuk menghormati Ratu Wilhelmina seperti yang terjadi di kawasan Pancoran Glodok pada tahun 1938. Bahkan saat upacara kematiannya, Ratu Wilhelmina meminta untuk dikuburkan dengan “upacara kematian putih” menggantikan cara orang berpakaian hitam-hitam yang biasanya berlangsung pada upacara kematian di Belanda.⁸⁹

Bentuk gerbang sendiri (gambar 4.19) mencerminkan adaptasi langgam arsitektur Cina, atap yang sedikit naik pada ujung-ujungnya, dengan arsitektur Belanda, deretan pilar-pilar simbolisasi dari benteng, dan juga arsitektur lokal pada pengolahan puncak atap yang terlihat seperti janur yang menjulang pada budaya Jawa. Bagi sebagian orang, gerbang ini terkesan eksotis karena adanya perpaduan beragam langgam yang hadir di kawasan Pancoran Glodok tersebut.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Wastu Pragantha di Jakarta pada 22 Juli 2011.

⁸⁹ Hosier, Helen K., *100 Christian Women Who Changed the 20th Century*, United States of America: Fleming H. Revell, 2002. Hal 242.

Gerbang sebagai penanda (simbol) atas peristiwa penting tertentu juga digunakan oleh bangsa Jepang ketika menguasai Batavia (1942-1945). Tak dipungkiri kawasan Pancoran Glodok ini memiliki daya tarik sejak masa kolonial baik oleh dunia Barat maupun Timur. Bentuk gerbang pada masa penjajahan Jepang terkait dengan gerbang yang ada di negaranya, tanpa perpaduan dengan lingkungan setempat (gambar 4.20).⁹⁰



Gambar 4.20. Gerbang kawasan Pancoran Glodok masa penjajahan Jepang (1943)
Sumber: <http://Batavia/Djakarta/Jakarta-Bleeld van een metamorfose>

Gerbang di Jepang dikenal dengan sebutan *torii*, yang umumnya berbentuk seperti gawang dengan dua tiang vertikal dan satu tiang horizontal. Biasanya ujung tiang horizontal menjulur keluar melewati batas tiang vertikal yang menyangganya. Gerbang ini juga biasa diberi warna merah dan biasanya terbuat dari kayu. Di Jepang, *torii* menandakan pintu masuk ke ruang keramat.⁹¹ Terlihat dari bentuk gerbang di kawasan Pancoran Glodok terdapat kemiripan struktur pembentuknya, sehingga dapat dikatakan bangsa Jepang ingin menghadirkan karakter bangunannya (*Japanese Style*) pada wilayah jajahannya.

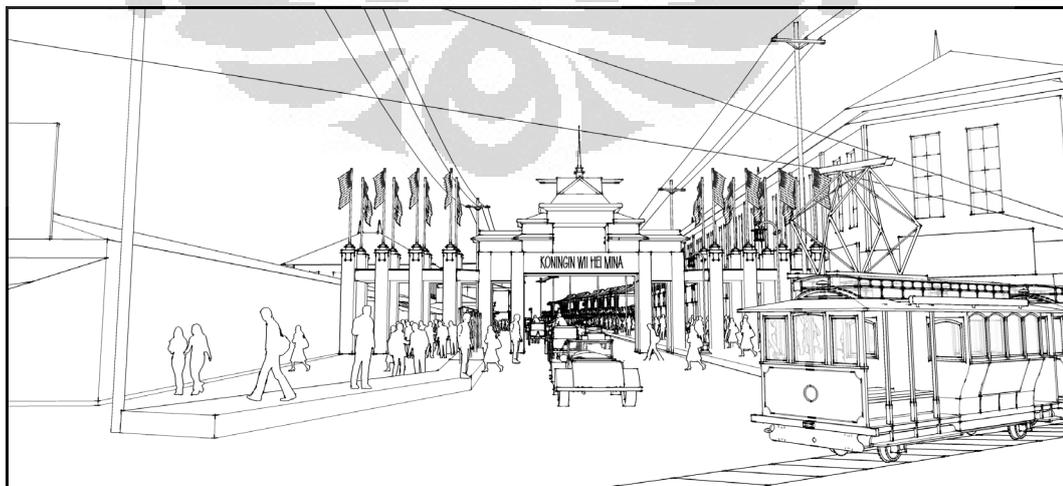
⁹⁰ Interpretasi foto berdasarkan hasil diskusi dengan Eduard Tjahjadi di Jakarta pada 28 Juni 2011.

⁹¹ <http://mataponsel.wordpress.com/2008/03/20/gerbang-keramat> (diakses pada 11 Juli 2011 pk. 23.21)



Gambar 4.21. *Torii* yang terletak di depan Heian Jinja, Kyoto (2008)
 Sumber: <http://metaponsel.wordpress.com/2008/03/20/gerbang-keramat>

Keberadaan gerbang kawasan menjadi memori yang diungkap oleh Dian saat berlangsung wawancara mengenai keberadaan Pancoran Glodok ini. Menurut Dian, Pancoran Glodok sebagai sebuah kawasan Pecinan perlu dilengkapi dengan keberadaan fisik sebagai tanda masuk kawasan. Peran gerbang demikian sama seperti peran gerbang saat penjajahan Jepang. Namun bagi Eduard, memori tentang gerbang di Pancoran Glodok bukan dari keberadaan fisik bangunan melainkan dihadirkan dari keberadaan pasar di ujung jalan dan bangunan yang berada di pojok tepat berseberangan dengan pasar (gambar 4.22.a). Rumah dan pasar ini merupakan gerbang kawasan yang menjadi memori Eduard masa remaja.



Gambar 4.22.a. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok dengan gerbang Belanda (1938)
 Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)



Gambar 4.22.b. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok dengan gerbang Jepang (1943)
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

Dari kedua simulasi kawasan Pancoran Glodok (gambar 4.22.a dan 4.22.b) dapat terlihat perbedaan antara kedua gerbang yang mewakili karakter masing-masing bangsa yang pernah menjajah Indonesia khususnya di kota Jakarta. Dengan sudut pandang yang sama saat pembuatan simulasi, kedua karakter gerbang ini memberikan kesan yang berbeda terhadap kawasan Pancoran Glodok. Pada masa penjajahan Belanda terkesan adanya akulturasi budaya sebagai simbol di Pecinan, sedangkan saat penjajahan Jepang terkesan adanya sikap arogan dalam kehadiran simbol di Pecinan.

Pada pendudukan Jepang, kawasan Pancoran Glodok mengalami kemunduran seperti yang terjadi di kawasan lainnya sehingga dapat dikatakan tidak ada aktivitas di kawasan ini selain hanya untuk perlintasan. Masa ini, orang Cina diliputi kecemasan karena ruang usaha mereka disegel, dan mereka yang dicurigai memiliki hubungan dengan Tiongkok akan dikumpulkan dalam kamp konsentrasi sebagai tawanan.

Hubungan yang tidak baik antara Jepang dan Cina menjadikan orang Cina di Indonesia menjadi sasaran ketidak-senangan pihak Jepang yang sedang berkuasa di Indonesia. Gerak-gerik orang Cina selalu menjadi sorotan tentara Jepang, bahkan dalam salah satu wawancara diketahui bahwa pada saat tentara Jepang lewat di depan rumah orang Cina, para orang tua akan menyuruh anak-

anaknyanya khususnya yang perempuan untuk sembunyi dan tak terlihat pihak Jepang karena khawatir akan dibawa oleh pihak Jepang.⁹²

Ada hal lain yang menarik untuk diulas terkait dengan memori pada masa kekuasaan Jepang ini, yaitu diperkenalkannya moda transportasi baru dengan sebutan becak.⁹³ Istilah becak berasal dari bahasa Hokkian yaitu *be chia* yang berarti kereta kuda, namun moda ini sebenarnya tidak menggunakan tenaga kuda sebagai penggeraknyanya. Becak turut meramaikan lalu lintas di kawasan Pancoran Glodok (gambar 4.23).



Gambar 4.23. Moda transportasi becak meramaikan lalu lintas sekitar Pancoran Glodok (1943)
Sumber: <http://forum.kompas.com/album.php>

⁹² Hasil wawancara dengan Eduard Tjahjadi di Jakarta pada 28 Juni 2011.

⁹³ <http://infokito.wordpress.com/2010/03/01/glodok-menguak-jejak-orang-tionghoa> (diakses pada 13 Juli 2011 pk. 22.40)

4.1.2. Masa Orde Lama

Setelah kemerdekaan 1945, kawasan Pancoran Glodok kembali menggeliat dengan hadirnya restoran-restoran sehingga masyarakat elite Jakarta ramai berkunjung. Di antara pelanggan setia restoran di Jl.Pancoran banyak petinggi militer Belanda seperti Kapten Raymond Westerling dan Dr. Van Roijen sampai dengan tahun 1950. Rumah makan kenamaan yang tersebar di Jakarta sekarang ini tidak jarang berasal dari kawasan Pancoran ini, seperti kwetiau sapi “A Ciap” dan *Chinese food* “Siaw A Tjiap”. Selain itu masih ada rumah makan yang tetap bertahan di kawasan Pancoran Glodok sejak mulai usaha sampai saat ini seperti kedai kopi es “Tak Kie” yang sekarang bertempat di jalan kecil samping lahan eks-Gloria.⁹⁴



Gambar 4.24. Suasana Jl. Pancoran di waktu malam (1950-an)
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”

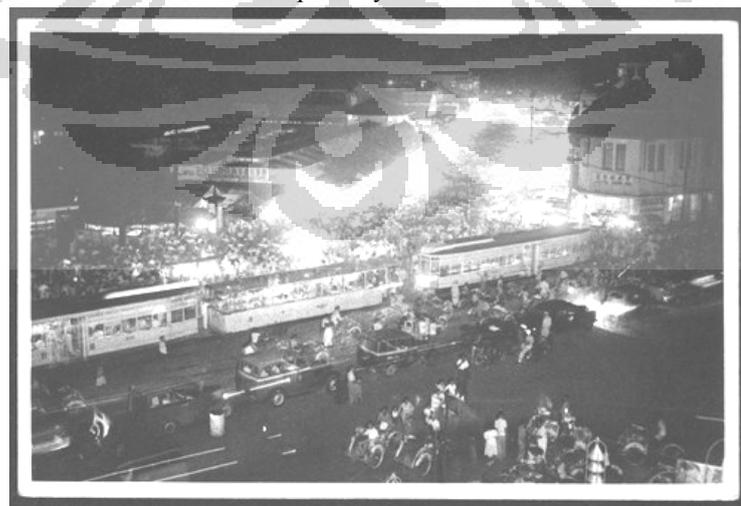
Tidak banyak catatan sejarah terkait dengan keberadaan Pancoran Glodok sebagai Pecinan pada masa pemerintahan Soekarno, hal ini kemungkinan disebabkan oleh mimpi-mimpi Soekarno yang ingin menjadikan Jakarta sebagai “mercusuar” yaitu kota yang menjadi personifikasi semangat baru. Perhatian Soekarno lebih mengarah pada pembangunan skala besar dan monumental seperti pembangunan Monumen Nasional di tengah-tengah Medan Merdeka.

⁹⁴ PWI Jakarta Barat, *Pancoran Riwayatmu*, Jakarta, 2007. Hal 22-23.

Secara fisik terlihat tidak ada perubahan yang signifikan di kawasan Pancoran Glodok semasa pemerintahan Orde Lama. Salah satu bentuk kawasan yang berbeda di rezim Orde Lama ini ialah hilangnya gerbang yang pernah hadir semasa penjajahan Belanda dan Jepang. Hal lainnya ialah dihentikannya operasi trem di tahun 1960-an, yang memberikan pengaruh cukup besar bagi kawasan Pancoran Glodok. Soekarno menggagas penghapusan trem sebagai alat transportasi publik karena trem dianggap tidak cocok untuk kota modern seperti Jakarta.⁹⁵ Gagasan Soekarno didukung oleh kinerja trem yang tidak lagi ekonomis karena trem senantiasa dipadati penumpang yang seringkali tidak membayar, juga kurangnya perawatan terhadap alat transportasi trem yang memang sudah usang. Dengan demikian suasana kejayaan trem (gambar 4.25a dan 4.25.b) tidak dapat lagi dirasakan di sekitar kawasan Pancoran Glodok ini.



Gambar 4.25.a. Suasana siang Pancoran timur berbatasan dengan rel trem (1953)
Sumber: <http://baltyra.com/2010/07/22>



Gambar 4.25.b. Suasana malam Pancoran timur saat trem melintas di depannya (1953)
Sumber: <http://djawatempodoeloe.multiply.com>

⁹⁵ Blackburn, Susan, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Masup, 2011. Hal 240-241.

Melalui memori Firman Lubis dalam buku “Jakarta 1950-an” (2008) diketahui bahwa mayoritas penduduk Cina yang tinggal di Jakarta merupakan orang Hokkian dari propinsi Fujian di Cina bagian selatan. Mereka sekaligus penduduk Cina terbesar di Indonesia, dengan jumlah kira-kira separuh dari total penduduk Cina di Indonesia. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka menggunakan dialek Hokkian dalam berkomunikasi, seperti kata *gua* dan *lu* untuk saya dan kamu; *kamsia* untuk terima kasih; *babah, encek, encim, engkoh, encik* untuk panggilan seseorang sesuai usia; juga *gocap* dan *gopek* untuk sebutan lima puluh dan lima ratus rupiah.⁹⁶ Bahasa Hokkian ini masih sering kita dengar ketika berada di kawasan Pancoran Glodok, khususnya dalam transaksi yang seringkali menyebutkan harga tawar menawar dengan tingkat nominal yang lebih tinggi dari saat itu, misalnya *ceceng* (seribu), *goceng* (lima ribu), *ceban* (sepuluh ribu), dan seterusnya.

Perayaan Imlek atau *Sin Cia* (Tahun Baru Cina) di kawasan Pancoran Glodok juga masih diingat oleh Firman Lubis. Rumah dan toko orang Cina banyak dihiasi ornamen Cina seperti lampion dan hiasan lainnya. Banyak pertunjukkan dalam rangka merayakan hari besar itu seperti *barongsai* dan tanjidor (semacam band militer dengan terompet dan tambur yang umumnya dimainkan oleh orang Betawi). Pawai dan atraksi itu sangat ramai dan berlangsung di jalan-jalan, yang memperlihatkan pula hubungan harmonis antar etnis di Jakarta khususnya antara Cina peranakan dengan Betawi.

Kebebasan berbudaya yang sempat mewarnai kehidupan orang Cina mulai berubah sekitar akhir 1950-an. Penerbitan dan surat kabar berbahasa Cina dilarang oleh penguasa tentara sejak 1957, yang mengakibatkan koran *Sin Po* dan *Keng Po Keng Po* yang terkenal di kalangan masyarakat Cina berhenti terbit. Juga dikeluarkan PP (Peraturan Pemerintah) nomor 10 tahun 1957 yang melarang orang Cina untuk tinggal dan berdagang di pedesaan, sehingga beberapa dari mereka memilih pulang ke Cina.⁹⁷ Walaupun Pancoran Glodok berada di kota,

⁹⁶ Lubis, Firman, *Jakarta 1950-an; Kenangan Semasa Remaja*, Jakarta: Masup, 2008. Hal 79.

⁹⁷ Lubis, Firman, *Jakarta 1950-an; Kenangan Semasa Remaja*, Jakarta: Masup, 2008. Hal 87.

namun kebijakan pemerintah tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial orang Cina di sini.

Pergolakan politik juga menghiasi hari-hari pemerintahan Orde Lama. Sejak tahun 1952 hadir sikap anti-Belanda di berbagai pelosok wilayah Indonesia sebagai aksi protes terhadap kebijakan Kerajaan Belanda yang memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah kerajaannya, dan mencapai puncaknya di tahun 1956-1957 yang mana Indonesia melarang pendaratan maskapai penerbangan Belanda di Jakarta dan diikuti dengan proses nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia.

Tahun 1960 Presiden Soekarno memutuskan hubungan diplomatik dengan Belanda yang mengakibatkan pengusiran terhadap semua warga negara Belanda sehingga kawasan Pancoran Glodok kehilangan pelanggan. Buruknya situasi ekonomi pada tahun 1960-an turut memperburuk kondisi Pancoran seperti inflasi yang mencapai 650% yang menyebabkan pemerintah melakukan tindakan denominasi terhadap rupiah dimana nilai mata uang Rp.1000,- menjadi Rp.1,-.

Geliat Pancoran Glodok sempat meredup di akhir rezim Orde Lama, terlebih dengan adanya kecurigaan pemerintah RRC berada di balik Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dianggap sebagai dalang atas upaya kudeta dalam peristiwa Gerakan 30 September (G-30-S) tahun 1965.

4.1.3. Masa Orde Baru

Setelah tumbanganya Orde Lama, kekuasaan beralih ke Orde Baru dibawah pimpinan Soeharto yang mendapat dukungan penuh dari militer. Pada masa Orde Baru potensi Glodok dan Pancoran sebagai kawasan bisnis paling bersejarah dan pemukiman masyarakat Cina pertama di Jakarta, sekaligus sebagai kawasan wisata, tidak mendapat perhatian akibat dari politik diskrimasi terhadap budaya Cina. Sehingga disinyalir Pemerintah tidak menghendaki wilayah ini menjadi Chinatown, namun di sisi lain pemerintah tetap berupaya melindungi bangunan-bangunan tua Cina sebagai aset yang berharga bagi sebuah kota.

Pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian Orde Baru dengan menerapkan kebijakan ekonomi liberal yang membuka kesempatan datangnya investor seluas-luasnya. Hal ini berdampak hidupnya kembali suasana di Pancoran sebagai kawasan wisata kuliner, bahkan kepopulerannya sampai ke manca negara. Hal ini terditeksi dari banyaknya selebritis Hongkong kerap berkunjung ke Jl.Pancoran untuk bersantap seperti Wang Yu (aktor kungfu tahun 1970-an) dan Cheng Yun (aktor kungfu tahun 1980-an). Selain itu, beragam etnis lainnya juga tertarik untuk mengunjungi Jl.Pancoran.⁹⁸

Di sisi lain, Orde Baru juga menimbulkan bencana kultural di kawasan Pancoran dengan adanya larangan untuk semua hal yang berkenaan dengan budaya Cina. Kebijakan diskriminatif ini berlangsung sampai jatuhnya rezim Orde Baru, dan kebijakan tersebut dicabut pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid – biasa dipanggil Gus Dur.

Keberadaan Orde Baru menjadi bagian penting yang tersimpan sebagai memori orang Cina. Responnya pun beragam. Di sisi budaya Orba mengeluarkan kebijakan yang sangat membatasi budaya Cina. Bahkan sampai saat ini, masa Reformasi dimana kebebasan bersuara dijunjung, masih ada orang Cina yang enggan untuk menyatakan kritikan yang berhubungan dengan pemerintah. Saya menemukan fenomena ini saat wawancara dengan salah seorang pemilik toko obat di kawasan Pancoran.

⁹⁸ PWI Jakarta Barat, *Pancoran Riwayatmu*, Jakarta, 2007.

Pada suatu perbincangan yang mengkritisi sikap pemerintah kota yang tidak menyediakan prasarana berupa lampu jalan sebagai penerangan waktu malam di kawasan Pancoran yang dilontarkan oleh pengurus RW, pemilik toko obat tersebut menunjukkan ekspresi untuk tidak terlibat terlalu jauh dan dengan segera mengakhirinya dengan senyuman. Di sini saya melihat pemilik toko obat tersebut sebagai orang Cina masih menyimpan trauma atas dibungkamnya kebebasan bersuara pada masa Orba, terlebih yang disuarakan oleh kaum minoritas.

Namun di sisi lain, Orba dianggap memberikan jaminan keamanan yang lebih memadai. Hal ini diungkap oleh pemilik kedai berdasarkan pengalamannya berdagang kopi di kawasan Pancoran. Pada masa Orba, roda perekonomian didukung oleh stabilitas pertahanan dan keamanan karena militer yang senantiasa berada di balik kekuasaan Orba. Sehingga pemilik kedai merasa pada masa itu lebih mudah berdagang karena secara psikologis dirinya merasa dilindungi oleh perangkat pemerintahan.

Beragam sudut pandang ini membuktikan argumen Elizabeth Wilson tentang dikotomi yang mewarnai kelangsungan sebuah kota. Di satu sisi kota berhadapan dengan ke-‘takut’-an, namun di sisi lain kota juga mengalami ke-‘intim’-an. Semuanya tidak lepas dari peran memori yang hadir di kota, seperti yang berlangsung di kawasan Pancoran Glodok.

Salah satu yang menarik di kawasan Pancoran Glodok pada masa Orde Baru ialah pembangunan Pasar Jaya Glodok yang dikenal dengan sebutan *Glodok Building* tahun 1971 (gambar 4.26), saat Ali Sadikin menjadi Gubernur Jakarta. Pasar Glodok hadir di sisi jalan utama sebagai salah satu simbol (yang dilakukan juga pada masa kolonial) atas pembangunan bergaya internasional melalui tampilan yang dapat dijumpai pada kota-kota besar lainnya di dunia. Pasar Glodok ini dikategorikan sebagai pasar kota karena mengakomodasi kebutuhan warga dalam lingkup perkotaan.⁹⁹

⁹⁹ Dinas Museum dan Sejarah Pemda DKI Jakarta, *Glodok: Rawa-rawa yang Menjadi Pusat Perdagangan*, Jakarta, 1988. Hal 20.



Gambar 4.26. PD Pasar Jaya Glodok (*Glodok Building*) tahun 1971
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”

Ali Sadikin ialah Gubernur Jakarta yang diangkat oleh Soekarno di ujung masa jabatannya sebagai pemimpin bangsa pada 28 April 1966. Ali Sadikin dianggap mewarisi semangat Soekarno dalam membangun kota Jakarta. Masa jabatannya sampai Pebruari 1977 merupakan masa jabatan yang lama bagi seorang Gubernur yang pernah memerintah Jakarta, bahkan banyak kalangan yang menilai Ali Sadikin ialah Gubernur terbaik yang pernah ada. Sosok Ali Sadikin digambarkan dengan jelas oleh Susan Blackburn dalam kutipan berikut:

Sadikin yang tampan, tegas, berselera humor dan dramatis, seringkali disebutkan sebagai tokoh karismatis. Dibandingkan dengan Presiden Soeharto, Sadikin lebih bersemangat dan menarik. Ia sangat dekat dan ramah dengan rakyat, tidak seperti Soeharto yang dingin dan membosankan. Selain itu, Sadikin sangat tidak menyukai feodalisme dalam bentuk apapun, sementara Soeharto sangat menghargai keharmonisan dan status.¹⁰⁰

Posisi Ali Sadikin yang ‘lebih’ dibandingkan dengan Presiden Soeharto menunjukkan wewenang besar yang dipegangnya terhadap penataan dan pembangunan Jakarta. Ali Sadikin memandang Jakarta sebagai kota Metropolitan, sejalan dengan visi Soekarno. Hal ini yang kemudian menjadikan Sadikin menerapkan standar internasional dalam pembangunan Jakarta, termasuk kawasan Pancoran Glodok. Kehadiran gedung pasar Glodok dapat dikatakan sebagai penanda masih berlangsungnya semangat Soekarno walaupun berada dalam rezim Orde Baru.

¹⁰⁰ Blackburn, Susan, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Masup, 2011. Hal 293.

Masa-masa awal pemerintahannya, Ali Sadikin mewarisi keadaan fisik Jakarta yang menunjukkan ketidak-seimbangan tingkat perkembangan fisik sarana kota dengan kebutuhan penduduknya. Jakarta yang semula direncanakan oleh Pemerintah Belanda menampung 600.000 penduduk telah mengalami pertumbuhan pesat dengan jumlah penduduk 3 juta jiwa di tahun 1961. Kondisi ini diperparah dengan belum tersedianya pedoman pengaturan dan landasan pokok bagi pengembangan kota di awal era Orde Baru. Untuk menyiasati keadaan tersebut, Ali Sadikin membuat Rencana Induk Jakarta yang didasarkan pada kajian kembali rencana pengembangan Jakarta yang telah disiapkan oleh pendahulunya.¹⁰¹

Dalam Rencana Induk Jakarta, Ali Sadikin menetapkan beberapa prioritas agar dapat mengatur dan memberikan pelayanan dalam penanggulangan pengembangan fisik kota. Salah satu sektor yang menjadi prioritas Gubernur Sadikin ialah sektor ekonomi. Untuk menunjang usaha pembangunan ekonomi perlu disediakan sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya ialah ketersediaan pasar sebagai wadah kegiatan perdagangan. Pemikiran Ali Sadikin menyangkut kondisi perpasaran saat itu mengakibatkan munculnya Perusahaan Daerah (PD) Pasar Jaya seperti terungkap dalam beberapa kutipan berikut:

Pada tahun 1966 fasilitas pasar dan perpasaran yang tersedia diperkirakan hanya meliputi ± 20 Ha. Pada umumnya keadaannya tidak memenuhi syarat, baik syarat teknis planologis, kondisi bangunan, kebersihan/kesehatan, sistim pengelompokan, penerangan dan komunikasi. Perlengkapan sarana dan fasilitas perpasaran lainnya sangat terbatas.

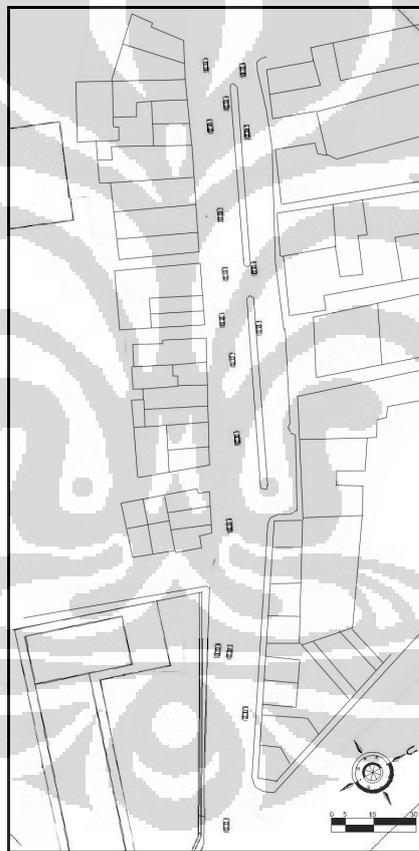
Semula masalah pasar diurus langsung oleh Jawatan Perekonomian Rakyat DKI Jakarta. Saya pikir, kerangka ini tidak sesuai lagi dengan kondisi perpasaran di DKI Jakarta pada waktu itu, apalagi untuk masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu, saya bentuk PD. Pasar Jaya sebagai badan yang menggantikan fungsi bagian dari Jawatan Perekonomian Rakyat tersebut.

PD. Pasar Jaya kemudian saya tetapkan sebagai satu-satunya badan yang mengurus dan membina pasar dalam wilayah DKI Jakarta dengan melaksanakan prinsip berdikari (*self financing*)¹⁰²

¹⁰¹ Sadikin, Ali, *Gita Jaya*, Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, 1977. Hal 223.

¹⁰² Sadikin, Ali, *Gita Jaya*, Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, 1977. Hal 305-306.

Hal tersebut kemudian menjadikan nama Ali Sadikin sebagai sosok di balik pembangunan pasar Glodok, bahkan pada masa pemerintahannya gedung ini dilindungi melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur DKI Jakarta No. III-b/11/1974 yang mengacu pada Undang-undang *Monument Ordonantie Stat-blad* tahun 1931 nomor 238 pada masa pemerintahan kolonial Belanda.¹⁰³ Gedung pasar Glodok dibangun oleh PD Pasar Jaya yaitu satu-satunya Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang ditunjuk untuk mengelola pasar di wilayah Jakarta. Keberadaannya diharapkan mampu menjadi memori bagi perkembangan kota, khususnya sebagai penanda kawasan Pecinan di Jakarta sehingga kelestariannya dipandang perlu untuk dilindungi.

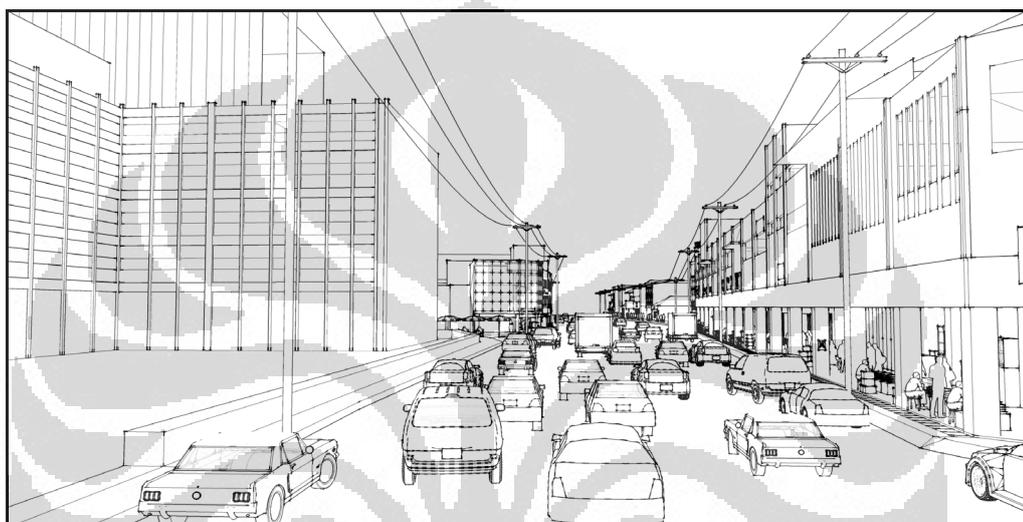


Gambar 4.27. Simulasi site kawasan Pancoran Glodok dengan ruas jalan yang lebar (1970-an)
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

Bangunan berlantai enam itu dibangun untuk mengakomodasi keinginan pedagang dan pemerintah daerah. Tampilan yang dihadirkan mengikuti gaya bangunan yang saat itu sedang populer yaitu bentuk persegi yang memperlihatkan struktur lantai bertingkat secara polos. Fungsi sebagai pasar

¹⁰³ <http://bataviase.co.id/node/666486> (diakses pada tanggal 6 Juni 2011 pkl. 19.12)

diakomodir bangunan melalui bukaan di sepanjang fasade untuk memperoleh pencahayaan dan pengudaraan yang maksimal. PD. Pasar Jaya menempati tiga lantai yaitu lantai dasar, lantai satu, dan lantai dua. Sedangkan tiga lantai di atasnya dikelola oleh City Hotel yang dipergunakan sebagai hotel dan gedung bioskop.¹⁰⁴ Keberadaan bangunan PD Pasar Jaya Glodok di ujung jalan Pancoran memberikan wajah baru bagi kawasan, seakan-akan berfungsi sebagai ‘gerbang’ kawasan (gambar 4.28).



Gambar 4.28. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok yang dipadati kendaraan roda empat (1970-an)

Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

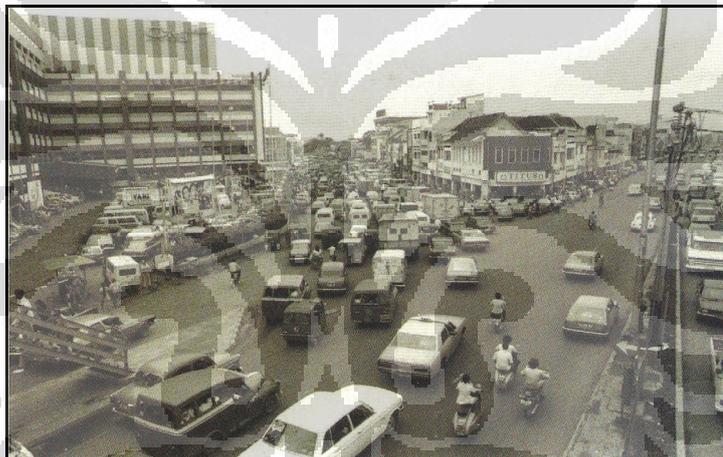
Ilustrasi pada gambar 4.28 menunjukkan bahwa jalan yang melintasi kawasan Pancoran masih relatif cukup lebar untuk dilalui oleh lima sampai enam baris kendaraan pribadi (diperjelas pada gambar 4.29). Konsep kota modern yang diterapkan bagi kota Metropolitan Jakarta yang digagas oleh Ali Sadikin cenderung bersifat ‘pro-mobil’ yaitu kendaraan pribadi sebagai transportasi kota dibandingkan bus atau oplet sebagai transportasi publik kota. Oleh karena itu, Ali Sadikin memprioritaskan pembuatan dan perbaikan jalan sebagai bagian yang sangat penting dalam pelayanan perkotaan.

Transportasi lainnya yang pernah memenuhi ruas jalan di Jakarta ialah becak, angkutan roda tiga yang menggunakan tenaga manusia untuk mengayuh dan mengemudikannya dari belakang. Becak yang muncul sekitar tahun 1950-an

¹⁰⁴ Dinas Museum dan Sejarah Pemda DKI Jakarta, *Glodok: Rawa-rawa yang Menjadi Pusat Perdagangan*, Jakarta, 1988. Hal 20.

sebagai kendaraan rakyat karena tarifnya yang relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat ekonomi bawah, mulai dilarang beroperasi di awal tahun 1970-an karena dianggap mengganggu kelancaran lalu lintas.¹⁰⁵ Dengan demikian, para penarik becak berganti pekerjaan sebagai sopir bajaj yang menggunakan mesin untuk menjalankannya. Tidak mengherankan jika kemudian suasana lalu lintas di Jakarta dikatakan ‘pro-mobil’.

Hal lain ialah pertumbuhan ekonomi semasa pemerintahan Orde Baru yang semakin baik. Akibatnya jalan semakin padat oleh mobil pada waktu dan kawasan tertentu. Padatnya kendaraan yang melintas menjadikan kawasan Pancoran hanya memiliki satu arah sirkulasi yaitu dari arah Jalan Gajah Mada menuju Jalan Toko Tiga.



Gambar 4.29. Jalan Pancoran Glodok yang macet karena dipenuhi dengan mobil (1972)
Sumber: Buku “Jakarta: Sejarah 400 Tahun”

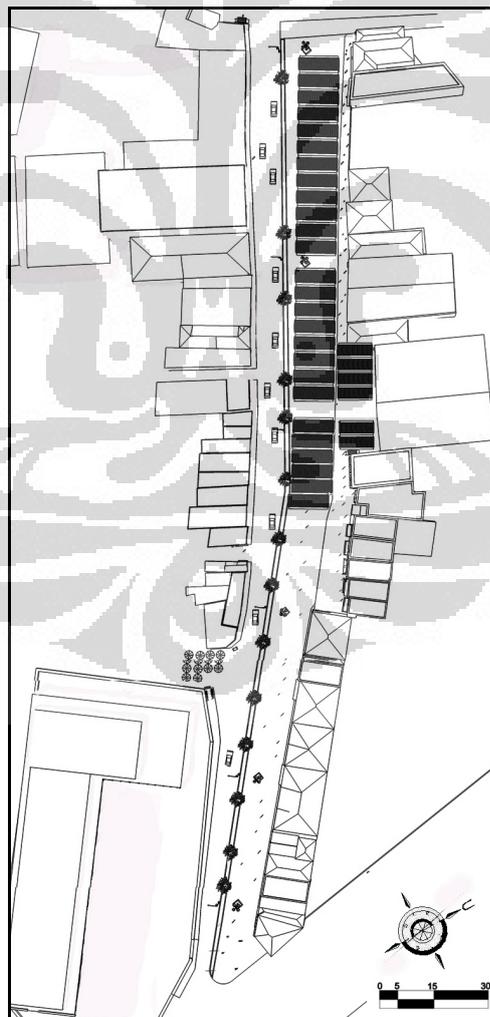
Perubahan yang cukup besar terjadi di kawasan Pancoran Glodok dengan adanya aturan mundurnya garis sepadan bangunan (GSB) sejauh lima meter dari GSB sebelumnya pada tahun 1967, yang bertujuan untuk memberikan ruang gerak (baca: sirkulasi) bagi pejalan kaki yang senantiasa memadati kawasan ini.¹⁰⁶ Kebijakan ini menghadirkan fenomena baru yaitu ruang arkade sepanjang deretan ruko yang berada di sisi jalan. Sebagaimana telah disinggung pada bab 2, ruang arkade merupakan ruang yang bukan hanya berfungsi sebagai perlintasan bagi

¹⁰⁵ Lubis, Firman, *Jakarta 1950-an; Kenangan Semasa Remaja*, Jakarta: Masup, 2008. Hal 128.

¹⁰⁶ Pernyataan dari salah seorang pemilik bangunan di kawasan Pancoran dalam wawancara pada tanggal 11 April 2011

para pejalan kaki, melainkan memiliki potensi pemanfaatan lainnya. Pada sisi jalan Pancoran ini, ruang arkade menjadi ruang yang diperebutkan karena nilai ekonomis yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan ruang tersebut, termasuk oleh pedagang kaki lima (PKL).

Sejak kehilangan status sebagai kawasan wisata kuliner, Jl.Pancoran tumbuh sebagai surga bagi pedagang informal yang dipadati PKL akibat 'booming' ekonomi tahun 1970-an dan urbanisasi yang tidak terkendali. Dari Jl.Pancoran dapat dipelajari tentang kemitraan antara pemilik toko dengan pedagang kaki lima yang ada di depannya. Sehingga tak heran jika Alwi Shihab, budayawan betawi keturunan Arab-Belanda, berargumen bahwa Jl. Pancoran menyimpan sejarah bisnis paling penting sekaligus menyimpan sejarah tertua tentang pedagang jalanan.



Gambar 4.30. Ilustrasi site kawasan Pancoran Glodok setelah revitalisasi I (1997)
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

Dengan tujuan untuk menata ulang kawasan Pecinan, maka dilaksanakan program revitalisasi di kawasan Pancoran (gambar 4.30). Revitalisasi kawasan Pancoran Glodok dilakukan pertama kali oleh walikota Jakarta Barat Drs. Sutardjianto tahun 1996, dimana seluruh badan Jl. Pancoran telah disesaki pedagang dan parkir. Pelaksanaan revitalisasi ini melibatkan perangkat keamanan negara setingkat TNI, khususnya dari Angkatan Laut (dikenal dengan sebutan Marinir). untuk menjaga kelancaran proses pembenahan yang dilakukan terhadap para PKL.

Keberadaan Marinir di kawasan Pancoran Glodok, menurut Ferry, bukan hal yang baru. Karena Marinir sudah lama turut menjaga keamanan di kawasan Pancoran, khususnya saat menjelang dan pelaksanaan Pemilu pada zaman Orde Baru.¹⁰⁷ Dengan demikian Marinir dipercaya dapat menjadi ‘aktor’ yang dapat meredam pertarungan yang berlangsung di kawasan Pancoran, sehingga keberadaannya sangat diperlukan untuk menjaga keamanan dan kelancaran proses revitalisasi (gambar 4.31).



Gambar 4.31. Situasi selama revitalisasi pertama kawasan Pancoran (1997)
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”

Visi dan misi revitalisasi Pancoran saat itu ialah ingin menghadirkan atmosfer seperti yang ada di *Orchard Road* Singapura, dengan pedestrian yang luas sebagai unggulan kawasan perbelanjaan. Bagi pihak-pihak tertentu, seperti PKL dan preman, program revitalisasi ini merupakan bencana buat mereka. Oleh karena itu mereka menentang pelaksanaan revitalisasi sehingga menjadikan prosesnya berlangsung lama dan berbiaya besar. Tercatat anggaran yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ferry selaku ketua RW 01 Glodok di sekretariat RW pada 11 April 2011.

digunakan untuk proses revitalisasi ini menghabiskan 4,2 miliar rupiah dana APBD. Biaya tersebut termasuk pengadaan lampu-lampu jalan yang indah untuk serupa dengan *Orchard Road* sehingga diharapkan dapat menarik pengunjung untuk berbelanja. Dapat dikatakan proses revitalisasi ini melakukan *beautifikasi* (percantikan) kawasan dengan referensi dari luar negeri, sehingga memori dari luar itu berusaha disisipkan dalam kawasan Pancoran Glodok untuk mengangkat citra kawasan yang bertaraf internasional.



Gambar 4.32. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok setelah revitalisasi I (1997)
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

PKL kemudian direlokasi, dalam jumlah terbatas, melalui kebijakan Pemda Jakarta Barat pada ruang-ruang yang telah disiapkan. Ruang tersebut terletak di sebagian ruas jalan sebelah barat jalan Pancoran, dengan diberikan pelindung dari cuaca berupa *awning* berbentuk setengah lingkaran (gambar 4.33). Keberadaan relokasi PKL ini menjadi perencanaan yang menyatu dengan luasnya pedestrian. Tujuannya agar keberadaan PKL tidak mengganggu toko yang sudah ada, namun tetap bisa ramai karena berdekatan dengan sirkulasi pejalan kaki.



Gambar 4.33. Suasana kawasan Pancoran Glodok setelah revitalisasi I (1997)
Sumber: Buku "Pancoran Riwayatmu"

4.1.4. Pasca Orde Baru



Gambar 4.34. Suasana Pancoran tahun 2003
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”

Krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak pertengahan 1997 sampai mencapai puncaknya dengan kerusuhan Mei 1998 yang mengakibatkan runtuhnya rezim Orde Baru, membuat ratusan PKL kembali menyerbu dan menguasai Jl.Pancoran karena aparat telah kehilangan wibawa, sehingga Jl.Pancoran kembali ke suasana sebelum tahun 1996. PKL yang merasa dirugikan dengan adanya program revitalisasi seakan-akan melakukan ‘balas dendam’ dengan membuka ‘lahan’ dagang mereka tanpa aturan, bahkan sampai tepat berada di depan toko sehingga ruang arkade pada kawasan ini menjadi tertutup dengan tenda-tenda PKL (gambar 4.34).

Dari tahun ke tahun, segalanya menjadi tak terkendali. Jika semula pedagang menjajakan barangnya di tempat terbuka, tahun 2003 beberapa pedagang memperkenalkan tenda sistem *knock-down*. Tak lama kemudian, pedagang lainnya membuat kios berdinding triplek, kayu, sampai tembok permanen. ‘Penguasaan’ pelan-pelan kawasan itu berlangsung sedemikian rupa, dan tanpa upaya pencegahan dari aparat pemerintah.¹⁰⁸

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana PKL menyikapi ruang usahanya setelah kerusuhan Mei 1998, dimana mereka dapat dengan lebih leluasa

¹⁰⁸ PWI Jakarta Barat, *Pancoran Riwayatmu*, Jakarta, 2007. Hal 46.

‘bergerak’ dibandingkan sebelum revitalisasi. Faktor pendukung lainnya ialah lemahnya aparaturnya pemerintahan dalam mengambil dan melaksanakan kebijakan publik karena situasi yang belum stabil setelah pergantian kekuasaan. Dan masyarakat Cina yang menghuni sebagian besar kawasan Pancoran tidak bisa melakukan tindakan perlawanan yang berarti karena citra ‘label’ yang kembali diingatkan melalui peristiwa kerusuhan Mei 1998, yaitu bahwa posisi mereka senantiasa menjadi ‘kambing hitam’ atas persoalan bangsa.

Keberadaan pedagang kaki lima tidak bisa lepas dari kawasan yang sarat dengan potensi ekonomi seperti Pancoran Glodok. Ibarat pepatah “Ada Gula, Ada Semut” PKL bertarung dengan pemilik toko dalam pemanfaatan ruang di kawasan Pancoran ini. Pertarungan yang terjadi antara sektor formal dan informal ini mewarnai perkembangan kawasan Pancoran Glodok. Memori penghuni di kawasan Pancoran juga memperlihatkan pergantian pemanfaatan ruang usaha, dahulu sebagai pedagang kaki lima dan sekarang sudah memiliki ruang usaha di toko atau ruko secara legal.



Gambar 4.35. Pedagang kopi “Tak Kie” dengan menggunakan lapak (1927)
Sumber: Foto Pribadi Toko Kopi Es “Tak Kie”

Latif Yulus, pemilik kedai kopi, memulai usahanya sebagai pedagang kaki lima sejak tahun 1927 (Gambar 4.35). Usaha yang dirintis oleh kakek Yulus telah menjadikan ‘barang dagangan’nya dikenal masyarakat luas. Walaupun kemudian keberadaannya berpindah-pindah, pelanggan tetap datang untuk menikmati kopi olahan keluarganya itu. Sehingga ‘tempat’ sebagai wadah semi-permanen bukan menjadi faktor utama yang menjadikannya kenangan (memori),

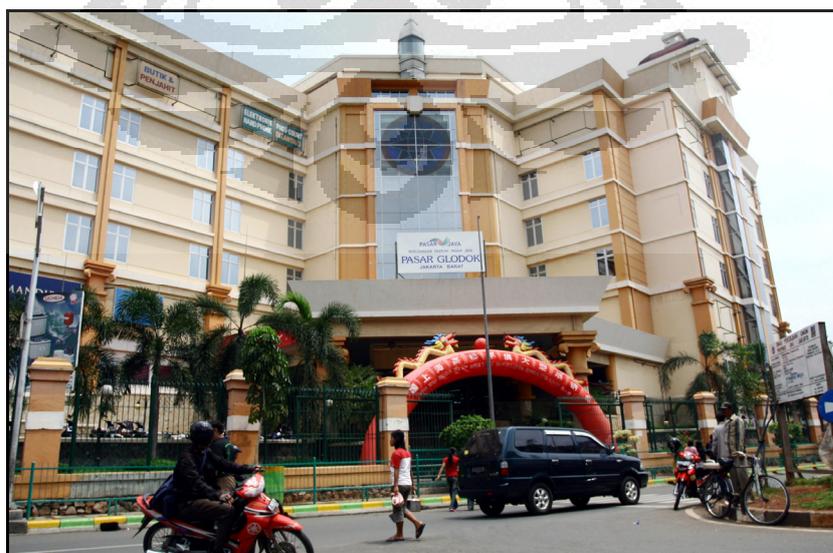
Universitas Indonesia

tetapi lebih pada cita rasa dan nama toko yang telah mem-‘bekas’ dalam ingatan komunitas. Sekarang Yulus menempati ruang usaha di salah satu ruko yang berada di samping lahan eks Gloria dengan tetap mempertahankan nama toko “Tak Kie” yang sudah dikenal luas masyarakat (gambar 4.36).



Gambar 4.36. Ruang usaha kopi es “Tak Kie” bertempat di salah satu ruko (2011)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sektor perdagangan yang menjadi citra kawasan Pancoran Glodok kembali dihadirkan melalui pembangunan kembali pasar Glodok, menggantikan pasar Glodok lama yang terbakar. Tampilan Pasar Glodok yang baru berusaha untuk menghadirkan citra baru terhadap kawasan (gambar 4.37).



Gambar 4.37. PD Pasar Jaya Glodok dibangun kembali tahun 2001 memiliki tampilan yang lain
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pasar Jaya Glodok dibangun kembali setelah mengalami kerusakan akibat penjarahan dan pembakaran oleh massa saat kerusuhan Mei 1998. Jika dibandingkan antara gambar 4.29 dengan gambar 4.37 terlihat bahwa bangunan yang sekarang berdiri justru memperlihatkan gaya bangunan yang lebih lampau. Pembangunan yang dilakukan kembali oleh PD Pasar Jaya berusaha untuk memberikan tampilan baru pada pasar Glodok, sehingga diharapkan dapat memberikan suasana baru pada kawasan. Ketakutan dan kecemasan saat kerusuhan coba dilupakan dengan menghadirkan warna-warna cerah pada tampilan gedung. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk melupakan memori kawasan khususnya yang berkenaan dengan kerusuhan Mei 1998. Di sisi lain, pasar Glodok kini memiliki jeruji besi yang tinggi sebagai pagar bangunan sebagai bentuk pengamanan pasif yang menunjukkan bahwa kekhawatiran terjadinya kerusuhan menjadi memori yang masih membekas bagi penghuninya.

Pembangunan PD Pasar Jaya Glodok yang baru berlangsung dalam waktu satu tahun sejak dimulai tahun 2000. Bangunan ini memiliki delapan lantai dengan luas total bangunan sekitar 36.000 M² yang berdiri di atas tanah seluas 8.347 M². Pasar Glodok yang baru ini dapat menampung sekitar 1.800 pedagang dan menghabiskan anggaran sebesar 60,8 miliar rupiah. Gaya bangunan yang ditunjukkan dalam tampilan fasadnya merupakan perpaduan antara arsitektur Cina dan Eropa.¹⁰⁹

Kusno melalui bukunya “Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto” memaparkan pandangannya terkait dengan keberadaan gedung pasar ini.

Pasar Glodok yang terletak di sebelah barat Glodok Plaza dibangun pada 1971. Ia dibakar sampai rata dengan tanah dalam kerusuhan Mei. Kini tempat itu telah dibangun kembali dan memiliki 1800 toko. Kalau Glodok Plaza menghindari trauma melalui bahasa teknologi masa depan, maka Pasar Glodok meminjam bahasa arsitektur tempo doeloe. Dibangun dengan apa yang telah dikenal sebagai gaya arsitektural Indies atau gaya Batavia, Pasar Glodok berusaha memberi kesan kesinambungan dengan *urban heritage*.¹¹⁰

¹⁰⁹ <http://bataviase.co.id/node/666486> (diakses pada tanggal 6 Juni 2011 pkl. 19.12)

¹¹⁰ Kusno, Abidin, *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009. Hal 78.

Kusno memaparkan bahwa gedung pasar Glodok yang baru ini disiapkan untuk menjadi bagian dari revitalisasi Kota Tua. Sesuai dengan ungkapan Walikota Jakarta Barat saat itu, semua ruang yang merupakan gedung di kota akan diubah fungsinya menjadi fasilitas yang berhubungan dengan turisme. Namun di sisi lain, keberadaan gedung pasar Glodok yang baru ini seakan-akan melupakan sejarah penghancuran yang pernah terjadi.

Bagaimana dengan proses revitalisasi atas Kota Tua itu sendiri?

Tentu menjadi kajian yang menarik untuk mengkaitkan Glodok sebagai bagian dari revitalisasi Kota Tua Jakarta secara makro. Berdasarkan presentasi Candriyan selaku kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Penataan dan Pengembangan Kawasan Kotatua Jakarta pada kelas Pemugaran Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara pada 4 Agustus 2010 terungkap bahwa tujuan revitalisasi yang sudah memasuki tahap ke-4 ini ialah untuk menciptakan kawasan bersejarah Kota Tua Jakarta sebagai daerah tujuan wisata budaya yang mengangkat nilai pelestarian dan memiliki manfaat ekonomi yang tinggi (*“a Vibrant, Diverse and Living Cultural Heritage District”*).

Titik berat untuk kepentingan pariwisata dengan sasaran para turis menjadi barometer suksesnya proses revitalisasi. Demikian pula yang terjadi di kawasan Pancoran Glodok. Sebagai kawasan Pecinan, Pancoran Glodok diharapkan dapat menarik perhatian para wisatawan melalui pertunjukkan budaya Cina di kawasan. Dengan demikian memori warga Pecinan diharapkan terepresentasi dalam penataan kawasan (revitalisasi).

Revitalisasi kali ini juga berupaya untuk memulihkan kondisi yang memprihatinkan saat terjadi kerusuhan Mei 1998. Kala itu, berdasarkan hasil wawancara saya dengan tokoh setempat, PD Pasar Jaya ini diserbu dan dijarah oleh sekelompok besar massa yang kemudian membakarnya pula. Disinyalir penjarahan dan pengrusakan bukan dilakukan oleh warga setempat, melainkan oleh massa yang berdatangan dari luar wilayah Pecinan. Bahkan sempat terekam dalam ingatan nara sumber bahwa jarahan massa tersebut seringkali tidak terbawa oleh mereka karena adanya petugas yang disebut dengan polisi huru-hara

(PHH) yang terkesan berusaha untuk menghentikan kerusuhan, tetapi justru PHH ini menadahi hasil jarahan akibat ditinggal massa yang lari ketakutan.¹¹¹

Upaya pemulihan juga diperlihatkan oleh pemerintah pusat melalui kunjungan resmi kepala negara ke kawasan Glodok setelah kerusuhan, saat itu Habibie yang menjabat sebagai Presiden RI. Kehancuran di sentra ekonomi Glodok turut mempengaruhi perekonomian bangsa, sehingga kunjungan Presiden juga berupaya untuk membangkitkan semangat para pedagang membangun kembali daerah Glodok. Kunjungan Presiden sekaligus menyiratkan peranan Glodok sebagai 'ikon' perkembangan sebuah kota, yang menyandang fungsi ekonomi yang cukup vital. Sehingga dengan pulihnya aktivitas perdagangan di Glodok diharapkan dapat berdampak pula pada aktivitas ekonomi kota Jakarta sekaligus ekonomi bangsa.

Pada tahun 2005, diadakan kembali program revitalisasi (revitalisasi kedua) oleh Pemkot Jakarta Barat dibawah koordinasi walikota H. Fadjar Panjaitan. Kali ini, Pemda lebih intensif melakukan pendekatan kepada semua pihak yang terlibat, termasuk sektor informal untuk memperoleh data yang akurat. Hal tersebut dilakukan Pemda sekaligus sebagai upaya agar tidak mengulangi kegagalan proses revitalisasi yang lalu.

Relokasi PKL dilakukan berbeda pula kali ini. Relokasi tidak menggunakan tempat di kawasan Pancoran, melainkan diberikan fasilitas untuk pindah ke beberapa PD Pasar Jaya yang berada dalam lingkup wilayah Jakarta Barat. Terdapat lima pasar yang menjadi tempat relokasi yaitu Pasar Jaya Glodok, Pasar Mitra Jembatan Lima, Pasar Perniagaan, Pasar Jembatan Dua, dan Pasar Pluit yang dapat menampung sekitar 900 pedagang. Beberapa PKL setuju direlokasi, tapi sebagian besar menolak relokasi ini karena merasa dapat memperoleh keuntungan lebih besar jika tetap berada di kawasan Pancoran.

¹¹¹ Wawancara dengan Ferry selaku ketua RW 01 Glodok dan Latif Yulus sebagai ketua RT dan tokoh masyarakat di kedai kopi es milik Yulus pada 11 Mei 2011.



Gambar 4.38. Gelar Pasukan sesaat sebelum melakukan penertiban di depan Museum Sejarah Jakarta pada 3 November 2005
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”

Dan sebagai upaya antisipasi perlawanan yang mungkin dilakukan oleh para PKL, maka Pemkot melakukan konsolidasi dengan berbagai unsur kemasyarakatan seperti musyawarah pimpinan kota (Muspiko), musyawarah pimpinan kecamatan (Muspika), dan musyawarah pimpinan kelurahan (Muspikel). Selain itu Pemkot telah menyiapkan 600 personel yang akan diturunkan untuk melancarkan upaya penertiban (gambar 4.38). Waktu pelaksanaan penertiban yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri hari pertama menjadi pertimbangan utama untuk meredam gejolak dari upaya penertiban.

Penertiban yang telah direncanakan dengan matang terealisasi sesuai dengan perkiraan, dengan demikian penertiban berjalan tanpa perlawanan yang berarti karena ditinggal mudik oleh para PKL. Hal ini dapat terlihat pada serangkaian foto yang mengilustrasikan proses penertiban di kawasan Pancoran tersebut (gambar 4.39).



Gambar 4.39. Suasana saat penertiban berlangsung di Pancoran 3 November 2005
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”

Tenda PKL yang menutupi ruang arkade Pancoran turut ditertibkan sehingga kawasan tersebut menghadirkan kembali suasana era tahun 1970-an. Namun keberadaan ruang arkade ini tidak terlepas dari potensi jalan yang berada

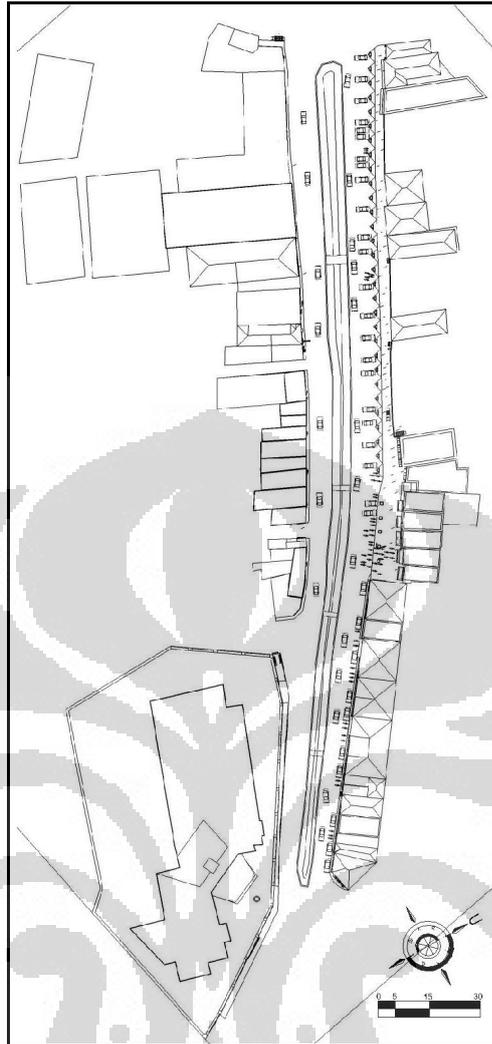
di depannya, seperti yang telah dipaparkan pada bahasan sebelumnya terkait perubahan jalan Pancoran dari waktu ke waktu.

Jika pada revitalisasi pertama, kawasan Pancoran ditata untuk menghadirkan suasana perbelanjaan seperti di *Orchard Road* Singapura, maka pada revitalisasi kedua kali ini Pemkot Jakarta Barat berkonsentrasi untuk menata kawasan tersebut untuk memenuhi sarana dan prasarana kota yang lebih lengkap, bukan hanya sekedar tampilan. Oleh karena itu, Pemkot melakukan koordinasi dengan beberapa pihak terkait untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain dengan Suku Dinas (Sudin) Pekerjaan Umum Tata Air, Sudin Penerangan Jalan Umum (PJU) dan Sarana Jalan Umum (SJU).



Gambar 4.40. Proses revitalisasi II kawasan Pancoran Glodok (2006)
Sumber: Buku "Pancoran Riwayatmu"

Saluran air (kanal) yang sempit membentang di kawasan Pancoran mendapat perhatian serius dari pihak pemda untuk dihadirkan kembali. Upaya ini sekaligus menjawab permasalahan kota yang berkaitan dengan banjir karena tertutupnya saluran selama ini. Keberadaan saluran air terbuka di tengah Jl.Pancoran mambagi ruas jalan yang lebar sebelumnya sekitar 17 meter menjadi dua ruas jalan dengan ukuran masing-masing sekitar 5 meter. Arus kendaraan melewati jalan Pancoran yang semula hanya dari Jl.Gajah Mada menuju Jl.Toko Tiga (timur ke barat) kini menjadi dua arah yang memungkinkan kendaraan berjalan dari Jl.Toko Tiga menuju Jl.Gajah Mada (barat ke timur).



Gambar 4.41. Simulasi site kawasan Pancoran setelah revitalisasi II (2006)
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

Pembukaan kembali saluran air yang selama ini tertutup jalan menunjukkan pengungkapan kembali memori akan peran kanal di masa kolonial. Saluran kembali difungsikan sebagai pengendali banjir walaupun sifatnya tidak semaksimal dahulu kala. Memori tentang ramainya kendaraan yang berlalu-lalang di kawasan Pancoran Glodok turut dihadirkan kembali dengan menerapkan kebijakan baru untuk dua arah.



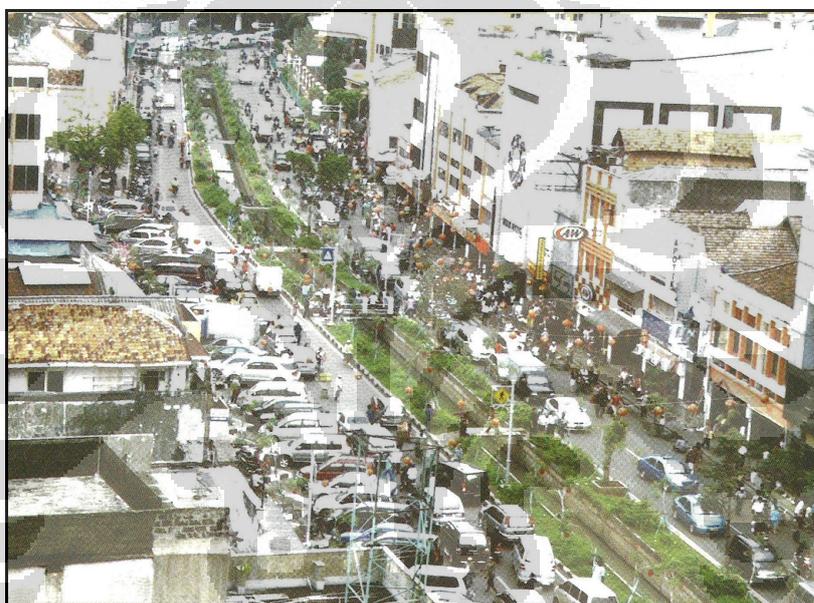
Gambar 4.42. Simulasi perspektif kawasan Pancoran Glodok setelah revitalisasi II (2007)
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

Dengan demikian revitalisasi tahap II ini mengakomodir konsep yang berbeda dari revitalisasi tahap I, yaitu Jl. Pancoran dengan lebar keseluruhan 17 meter dibuat dua arah untuk kendaraan di sisi utara dan selatan dengan lebar jalan masing-masing 7 meter. Di tengah jalan dibuat saluran terbuka dengan lebar 3 meter yang dilengkapi dengan taman di sisi utara dan selatan saluran masing-masing selebar 2 meter, sehingga lebar jalan kendaraan tinggal 5 meter (gambar 4.42). Untuk memudahkan pejalan kaki menyeberangi saluran terbuka tersebut maka dibuatkan jembatan yang dilengkapi dengan pengaman besi sehingga tidak disalah-gunakan para pengendara motor ataupun dimanfaatkan PKL.



Gambar 4.43. Foto udara kawasan Pancoran Glodok (2010)
Sumber: Google Earth 2011

Berdasarkan foto udara yang dicitrakan oleh satelit pada 15 Februari 2010 (gambar 4.43), terlihat kawasan Pancoran Glodok dipenuhi oleh beragam bangunan yang berlainan satu sama lain. Untuk mewisudahi kebutuhan parkir, disediakan gedung parkir yang berada di Gedung PD. Pasar Jaya Glodok. Sebelum terbakar, gedung Gloria juga memiliki gedung parkir yang dapat digunakan oleh pemilik kendaraan karena memiliki akses langsung ke kawasan Pancoran Glodok. Selain gedung-gedung ini, area perparkiran berada di sepanjang jalan Pancoran dan di pelataran belakang gedung Chandra yang berhadapan langsung dengan jalan Toko Tiga.



Gambar 4.44. Suasana sepanjang Jalan Pancoran dengan ruas jalan untuk dua arah (2007)
Sumber: Buku "Pancoran Riwayatmu"

Di abad ke-21, kawasan Pancoran berkembang dengan sejumlah bangunan bergaya arsitektur Cina dan Eropa di kedua sisi jalannya, yang banyak diisi oleh ahli pengobatan Cina (*Sinshe*). Berdasarkan observasi lapangan saat ini, sekitar 40% kawasan merupakan toko obat ataupun apotik. Hal ini menunjukkan kelangsungan estafet usaha yang dijalankan oleh orang Cina. Dari penelusuran melalui wawancara terhadap pemilik "Ban Seng", toko obat tradisional Cina sekaligus menyediakan ahli pengobatan *sinshe*, Wikamto Joesoep yang sekarang berusia 75 tahun mengungkapkan bahwa sekarang ini ia adalah generasi ketiga yang menjalankan usaha pengobatan tersebut.¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Wikamto Joesoep di toko obat "Ban Seng" pada 11 Mei 2011.

Estafet usaha yang dilakukan di kawasan Pancoran juga diungkap oleh Latif Yulus (berusia 67 tahun) sebagai pemilik kedai kopi es “Tak Kie” yang sudah melegenda. Latif merupakan generasi ketiga yang menjalankan usaha kedai kopi tersebut, dari tempat yang berupa kaki lima dengan menggunakan tenda sampai sekarang ia sudah menempati ruang toko yang permanen di samping bangunan eks Gloria kurang lebih dua puluh tahun sejak 1990. Menurutnya lebih lanjut, tempat memang berpindah namun pelanggannya tetap mengenali cita rasa kopi olahannya.

Sekarang ini tidak banyak generasi tua yang dapat berbagi memori yang dimilikinya, namun secara umum diungkapkan oleh Wikamto dan Yulus bahwa sekarang ini yang menempati kawasan Pancoran ialah generasi ketiga. Generasi pertama mereka ialah perantau langsung dari Cina Selatan yang kemudian bermukim dan menetap di sana sejak awal tahun 1900-an.

Estafet usaha juga disertai dengan penyesuaian di berbagai bidang. Menarik untuk meninjau atribut yang dikenakan pada ruko yang mendominasi kawasan Pancoran ini. Papan nama seperti yang terlihat pada gambar 4.33 menunjukkan penggunaan aksara Cina sebagai identitas toko, yang mulai kembali lagi digunakan selepas Orde Baru pada kawasan Pancoran. Yang berbeda ialah penempatan dari papan nama tersebut. Pada masa lalu, penempatan secara vertikal banyak ditemukan pada bangunan yang memiliki ketinggian yang cukup.

Posisi papan nama vertikal kemungkinan besar terkait dengan cara membaca tulisan pada aksara Cina, yaitu dari atas ke bawah. Dengan demikian dapat kita temukan juga papan nama pada posisi vertikal yang menggunakan huruf latin yang memiliki arti dalam bahasa melayu (gambar 4.45).



Gambar 4.45. Posisi vertikal papan nama toko sepanjang Jl.Pancoran¹¹³

Saat ini walaupun memiliki ketinggian yang memadai, papan nama ditempatkan secara horizontal di muka ruko. Hal ini dapat dipandang sebagai hasil dari kekuasaan Orde Baru yang sangat membatasi budaya Cina, termasuk dalam penggunaan bahasa dan tulisannya. Dengan demikian, walaupun Orba sudah tumbang, namun masyarakat sudah terbiasa berkomunikasi dalam tatanan bahasa Indonesia yang pola membacanya ialah ke samping dari kiri ke kanan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan penggunaan atribut bangunan sebagai identitas kawasan.

Penggunaan papan nama menjadi salah satu atribut penting bagi pemilik toko, yang mencerminkan identitas melalui tiap karakter yang digunakan. Hal tersebut diungkap oleh Wikamto Joesoep yang menyimpan nama toko yang tertulis dalam aksara Cina (posisi vertikal dan horizontal) selama puluhan tahun pemerintahan Orde Baru, dan baru menggunakannya kembali setelah tahun 1998 (gambar 4.46).

¹¹³ http://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Chinese_winkels_langs_de_Pantjoran_een_drukke_winkelstraat_in_Batavia_TMnr_10014863.jpg (diakses pada tanggal 13 Maret 2011 pkl. 07.35)



Gambar 4.46. Papan nama sebagai identitas toko “Ban Seng”

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Luntarnya memori masa lalu juga dapat ditelusuri melalui perubahan fasade bangunan yang berada di sekitar kawasan Pancoran Glodok. Langgam rumah Cina yang sempat memenuhi kawasan pada masa kolonial sekarang menjadi hal yang langka ditemukan di kawasan Pancoran Glodok. Seperti yang terlihat pada gambar 4.47 fasade bangunan ruko, yang berada di sebelah bangunan PD Pasar Jaya Glodok, tampil secara sederhana dan cenderung mengikuti perkembangan gaya bangunan masa kini.



Gambar 4.47. Simulasi tampak fasade bangunan pada kawasan Pancoran Glodok (2007)

Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

Langgam *Flush Gable Roof* sebagai ciri khas rumah Cina di kawasan tersebut pada beberapa bangunan sudah berganti dengan atap pelana biasa yang kebanyakan tertutup oleh dinding fasade yang berdiri lebih tinggi dari ketinggian atap. Kondisi ini mengakibatkan tampilan fasade bangunan secara keseluruhan dipenuhi dengan permainan garis-garis horizontal, baik melalui tampilan struktur balok bangunan maupun melalui kehadiran papan nama toko yang dipasang secara horizontal. Tampilan fasade baru yang hadir di kawasan kini terkesan meninggalkan memori yang lalu.

Selepas Orde Baru, kebudayaan Cina mendapat apresiasi secara lebih bebas dan disambut masyarakat secara luas, khususnya masyarakat Cina. Suasana di Jl.Pancoran kini semakin semarak menjelang perayaan Imlek, tahun baru dalam kalender Cina, yang dipenuhi dengan pedagang keperluan perayaan dari

Universitas Indonesia

pedagang buah sampai perlengkapan sembahyang dan aksesoris perayaan berupa lampion. Berbagai pertunjukkan budaya Cina ditampilkan kepada publik seperti tarian Barongsai (gambar 4.48) sebagai bentuk *'renaissance'* dalam istilah yang digunakan oleh Abidin Kusno, sebuah *'penghadiran kembali'*.



Gambar 4.48. Suasana Imlek 17 Februari 2007 di Jalan Pancoran
Sumber: Buku "Pancoran Riwayatmu"

Festival barongsai ini menunjukkan hubungan antara ruang arkade yang hadir dengan *event* yang dilangsungkan pada jalur sirkulasi manusia. Seperti yang terlihat pada gambar itu, festival memanfaatkan jarak 'sosial' berkisar 1-2 meter terhadap penonton untuk membangun kesadaran bahwa festival ini merupakan ajang kebersamaan. Sedangkan penonton yang berada di sekitar ruang arkade akan berdesakan pada saat itu, sehingga jarak yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya akan sangat dekat namun tak terganggu satu sama lain, yang menghadirkan suasana personal.

Hadirnya festival di jalan Pancoran menandakan hadirnya kembali memori akan budaya Cina yang sebelum Orde Baru sempat menjadi seremoni rutin. Pembatasan budaya Cina semasa Orde Baru mengakibatkan memori yang menghubungkan jalan dengan aktivitas sosial warga semakin luntur. Setelah mendapat tempat dan diakui keberadaannya, kawasan Pancoran Glodok senantiasa mempergunakan momen-momen tertentu untuk menghadirkan kembali memori yang nyaris hilang tersebut.



Gambar 4.49. Perayaan Cap Go Meh 16 Februari 2003 yang melalui Jalan Pancoran Glodok
Sumber: www.walubi.or.id/warta/warta_m_046.shtml

Memori yang nyaris hilang kembali dihadirkan, seperti tampak pada gambar 4.49 yang memperlihatkan arak-arakan dalam rangka peringatan Cap Go Meh (hari ke-15 tahun baru Imlek). *Tanjidor* mengiringi pertunjukkan budaya Cina, terlihat pada gambar tersebut ialah pertunjukkan adat perkawinan Cina lengkap dengan busana yang biasa digunakan oleh pasangan pengantin Cina di masa lampau. Upaya untuk mengangkat kembali memori warga akan budaya masa lalu ini diharapkan dapat menjadikan kawasan memiliki karakter tersendiri yang menjadi kekayaan bagi sebuah kota.

4.2. Pergeseran Peran

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi perubahan yang signifikan pada kawasan Pancoran. Hal ini terlihat pada gambar 4.50 masih terdapatnya kanal yang membagi kawasan tersebut menjadi dua yakni sisi utara dan selatan, sedangkan pada gambar 4.51 jalan di depan bangunan terlihat sangat lebar, disebabkan penutupan kanal menjadi jalan. Kanal dibuat semasa pemerintahan kolonial, sebagai pelengkap dari sistem benteng yang ditetapkan dalam struktur kota. Pada awalnya penggalian kanal ini berfungsi untuk mempertinggi permukaan tanah dan mengeringkan lahan-lahan yang berawa. Kemudian dalam perkembangannya kanal juga berfungsi sebagai pengendali banjir, sarana transportasi dan pertahanan kota.¹¹⁴



Gambar 4.50. Jl. Pancoran Glodok awal tahun 1870-an dilalui oleh saluran yang cukup lebar
Sumber: Arsip Nasional RI



Gambar 4.51. Jl. Pancoran Glodok tahun 1930-an dengan ruas jalan yang lebar tanpa saluran
Sumber: <http://forum.kompas.com/album.php>

¹¹⁴ <http://jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3645> (diakses pada tanggal 2 Juni 2011 pkl. 01.36)

Keberadaan kanal sebagai sarana transportasi yang melewati kawasan Pancoran menjadi memori tersendiri bagi masyarakat kota di sekitar Pancoran Glodok. Hal ini disebabkan karena jalur air tersebut yang menjadi sarana transportasi orang dan barang, sampai tumbuhnya wilayah Pancoran Glodok menjadi kawasan perdagangan. Melalui jalur air inilah transportasi dapat sampai menjangkau belahan dunia lainnya, khususnya Cina daratan, dan kembali ke kawasan ini sambil membawa rempah-rempah yang menjadi bahan dasar dari obat tradisional yang populer diperdagangkan di sini. Sekarang bahan dasar diperoleh dari Hongkong, sebagai kota pengumpul rempah-rempah yang didatangkan dari beberapa bagian wilayah di Cina, sehingga masuknya bahan obat tidak langsung dari Cina.¹¹⁵

Dalam tulisan Susan Blackburn, kedudukan Batavia dalam kancah dunia demikian disanjung hingga mendapat julukan “Kota Ratu dari Timur” (*Queen of the East*). Hal ini antara lain disebabkan oleh peran Batavia dalam sektor perdagangan demikian maju. Orang Cina turut memberikan sumbangsih dalam peran Batavia tersebut, bahkan orang Cina dianggap mendominasi ramainya jalur perdagangan di Batavia. Dapat dikatakan, tahun 1619 sampai 1740 secara ekonomi Batavia merupakan kota kolonial Cina di bawah perlindungan Belanda.¹¹⁶

Peran orang Cina di sektor ekonomi diteruskan sampai pada pembentukan wilayah Pancoran Glodok dan sekitarnya. Berdasarkan cerita masa lalu, kawasan Pintu Kecil Selatan (sebelah barat Pancoran Glodok) sempat sangat besar pengaruhnya dalam kancah perdagangan regional se-Asia Tenggara hingga menjadi barometer kawasan yang menentukan nilai kurs mata uang negara-negara anggota ASEAN. Seiring dengan perjalanan waktu, peran tersebut semakin memudar.¹¹⁷ Bahan baku obat-obatan Cina tidak lagi diperoleh secara langsung dari beberapa lokasi di Cina daratan, melainkan dipusatkan di Hongkong sebagai daerah perantara antara produsen dengan konsumen.

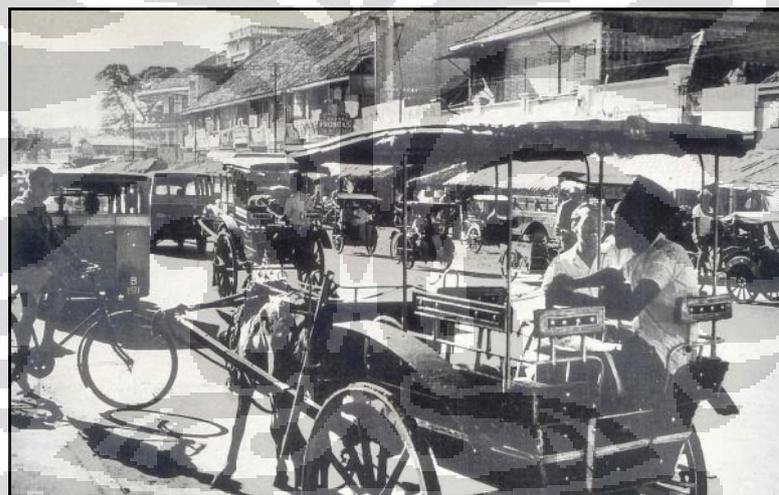
¹¹⁵ Wawancara dengan Wikamto Joesoep di toko obat “Ban Seng” pada 11 Mei 2011.

¹¹⁶ Blackburn, Susan, **Jakarta: Sejarah 400 Tahun**, Jakarta: Masup, 2011. Hal 34.

¹¹⁷ Wawancara dengan Gunawan Tjahjono di Depok pada 26 Juni 2011.

Demikian pula sistem perdagangan yang sekarang berlangsung di Pancoran Glodok. Seseorang yang mencari kebutuhannya tidak perlu mendatangi toko satu persatu. Cukup mendatangi salah satu toko yang menyediakan kebutuhan tersebut, seandainya toko tersebut tidak memiliki kebutuhan yang dimaksud maka pembeli bisa memberikan kepercayaan kepada toko tersebut untuk menyediakannya. Karena sesama toko memiliki hubungan (relasi) dalam menjalankan usahanya, dikenal dengan sebutan *Network* (jejaring bisnis). Demikianlah peran ekonomi yang disandang Pancoran Glodok melalui aktivitas perdagangannya mengalami pergeseran dari masa ke masa.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran memori kawasan Pancoran Glodok, yang dahulu menghadirkan peran sebagai distributor ‘perorangan’ (individu) menjadi distributor ‘kelompok’ (jejaring).

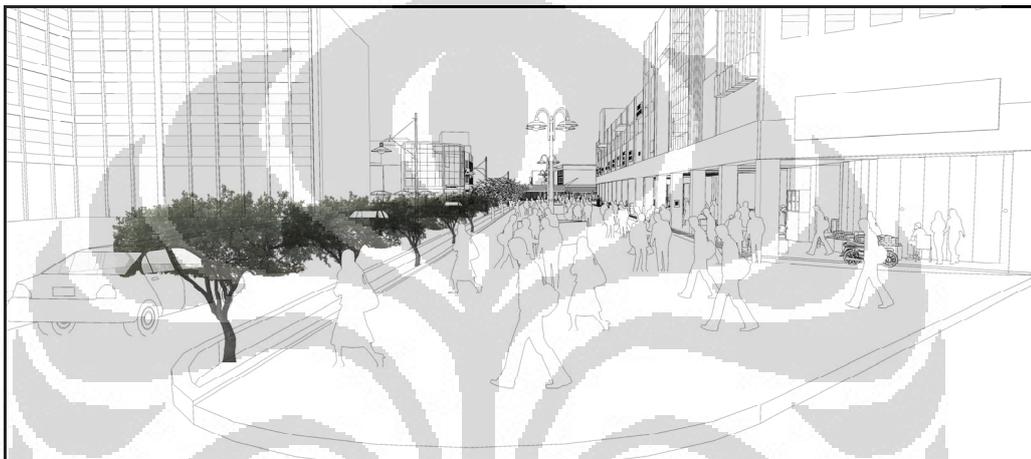


Gambar 4.52. Suasana Jalan Pancoran dengan beragam alat transportasi (1950-an)
Sumber: <http://forum.kompas.com/album.php?albumid=938>

Terlihat pada gambar 4.52, ruas jalan menjadi jalur sirkulasi beragam alat transportasi, seperti delman, sepeda, becak, angkutan umum berupa opelet, mobil pribadi dan juga pejalan kaki. Sepertinya motor tidak terlihat jelas dalam gambar tersebut, menunjukkan masyarakat lebih memilih menggunakan sepeda sebagai alat transportasi roda dua. Pada masa ini, dapat dikatakan telah terjadi pertarungan pemanfaatan ruas jalan oleh pelbagai macam alat transportasi tersebut, namun keberadaannya tidak terkesan saling mengganggu karena masih terdapatnya ‘ruang’ yang cukup luas pada ruang jalan itu untuk menampung semua alat transportasi dalam kondisi yang padat sekalipun.

Universitas Indonesia

Terlihat pula ruang yang disediakan untuk pejalan kaki cukup lebar, yang diwadahi dalam bentuk trotoar berjarak 8-10 meter di depan deretan ruko sebelah utara Jl.Pancoran.¹¹⁸ Dan pada masa itu dapat ditemukan pula pemanfaatan ruang oleh pedagang kaki lima yang menjajakan barang dagangannya dalam lapak (baca: ruang usaha) yang semi permanen. Keberadaan pedagang kaki lima ini hanya menggunakan sisi jalan untuk pedestrian, tidak sampai masuk dalam ruang arkade. Sehingga terlihat ruang arkade cenderung menjadi ruang ‘privat’ dari pemilik toko.



Gambar 4.53. Simulasi Perspektif Kawasan Pancoran Glodok tahun 1997
Sumber: Kurniawan dan Kurnia (2011)

Hal yang kontras lainnya terlihat pada Jl.Pancoran di tahun 1997 setelah revitalisasi I (gambar 4.53), alat transportasi menjadi kurang bervariasi dan cenderung didominasi oleh kendaraan pribadi. Selain itu arah arus transportasi juga diminimalkan. Bagi kendaraan ber-‘mesin’ hanya disediakan satu arah yakni dari timur (Jl.Gajah Mada) menuju barat (Jl.Toko Tiga). Di sini, walaupun jenis alat transportasinya hampir seragam, namun pertarungan ruang yang terjadi pada Jl.Pancoran cukup kentara. Hal ini disebabkan perbandingan antara jumlah kendaraan, khususnya mobil, dengan ruas jalan tidak sebanding. Kendaraan umum yang melintasi ruas jalan Pancoran juga semakin sedikit.

Hal ini juga dipandang sebagai pergeseran peran memori dalam struktur kota yang hadir di kawasan Pancoran Glodok. Jalan yang dahulu dapat mewadahi

¹¹⁸ Penelusuran ruang arkade di sisi utara Jl.Pancoran berdasarkan keberadaan “Apotheek Sam-Soen” yang sekarang merupakan “Apotik Senang”.

beragam alat transportasi bergeser menjadi wadah alat transportasi yang hampir seragam. Memori kota yang beragam bergeser ke arah penyeragaman memori.

Penyeragaman memori juga tampak pada tampilan kawasan seperti keramik yang digunakan sebagai material lantai di selasar. Material lantai dibuat sama dalam revitalisasi kedua kawasan Pancoran Glodok yang dicanangkan oleh Walikota H.Fadjar Panjaitan, bahkan beliau turun ke lapangan dalam pelaksanaannya seperti terlihat pada gambar 4.54.



Gambar 4.54. Walikota meletakkan keramik sebagai simbol dimulainya penyeragaman lantai selasar pada April 2006
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”

Revitalisasi sebagai upaya perbaikan kawasan Pancoran Glodok menjadi bagian dari memori penghuni yang sebagian besar pedagang. Setelah perbaikan fisik, para pedagang kemudian membentuk perkumpulan yang diberi nama Paguyuban Pedagang Pancoran Glodok & Pinangsia (P-3GP) sebagai kelanjutan dari pertemuan-pertemuan yang telah berlangsung di antara sesama pedagang sejak peristiwa kerusuhan Mei 1998. Paguyuban terbentuk di tahun 2006 sebagai wadah yang dapat mengakomodir harapan para pedagang sektor formal terhadap kawasan tempat mereka usaha dan tinggal selama ini. Paguyuban juga diharapkan dapat menjaga memori yang pernah hadir di kawasan Pancoran Glodok.

BAB 5 KESIMPULAN

Sebagai bagian akhir penelitian ini, saya menemukan bahwa pada kawasan Pancoran Glodok telah terjadi transformasi ruang kota dalam beberapa periodisasi sejarah Jakarta yang dimulai dari masa kolonial, Orde Lama, Orde Baru, sampai pada pasca Orde Baru. Dalam periodisasi tersebut dapat ditemukan beberapa kategori memori yang menyertai transformasi kawasan yaitu memori tempat, memori budaya, memori seremonial, memori simbolis, memori politis, dan memori ekonomis. Kehadiran memori warga kebanyakan mewarnai kawasan Pancoran Glodok secara silih berganti. Kategori memori yang hadir pun saling bertumpang-tindih mewakili masing-masing periodenya. Transformasi kawasan tersebut diinterpretasikan melalui memori personal warga kota sebagai pengguna ruang secara langsung di Pancoran Glodok.

Berdasarkan pemaparan cerita dari nara sumber yang berawal sejak akhir masa kolonial, kawasan Pancoran Glodok dapat dikatakan mulai menyimpan memori. Diawali dengan fungsi kanal sebagai pembatas wilayah, yang kemudian menjadi jalur masuknya orang dan barang sehingga area sekitar kawasan Pancoran Glodok secara perlahan mulai digarap. Keberadaan kanal menjadi bagian dari memori kawasan yang tak terlupakan karena fungsinya sebagai jalur transportasi dan sebagai pendistribusi kebutuhan air bersih bagi warga kota. Jika sebelumnya wilayah ini seakan-akan tidak berpenghuni, kebijakan pemusatan area hunian bagi warga Cina di kawasan ini pada masa kolonial mengakibatkan lahan-lahan sekitar kanal menjadi lahan produktif yang berguna bagi perekonomian kota secara umum.

Produktifnya kawasan meningkatkan pula pemanfaatan lahan menjadi pemukiman, tempat naungan dalam jangka waktu lama. Pemukiman yang dihadirkan oleh orang Cina disesuaikan dengan prinsip-prinsip membangun yang diturunkan leluhur mereka dari Cina daratan. Rumah dan toko yang memenuhi kawasan memperlihatkan langgam arsitektur dan budaya Cina. Pertunjukkan budaya sebagai apresiasi memori yang beradaptasi dengan budaya setempat juga mewarnai kehidupan kawasan.

Masalah yang disebabkan oleh keberadaan kanal, karena menyebar luaskan penyakit yang dibawa oleh air yang tidak lagi bersih, menjadikan kanal ditutup. Memori akan bentuk kawasan ikut menghilang karena ‘tertutup’ dengan keberadaan jalan yang menghadirkan memori baru. Beragam alat transportasi darat menjadi memori yang mewarnai kawasan saat itu. Keramaian yang senantiasa hadir di kawasan karena aktivitas ekonomi yang tinggi menjadikan Pancoran Glodok memiliki pusat kawasan berupa pasar.

Lokasi pasar, sebagai pusat keramaian, berada di ujung jalan Pancoran yang berbatasan dengan jalan utama Gajah Mada menjadikan area pertemuan kedua jalan ini sebagai ‘gerbang’ kawasan Pecinan. Memori akan ‘gerbang’ kawasan yang bergaya ‘eksotis’ (perpaduan langgam Eropa, Cina, dan Melayu) sering digunakan oleh kerajaan Belanda secara temporer (sementara) dalam rangka merayakan seremoni tertentu untuk menarik perhatian warga kota sekaligus memperlihatkan hubungan kolonial dan komunitas Cina serta Pribumi. Memori tentang kedekatan dan kerenggangan hubungan tersebut terwakilkan melalui ‘gerbang’ ini.

Dari uraian yang mewakili masa kolonial, diinterpretasikan telah terjadi pergeseran bentuk di kawasan Pancoran Glodok. Awalnya yang masih berupa kanal kemudian menjadi daerah hunian untuk keperluan perkebunan, sehingga kawasan Pancoran dikenal juga dengan sebutan ‘Kebun Torong’. Kemudian karakter kawasan berubah dari hunian menjadi kawasan perekonomian, yang menyangga kebutuhan kota Batavia secara lebih luas. Di akhir masa kolonial hadir sentra ekonomi dalam bentuk pasar yang menjadi penanda atas kawasan Pancoran Glodok ini.

Setelah merdeka, pemerintahan Orde Lama hampir tidak memberikan perubahan pada kawasan Pancoran Glodok. Berdasarkan interpretasi, hal ini terjadi karena singkatnya masa pemerintahan dan situasi kinerja pemerintahan yang masih berbenah setelah memiliki kedaulatan penuh untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran di sektor ekonomi selama masa kolonial yang diemban oleh warga Cina tetap menjadi perhatian pemerintahan Orde Lama, dan secara fisik tetap menjadikan Pancoran Glodok sebagai kawasan

perdagangan yang aktif. Memori kawasan warisan kolonial tetap dijaga selama masa Orde Lama, dengan tetap menyediakan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi di ujung timur kawasan, pertemuan jalan Pancoran dengan jalan Gajah Mada.

Era Orde Baru membawa dampak lain terhadap kawasan Pancoran Glodok dan juga memori akan kawasan tersebut. Memori akan keberadaan pasar mengalami perubahan seiring dengan perubahan fisik struktur bentuknya. Awalnya pasar ialah tempat yang dinaungi terpal sebagai pelindung sementara dari cuaca, kemudian karena pergantian kekuasaan maka pasar memiliki bentuk fisik yang lebih permanen. Bangunan pasar Glodok menjadi simbol baru kawasan Pecinan di Jakarta, yang mempengaruhi memori warga kota pada umumnya tentang keberadaan Pecinan. Simbol berupa bangunan pasar kemudian dilindungi sebagai bangunan cagar budaya, yang menunjukkan memori tentang Pecinan turut dilindungi oleh penguasa.

Perlindungan terhadap kawasan Pecinan di era Orde Baru merupakan upaya menjaga memori kawasan semasa Orde Lama yang diperankan oleh Gubernur saat itu, yang diperkirakan memiliki peranan lebih besar dibandingkan Presiden dalam hal penataan kota Jakarta. Dalam perkembangannya, Orde Baru menanamkan memori baru terhadap kawasan dengan melupakan memori lama berupa pembatasan bahkan larangan bagi warga Cina untuk berbudaya Cina dan melakukan komunikasi dalam bahasa Cina. Memori baru ini terwujud dalam ruang kota di kawasan Pancoran dengan memudarnya atribut dan ornamen Cina seperti papan nama toko dan langgam arsitektur Cina pada hunian sekitar kawasan, digantikan oleh langgam internasional yang menghiasi kota-kota besar pada umumnya.

Kawasan Pecinan di Singapura yang dinilai berhasil menjadi barometer kemajuan ekonomi regional dalam penataan ruang kota sempat menjadi contoh bagi pemerintah setempat dalam melakukan revitalisasi di kawasan Pancoran Glodok. Interpretasi atas revitalisasi yang dilakukan pemda setempat saat itu lebih bersifat mempercantik kawasan (beautifikasi), yang kurang didukung dengan upaya penyelesaian masalah kota lainnya seperti keberadaan kaki lima.

Universitas Indonesia

Hal ini menunjukkan memori akan peran besar yang pernah dicapai oleh kawasan sekitar Pancoran sebagai barometer ekonomi regional terlupakan. Gejolak politik Orde Baru berdampak terhadap kawasan melalui penghancuran dan pembakaran pasar Glodok sebagai simbol Pecinan di Jakarta saat terjadi kerusuhan massal 1998. Kesan penghilangan memori akan kawasan Pecinan secara paksa turut mempengaruhi perkembangan kawasan Pancoran Glodok, bahkan timbul kekhawatiran penghilangan memori-memori lainnya.

Proses kehidupan masyarakat masa selanjutnya ternyata terbalik dari kekhawatiran yang muncul di kawasan. Iklim politik pasca Orde Baru memberikan kebebasan warga Cina untuk memiliki kembali memori akan budaya dan bahasa Cina. Kehadiran kembali memori ini memberikan kesempatan untuk penataan yang lebih mengarah pada potensi setempat. Revitalisasi kedua mengubah wajah kawasan Pancoran Glodok yang memperlihatkan kembali memori-memori lalu seperti pembukaan kembali saluran air (dahulu kanal) dan penggunaan papan nama Cina sebagai tanda pengenal toko dalam kawasan. Kembalinya festival budaya yang berlangsung di jalan Pancoran seakan-akan membangunkan memori yang selama Orde Baru tertidur.

Perubahan wajah kawasan Pancoran Glodok pasca Orde Baru, khususnya setelah revitalisasi kedua, menginterpretasikan kebebasan bagi penghuninya untuk memiliki kenangan tempo dulu yang sempat dilarang pada masa Orde Baru. Memori akan keramaian kawasan ini di masa kolonial sampai hadirnya simbol kawasan di masa Orde Baru kembali dihadirkan sepanjang jalan Pancoran Glodok. Tumpang-tindih atas kenangan-kenangan yang diinterpretasikan berdasarkan cerita nara sumber maupun arsip seperti peta dan foto menghiasi perubahan bentuk kawasan yang terjadi di Pancoran Glodok pasca Orde Baru.

Selain memori yang hadir silih berganti, di kawasan Pancoran Glodok juga hadir memori yang senantiasa hadir sejak masa kolonial sampai sekarang walau dalam intensitas yang pasang dan surut. Memori itu berkaitan dengan keberadaan kawasan Pancoran Glodok yang dikenal sebagai lokasi wisata kuliner. Di tempat-tempat kuliner yang tersebar dalam kawasan Pancoran, memori akan keberadaan Pancoran Glodok diwariskan melalui obrolan ringan

dari para pelanggan. Salah satu contohnya ialah kebiasaan minum kopi atau teh bagi orang-orang tua Cina sambil mengingat kembali kejadian masa lampau, menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kelestarian memori dalam kawasan.

Beragamnya memori, baik yang hadir bergantian maupun yang senantiasa hadir, menunjukkan transformasi yang terjadi di kawasan Pancoran Glodok tidak disebabkan oleh memori tunggal melainkan oleh kumpulan memori yang saling mengisi. Muatan memori yang hadir di Pancoran Glodok sebagai kawasan Pecinan Jakarta tidak lepas dari peran ‘citra’ sosial yang melekat pada masyarakat etnis Cina. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transformasi yang terjadi di Pancoran Glodok sebagai kawasan Pecinan kota Jakarta dipengaruhi oleh beragam memori yang terhubung satu sama lain melalui pencitraan sosial terhadap warga Cina.

Citra sosial sebagai warga yang berada di ‘tengah’, baik secara politis maupun ekonomis, menjadikan orang Cina memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangan sebuah kota. Citra sosial yang melekat pada masyarakat Cina, yang dihadirkan dalam kawasan Pecinan, turut melekat sebagai memori sebagian besar penduduk kota saat berhadapan dengan perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup perkotaan. Transformasi kawasan Pancoran Glodok merupakan salah satu contoh yang menunjukkan hal tersebut. Memori dan kota menjadi sebuah untaian narasi yang saling berhubungan erat satu sama lain, yang tidak berhenti sampai di sini.

Menyadari keterbatasan-keterbatasan dalam penyusunan tesis, saya berharap penelitian ini dapat diteruskan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Sehingga narasi yang dihadirkan pada penelitian selanjutnya dapat semakin melengkapi upaya pencarian jawaban atas rasa penasaran terhadap salah satu kawasan bersejarah di Kota Tua Jakarta, yakni kawasan Pecinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alexander, Christopher, *A Pattern Language*, New York: Oxford University Press, 1977.
2. Alhaziri, Wasmi (ed.), **Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina**, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
3. Asiapac Editorial, **Chinese History: Dari China Kuno hingga 1911**, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
4. Bergson, Henri, *Matter and Memory*, New York: Zone Books, 1991.
5. Blackburn, Susan, **Jakarta: Sejarah 400 Tahun**, Jakarta: Masup, 2011.
6. Borden, Iain, dan Ruedi, Katerina, *The Dissertation*, 2nd ed., Oxford: Architectural Press, 2006.
7. Borden, Iain (ed.), *The Unknown City; Contesting Architecture and Social Space*, Cambridge: The MIT Press, 2001.
8. Bower, Gordon H., *A Brief History of Memory Research*, The Oxford Handbook of Memory, 2000.
9. Boyer, M. Christine, *The City of Collective Memory*, Cambridge & London: The MIT Press, 1994.
10. Carey, Peter, **Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa**, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
11. Carr, E.H., *What is History?*, London: Penguin Books, 1961.
12. Chinatown Historic District, *Urban Redevelopment Authority*, Singapore, 1995.
13. Curl, James Stevens, *Oxford Dictionary of Architecture*, Oxford: Oxford University Press, 1999.
14. Dawis, Aimee, **Orang Indonesia Tionghoa; Mencari Identitas**, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
15. Dinas Museum dan Sejarah, **Glodok: Rawa-rawa yang Menjadi Pusat Perdagangan**, Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1988.
16. Douglas, Mary, *Purity and Danger*, London & New York: Routledge, 1966.
17. Dovey, Kim, *Framing Places*, London & New York: Routledge, 1999.
18. Forty, Adrian, *Words and Buildings: A Vocabulary of Modern Architecture*, London: Thames & Hudson, 2000.

19. Gay, Paul du (ed.), *Identity: a Reader*, London: Sage, 2000.
20. Gregory, Richard, *Perception in Gregory*, Zangwill, 1987.
21. Groat, Linda, dan Wang, David, *Architectural Research Methods*, Canada: John Wiley & Sons, 2002.
22. Hall, Edward T., *The Hidden Dimension*, New York: Doubleday & Company, 1969.
23. Hall, Stuart (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publications, 1997.
24. Harjoko, Triatno Yudo, **Panduan Meneliti dan Menulis Ilmiah**, Depok: Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2005.
25. Harris, Karsten, *The Ethical Function of Architecture*, Cambridge: The MIT Press, 1997.
26. Hayden, Dolores, *The Power of Place, Urban Landscapes as Public History*, Cambridge: The MIT Press, 1995.
27. Jenkins, Keith, *Re-thinking History*, London: Routledge, 1991.
28. Jones, Pip, **Pengantar Teori-Teori Sosial**, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
29. Kandel, Eric R., *In Search of Memory*, London: Paw Prints, 2008.
30. Kostof, Spiro, *The City Shaped; Urban Patterns and Meanings Through History*, London: Thames and Hudson, 1991.
31. Kostof, Spiro, *The City Assembled; The Elements of Urban Form and Meanings Through History*, London: Thames and Hudson, 1992.
32. Kurniawan, K. Ridwan dan Andi S. Kurnia, **Laporan Penelitian: Revitalisasi Shopping-Arcade Pecinan Glodok**, Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2011.
33. Kusno, Abidin, *Behind the Postcolonial; Architecture, urban space and political cultures in Indonesia*, London: Routledge, 2000.
34. Kusno, Abidin, **Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto**, Yogyakarta: Ombak, 2009.
35. Leach, Neil (ed.), *Re-thinking Architecture; a Reader in Cultural Theory*, London & New York: Routledge, 1997.
36. Lubis, Firman, **Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja**, Depok: Masup Jakarta, 2008.

37. Luckman, Thomas (ed.), *Phenomenology and Sociology*, New York: Penguin Books, 1978.
38. Lyndon, Donlyn & Charles W. Moore, *Chambers for A Memory Palace*, Cambridge & London: The MIT Press, 1994.
39. Nas, Peter J.M., **Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia**, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
40. Pile, Steve (ed.), *Mapping the Subject; Geographies of Cultural Transformation*, London & New York: Routledge, 1995.
41. Porteous, J. Douglas, *Environment & Behavior: planning and everyday urban life*, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1977.
42. Pratiwo, **Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota**, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
43. PWI Jakarta Barat, **Pancoran Riwayatmu**, Jakarta, 2007.
44. Rossi, Aldo, *The Architecture of the City*, Cambridge: The MIT Press, 1982.
45. Rudofsky, Bernard, *Architecture without Architect: a short introduction to non-pedigreed architecture*, New York: UNM Press, 1987.
46. Rudofsky, Bernard, *Streets for People*, New York: Doubleday, 1969.
47. Sadikin, Ali, **Gita Jaya**, Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, 1977.
48. Sandercock, Leonie (ed.), *Making the Invisible Visible; a Multicultural Planning History*, Barkeley: University of California Press, 1998.
49. Suryadinata, Leo, **Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia**, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
50. Szalapaj, Peter, *Contemporary Architecture and the Digital Design Process*, Oxford: Architectural Press, 2005.
51. Tsu-wee Tan, *Your Chinese Roots: The Overseas Chinese Story*, Singapore: Times Books International, 1986.
52. Vermeulen, J.Th., **Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740**, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
53. Warsono, H.R. (penerjemah), **Wajah Kota Hindia Belanda**, Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara, 1992.

54. Widodo, Johannes, *The Boat and the City; Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*, Singapore: Marshall Cavendish Academic, 2004.
55. Yeoh, Brenda S.A., *Contesting Space in Colonial Singapore*, Singapore: NUS Press, 2003.
56. Yatmo, Yandi A. dan lain-lain (ed.), **Pedoman Penyusunan Tesis**, Depok: Departemen Arsitektur FTUI, 2007.
57. Wibowo, I. dan Thung Ju Lan, **Setelah Air Mata Mengering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998**, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
58. Apriliani, Pawestri, "Pola Ruang Urban pada Pecinan Glodok, sebagai Identitas Perkampungan Cina di Jakarta", **Kilas**, volume 5 no.1&2, Depok: 2003.
59. Baddeley, A.D., 'The Influence of Acoustic and Semantic Similarity on Long-Term Memory for Word Sequences', *Quart. J. Exp. Psychol*, v.18 no.4, 1966.
60. Cowan, N., 'The Magical Number 4 in Short-Term Memory: A Reconsideration of Mental Storage Capacity', *Behavioral and Brain Sciences*, volume 24, 2001.
61. Tjahjadi, Eduard dkk., **Laporan Akhir Penelitian: Arsitektur Cina di Jakarta (1619-1945)**, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanagara, 1999.
62. "Keturunan China Mulai Tampil", **KOMPAS**, 1 Februari 2011.
63. "65 Tahun Merajut Nusantara 1945-2010", **KOMPAS**, 16 Agustus 2010.
64. "Konperensi Indonesia-Tionghoa", **Berita Antara**, 17 September 1946.
65. <http://bataviase.co.id/node/666486> (diakses pada tanggal 6 Juni 2011 pkl. 19.12)
66. <http://dictionary.reference.com/browse/pataphysics?r=66> (diakses pada tanggal 9 April 2010 pkl. 02.29)
67. http://en.wikipedia.org/wiki/Collective_memory (diakses pada tanggal 5 Mei 2011 pkl. 21.06)
68. <http://en.wikipedia.org/wiki/Memory> (diakses pada tanggal 4 Mei 2011 pkl. 02.27)
69. [http://id.wikipedia.org/wiki/Arcade_\(architecture\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Arcade_(architecture)) (diakses pada tanggal 19 Maret 2011 pkl. 23.42)

70. <http://id.wikipedia.org/wiki/Glodok> (diakses pada tanggal 27 April 2011 pkl. 19.28)
71. http://id.wikipedia.org/wiki/Ratu_Wilhemina (diakses pada 5 Agustus 2011 pkl.21.16)
72. http://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Chinese_winkels_langs_de_Pantjoran_een_drukke_winkelstraat_in_Batavia_TMnr_10014863.jpg (diakses pada tanggal 13 Maret 2011 pkl.07.35) [COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Chinese_winkels_langs_de_Pantjoran_een_drukke_winkelstraat_in_Batavia_TMnr_10014863.jpg](http://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Chinese_winkels_langs_de_Pantjoran_een_drukke_winkelstraat_in_Batavia_TMnr_10014863.jpg) (diakses pada tanggal 13 Maret 2011 pkl. 07.35)
73. <http://jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3645> (diakses pada tanggal 2 Juni 2011 pkl. 01.36)
74. <http://kamusbahasaindonesia.org/transformasi> (diakses pada 20 Juni 2011 pkl. 22.51)
75. <http://vertexisland.blogspot.com/2010/10/shanghai.html> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2011 pkl.21.26)
76. www.merriam-webster.com/dictionary/morphology (diakses pada tanggal 20 Juni 2011 pkl. 23.15)
77. www.merriam-webster.com/dictionary/transformation (diakses pada tanggal 20 Juni 2011 pkl. 23.03)
78. Wawancara penulis dengan Dian, Sekretaris Paguyuban Kota Tua Jakarta, di Jakarta pada tanggal 9 Maret 2011.
79. Wawancara penulis dengan Jacky Sutiono, Ketua Harian Paguyuban Kota Tua Jakarta, di Jakarta pada tanggal 9 Maret 2011.
80. Wawancara penulis dengan Ferry, Ketua RW 01 Kel.Glodok, di Jakarta pada tanggal 11 April 2011.
81. Wawancara penulis dengan Wikamto Joesoep, pemilik toko obat “Ban Seng”, di Jakarta pada tanggal 11 Mei 2011.
82. Wawancara penulis dengan Latif Yulus, pemilik kedai kopi es “Tak Kie” di Jakarta pada tanggal 11 Mei 2011.
83. Wawancara penulis dengan Gunawan Tjahjono, Guru Besar Arsitektur Universitas Indonesia di Depok pada 26 Juni 2011.
84. Wawancara penulis dengan Eduard Tjahjadi, peneliti Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanagara di Jakarta 28 Juni 2011.
85. Wawancara penulis dengan Adji Damais, sejarawan Indonesia di Jakarta pada 2 Agustus 2011
86. Wawancara penulis dengan Indro Kusumo Wardono, anggota Tim Sidang Pemugaran di Jakarta pada 9 Agustus 2011

Lampiran 1: Konperensi Indonesia Tionghoa Pada 17 September 1946

Jogja, 18/9 ("ANTARA")

Setelah 2 hari berturut-turut pihak Indonesia dan pihak Tionghoa masing2 mengadakan konperensi-pendahuluan, maka konperensi Indonesia – Tionghoa dimulai dengan resepsinya pada tgl 17/9 jam 19.30 di pendopo-besar Kepatihan Jogjakarta. Lebih kurang 500 wakil dan peninjau dari kedua pihak dari seluruh Jawa dan Madura (kecuali wakil Tionghoa daerah Banten) hadir dalam konperensi yang meriah itu. Dari kalangan pembesar2 negeri Nampak S.P.K. Sultan Pakualam, t.Wiranatakusumah dari Dewan Pertimbangan Agung, para Gubernur Jawa Timur, Tengah dan Maluku, wakil2 dari segenap Kementerian, wakil2 partai2 politik dan badan2. Pun Wakil pers Indonesia lengkap, sedang dari pers Tionghoa nampak wakil2 Central News Agency (Kantor Berita Cuningking) dan dari Thien Sung Yiet Po Jakarta. Lebih kurang jam 19.30 Wakil Presiden dan Panglima Besar tiba.

Ucapan Panitia

Sebelum rapat dibuka diperdengarkan terlebih dulu lagu kebangsaan Indonesia, kemudian lagu kebangsaan Tiongkok. Sesudah itu tuan Tjie Sam Kang ketua panitia mengucap selamat datang kepada para hadirin. Oleh pembicara dijelaskan, bahwa konperensi bukan desakan atau paksaan dari pihak pemerintah Indonesia, melainkan timbul dari keinginan bersama. Wakil2 bukan diangkat atau ditunjuk oleh pemerintah, tetapi dipilih oleh golongan Tionghoa di daerahnya masing2. Begitupun masalah2 yang akan dirundingkan dalam konperensi, dipilih oleh pihak Tionghoa sendiri.

Semua itu menunjukkan, bahwa konperensi ini lahir dari hati yang jernih dari kedua belah pihak untuk menciptakan kerja-sama yang erat. Masalah2 yang diajukan dalam konperensi dapat ditinjau sedalam2nya oleh segenap pengunjung Tionghoa dari seluruh daerah (juga daerah yang diduduki Serikat. Red.)

Ini memberi kenyataan, bahwa dasar2 demokrasi meliputi segenap konperensi.

Pembicara berdoa hendaknya konperensi memberi manfaat kepada bangsa Indonesia dan Tionghoa dan kepada Republik Indonesia dan Republik Tiongkok dalam usaha mencapai perdamaian dunia yang kekal.

Sesudah menyerukan pekik: "Hidup Republik Indonesia" dan "Hidup Republik Tiongkok", pembicara menyerahkan pimpinan rapat kepada t.M.Tabrani, sebagai Wakil dari Pemerintah.

Pembukaan Ketua Rapat

Dalam pidato pembukaannya antara lain pemimpin rapat tuan M.Tabrani menegaskan, bahwa sejak tgl 17/8 tahun yang lalu, bangsa Indonesia meningkat dari bangsa jajahan menjadi bangsa merdeka. Dalam perjuangannya phase pertama, yaitu pada saat2 merebut kekuasaan dari pihak Jepang, bangsa Indonesia belum sempat memikirkan segala sesuatunya yang berkenaan dengan penduduk asing. Dalam tahun Republik kedua, demi phase2 pertama sudah terlampau dan perjuangan bangsa

(lanjutan)

Indonesia sudah meningkat kepada phase pembangunan dan konsolidasi, maka terdapatlah kesempatan tersebut. Dan sebagai langkah pertama untuk memikirkan keadaan bangsa asing itu, diadakanlah konperensi ini. Langkah itu selain terdorong oleh kewajiban politik pun oleh perhubungan sejarah yang erat antara bangsa Indonesia dan bangsa Tionghoa, yakni dua bangsa yang sifatnya banyak bersamaan. Usaha mempersatukan kedua pihak itu tidak hanya terbatas dalam konperensi itu saja, tetapi akan terus dijalankan sehabis konperensi.

Amanat Wakil Presiden

Dalam amanat beliau, Wakil Presiden mengakui, bahwa kedudukan orang Tionghoa di Indonesia menimbulkan berbagai kesukaran bagi Republik Indonesia dan orang Tionghoa sendiri. Kesukaran tersebut bersangkut paut dengan politik penjajahan Belanda di masa yang lalu. Pemerintah Republik Indonesia sekarang menerima warisan yang tidak baik itu dan mau menyelesaikannya menurut cita2 yang menjadi dasar pemerintah.

Beliau tegaskan, bahwa pokok pedoman pemerintahan ialah Ketuhanan dan Peri-Kemanusiaan. Dasar Ketuhanan membimbing ke arah perdamaian internasional, sedang dasar peri-kemanusiaan mengutamakan kesejahteraan manusia, menghilangkan penindasan terhadap orang lain karena kepentingan diri sendiri.

Selanjutnya beliau menerangkan arti pasal 33 dan pasal 27 dari undang2 dasar Republik yang menjamin keadilan sosial bagi penduduknya. Juga penduduk yang bukan warga negara akan mendapat penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. “Malahan di kemudian hari”, demikian kata beliau, “manakala Republik telah terlepas dari berbagai kesukaran permulaan, tidak boleh ada orang yang lapar dalam daerah Indonesia.”

Tentang kewargaan negara beliau tegaskan, bahwa pemerintah tidak membeda2kan warga negara asli dan peranakan. Perbedaan2 dalam praktek yang pada masa pergolakan ini sering ternyata, adalah akibat dari faktor2 psikologis. Tetapi jika sudah ada pengertian di kalangan warga negara asli di satu pihak dan sudah hilang kekusutan jiwa di kalangan warga peranakan di lain pihak, maka dasar2 persamaan itu tentu ternyata benar2 dalam praktek.

Di jaman stelsel kapitalistis penjajahan Belanda, golongan Tionghoa dijadikan ulas kapitalisme asing dalam masyarakat Indonesia. Inilah yang menimbulkan rasa kurang senang terhadap golongan Tionghoa, karena pada ketika itu bangsa Indonesia merasai tindasan yang sehebat2nya. Memang dalam stelsel ekonomi kapitalis “soal Tionghoa” tidak mungkin dibikin beres.

Apabila golongan Tionghoa dapat menyesuaikan diri dengan perekonomian baru yang menjadi dasar Republik Indonesia yaitu yang ditujukan kepada kesejahteraan sosial, tentu tidak ada lagi pertentangan dengan orang Indonesia. Tenaga ekonomi Tionghoa lalu dikoordinir dengan tenaga ekonomi orang Indonesia, sehingga dengan sendirinya

(lanjutan)

“soal Tionghoa” tidak lagi menjadi soal. Terhadap orang2 Tionghoa yang bukan warga Negara, Republik Indonesia bersikap sebagai tuan rumah yang pemurah, asal mereka menghormati undang2 negeri.

Akhirnya Wk. Presiden menutup amanatnya dengan anjuran kepada pihak Tionghoa hendaknya jangan segan2 mengeluarkan kritik2nya dalam konperensi, karena dengan adanya kritik kita dapat memperbaiki segala sesuatunya.

Pidato S.P. Sultan

Tidak ragu2 S.P. Sultan berpendapat, bahwa konperensi Indonesia-Tionghoa itu pasti akan dikupas oleh seluruh dunia dan dibandingkan pula dengan konperensi yang diadakan Belanda di Pangkalpinang. Inisiatif, cara2 menyelenggarakan konperensi Jogjakarta, hasil2 perundingan dan cara2 memelihara putusan2 itu akan cukup merupakan bahan bagi dunia internasional untuk membedakan antara Jogjakarta dan Pangkalpinang.

Di lapang ekonomi sesungguhnya bangsa Tionghoa dibutuhkan sebagai pedagang-perantara antara Republik Indonesia dengan Republik Tiongkok. Guna keperluan pembangunan masing2 negeri, maka Indonesia membutuhkan barang2 kelontong dari Tiongkok, sedang Tiongkok membutuhkan bahan2 dari Indonesia. Berhubungan ekonomi itu belum bisa dilakukan, tiada lain karena tindakan2 Belanda yang memblokir Indonesia, yaitu tindakan yang melulu hanya berdasar atas kepentingan diri sendiri.

S.P. mengakhiri pidato dengan anjuran kepada pihak Tionghoa hendaknya mendesak pemerintah Tiongkok, supaya mematahkan blokade Belanda itu untuk kepentingan kedua negeri khususnya dan dunia umumnya.

Sambutan Sdr. Alimin

Sdr. Alimin dengan gembira menyatakan, bahwa malam itu adalah malam yang beribarat, malam yang akan lebih mempereratkan persatuan antara golongan Tionghoa dan Indonesia.

Selanjutnya beliau mengatakan, bahwa banyak orang mengira yang bukan2 terhadap negara Republik Indonesia. Ada yang mengira negara yang tidak baik, tentaranya terdiri atas anak2, umur Republik tidak akan lama dsb.

Dugaan2 tersebut sama sekali tidak betul. Republik Indonesia sudah berumur 1 tahun. Hal itu adalah bukti, bahwa Republik telah diuji dan ternyata dicinta oleh rakyatnya. Satu Negara yang rapuh tidak akan tahan satu tahun.

Pembicara menegaskan pula, bahwa hubungan antara bangsa Indonesia dan Tionghoa yang sudah 800 tahun lamanya itu tetap dipelihara sesuai dengan pesanan yang disampaikan kepada beliau sewaktu beliau ada di Tiongkok. Beliau mengakhiri pidatonya dengan kata2 sbb.: “Kalau saja di Tiongkok bertahun2 dapat hidup dan

(lanjutan)

berfikir secara orang Tionghoa, mengapa sdr2 Tionghoa di sini tidak dapat hidup dan berfikir secara orang Indonesia.”

Dengan selesainya pidato sdr. Alimin, maka selesailah bagian resepsi daripada konperensi. Wakil Presiden, Panglima Besar, S.P.K. Sultan dan wakil S.P. Pakualam meninggalkan ruangan.

Prae-advies Ekonomi Ir. Yap Kie Ling

Sesudah beristirahat sebentar, rapat dibuka kembali oleh tuan M. Tabrani untuk mengadakan pertukaran fikiran tentang ekonomi. Pihak Tionghoa dipersilahkan memajukan prae-advies2 guna bahan2 pembicaraan tentang hal tersebut.

Drs. Djie Tik Tjeee dari Malang, mengemukakan kepada rapat, bahwa dari pihak Tionghoa ada 3 prae-advies, tetapi karena dalam banyak pasal ketiga prae-advies itu hakekatnya bersamaan, maka konperensi pendahuluan dari pihak Tionghoa memutuskan untuk memajukan salah satu saja dari 3 prae-advies itu, yakni dari Ir. Yap Kie Ling Malang. (prae-advies lainnya ialah dari Dr. Djie Ting Ham Malang dan t. Khoe Kong Tjing Jogja)

Dalam prae-advies yang dibacakan oleh Drs. Djie Tik Tjeee itu, Ir. Yap Kie Ling mengemukakan 12 stelling ekonomi, yang diantaranya yang terpenting ialah tentang usul penyusunan keuangan baru, penyusunan anggaran negeri, tenaga produksi, perdagangan internasional, keseimbangan antara upah tenaga dan harga barang, pengembalian perusahaan – yang dulu oleh Jepang dirampas – kepada yang punya, penghapusan larangan pengeluaran barang dari satu ke lain daerah, kemungkinan diberinya kesempatan kepada bangsa Tionghoa untuk turut mengambil bagian dalam produksi, transport dan distribusi di dalam negeri dan membuka perdagangan internasional.

Dijawab Wakil Kementerian Kemakmuran

Sesudah pembicara selesai membacakan prae-advies serta memberi penjelasan secukupnya, Ir. Saksono wakil Kementerian Kemakmuran dipersilahkan mengemukakan pendirian pihak Indonesia atas masalah2 yang mengenai hubungan perekonomian antara pihak Tionghoa dan Indonesia.

Lebih dulu Ir. Saksono menganjurkan, bahwa dalam menghadapi soal2 ini hendaknya dijauhkan rasa sentiment yang dapat menyukarkan tercapainya kerja-sama.

Oleh pembicara ditegaskan, bahwa negara Republik Indonesia menghendaki ekonomi teratur. Beberapa perusahaan penting buat sementara waktu perlu diusahakan oleh Negara, ini tidak mengecualikan, apakah perusahaan itu kepunyaan penduduk Tionghoa ataukah orang Indonesia.

Perusahaan2 yang kurang perlu tetap di tangan seseorang, dan kalau dulu diurus oleh Pemerintah, akan dikembalikan kepada yang berhak. Perusahaan penting yang diambil oleh Pemerintah akan dibayar harganya dengan seadil2nya.

(lanjutan)

Dalam usaha menyelenggarakan perekonomian teratur, kesulitan2 tidak saja hanya dihadapi oleh pihak Tionghoa, tetapi pun oleh pihak Indonesia, karena pembangunan ekonomi itu justru dilakukan dalam masa perjuangan. Tapi hendaknya pihak Tionghoa percaya, bahwa jikalau di masa perjuangan ini terjadi peristiwa2 yang seolah2 membelokkan haluan kita, sesungguhnya bukan itulah yang dikehendaki Pemerintah.

Dalam beberapa lapangan ekonomi telah nampak tindakan2 nyata dari Pemerintah yang memuaskan pihak Tionghoa. Blok2 kedaerahan telah dibongkar oleh Pemerintah, pembatasan keluar masuknya barang, hanya mengenai beberapa barang2 yang sangat penting saja berdasarkan alasan2 yang sehat, inipun hanya untuk sementara waktu.

Tentang perdagangan luar negeri, Pemerintah tidak akan melupakan penduduk Tionghoa, justru karena penduduk Tionghoa telah mempunyai banyak pengalaman. Hendaknya soal ini pihak Tionghoa membentuk organisasi yang teratur untuk menggampangkan perhubungan dengan Pemerintah, demikian pula yang mengenai lapangan pengangkutan, distribusi baik untuk barang2 makanan maupun untuk kebutuhan2 produksi. Disamping anjuran itu pembicara mencela sekali perbuatan menimbun barang.

Seterusnya Ir. Saksono menegaskan, bahwa soal sewa-menyewa tanah untuk industri gula dan pemakaian tenaga ahli dengan tiada membeda2kan kebangsaan, telah mendapat perhatian Pemerintah.

Jawaban wakil Kementerian Keuangan

Wakil Kementerian Keuangan, Mr. Soemitro, dipersilahkan memberi jawaban atas prae-advies ekonomi yang berkenaan dengan keuangan.

Pembicara menegaskan, bahwa pekerjaan Pemerintah di lapangan keuangan terutama ditujukan ke arah uang Negara yang sehat, yang berarti mencegah inflasi. Antara lain tindakan2 yang diambil ialah, mengadakan Pinjaman Nasional dan kewajiban menyimpan uang di bank. Persiapan pengeluaran uang Republik digiatkan secepat2nya supaya dapat selesai secepat2nya. Pengeluaran uang Republik dengan salah satu kurs tidak berarti, bahwa harga barang2 akan turun dengan tingkat yang sama, walaupun besar harapan Pemerintah, bahwa harga barang akan turun sesudah pengeluaran uang Republik. Soalnya yang terpenting ialah tergantung pada persediaan barang2 dan distribusi yang beres.

Supaya Pemerintah mendapat pedoman dalam menyelenggarakan anggaran keuangannya, dianjurkan supaya badan2 perjuangan maupun sipil yang membutuhkan kredit, mengatur keuangannya sendiri, dan menyusun suatu anggaran teratur.

(lanjutan)

Mr. Soemitro mengemukakan, bahwa di kalangan bankwezen terdapat kesempatan luas bagi pihak Tionghoa. Politik keuangan Negara Republik Indonesia tertuju ke arah politik keuangan terpimpin dan teratur.

Bank Negara sebagai bank sirkulasi dan sebagai bank sentral akan memajukan dan membantu bank2 partikulir itu.

Pihak Tionghoa Gembira

Dalam termin kedua yang diberikan kepada prae-adviseur dan penjawab2, Drs. Djie Tik Tjioe mengatakan, bahwa pihak Tionghoa bergembira dengan adanya dasar perekonomian teratur dari pihak Pemerintah. Dengan dasar itu akan lenyaplah persaingan hebat antara para pedagang seperti di jaman yang lalu, sehingga tempo yang diperlukan untuk bersaing itu dapat dipakai guna hal2 lain yang lebih bermanfaat.

Pembicara mendesak supaya pengeluaran uang Republik diperlekas.

Mr. Saksono dengan mengambil contoh2 perekonomian yang sekarang dibangun oleh negeri2 luar, malah di U.N.O. menegaskan, bahwa pendirian ekonomi Negara Republik Indonesia tidak ekstrem.

Mr. Soemitro menerangkan, bahwa salah satu sebab lambatnya pengeluaran uang Republik Indonesia ialah penggedoran pihak Serikat atas contoh2 uang Republik di Jakarta pada beberapa bulan yang lalu.

Sesudah termin kedua selesai, pihak prae-adviseur dan penjawab membentuk panitia kecil yang menyelidiki lebih lanjut dan memutuskan hal2 yang mengenai seluk beluk perekonomian di antara pihak Tionghoa-Indonesia khususnya.

Prae-advies Keamanan

Acara ekonomi selesai, menyusul acara keamanan. Prae-adviseur Lie Tong Liang dari Mojokerto menerangkan, bahwa dalam konperensi pendahuluan, pihak Tionghoa memutuskan untuk mengganti prae-adviesnya dengan sebuah resolusi.

Resolusi tersebut berdasarkan atas pelbagai pertimbangan, diantaranya bahwa sistem penjajahan adalah satu keburukan, bangsa Tionghoa di Jawa dan Madura tidak menginginkan kembalinya penjajahan. Dikemukakan pula, bahwa belum dituntutnya orang2 yang mengganggu keselamatan jiwa dan milik orang2 Tionghoa tidak dapat melenyapkan perasaan kurang puas dan kurang tenteram, begitu pula anggapan sementara golongan Indonesia yang mewajibkan orang2 Tionghoa turut berjuang memanggul senjata menimbulkan keragu2an.

Kesimpulan dari keputusan itu antara lain ialah, mengusulkan supaya dihapuskan segala peraturan dan perbuatan yang mungkin dipandang tidak demokratis, memperluas dan menyempurnakan alat2 kekuasaan Pemerintah, pengawasan atas

(lanjutan)

badan2 yang berlaku, meniadakan anarcho-syndicalisme, dan berusaha supaya bangsa Tionghoa jangan masuk Nica dan sebagainya.

Jawaban Pihak Indonesia

Tuan Aroedji sebagai wakil Kementerian2 Pertahanan, Negara, Dalam Negeri dan Pusat Kepolisian menegaskan, bahwa kekacauan masyarakat terdapat di semua negeri sehabis perang, misalnya di Eropa, maupun di Asia yakni di Philipina, Jepang, Tiongkok dan seterusnya.

Kalau negara2 yang sudah berpuluh2 tahun merdeka, kini dalam pembangunan sesudah perang dunia habis, toh menghadapi kesulitan2 yang tak terhingga, maka orang harus mengerti, betapa sulit dan sukarnya usaha konsolidasi bagi Republik Indonesia yang masih muda. Lebih2 karena dalam usaha itu Republik juga menghadapi revolusi sosial yang hebat, dan juga harus menentang aksi dari luar dan dalam yang hendak merobohkan Republik.

Pembicara mengemukakan contoh2 yang dipergunakan oleh pihak Belanda dalam provokasinya untuk memecah belah pihak Tionghoa dan Indonesia, misalnya perampokan yang dilakukan oleh bekas heiho atau romusha yang jadi kaki tangan Belanda dengan beruniform serta mengaku sebagai pasukan Republik Indonesia.

Lebih lanjut ditegaskan, bahwa kalau ditinjau betul2, maka disamping kekurangan2 dari pihak Pemerintah Indonesia, maka sudah amat banyak pula yang sudah dicapai oleh Republik, yakni Pemerintahan yang teratur (stabil).

Segala kepincangan akibat dari peraturan dalam zaman Belanda dan Jepang yang mengenai kedudukan bangsa Tionghoa dalam hubungan dengan bangsa Indonesia harus dilenyapkan. Bangsa Tionghoa dapat menyerahkan soal2 itu kepada kebijaksanaan Pemerintah, dan selayaknya tiap2 warga negara dan segenap golongan penduduk lainnya, bangsa Tionghoa tidak terkecuali, membantu Pemerintah. Pemerintah akan menggunakan segala alat kekuasaan untuk menjalankan apa yang memang menjadi kewajiban suatu negara yang merdeka dan teratur serta menetapkan pembatasan2 pekerjaan sebaik2nya di antara segala alat2 kekuasaan atas pengawasan yang tepat.

Kepercayaan lahir batin

Dalam termin kedua prae-adviseur terutama mengemukakan, kepercayaan pihak Tionghoa atas kebijaksanaan pemerintah tentang usaha2 yang sedang dan akan dilakukan berkenaan dengan keamanan pihak Tionghoa pada khususnya.

Tuan Aruji menegaskan lagi, bahwa dalam usaha keamanan pihak Indonesia meminta bantuan pihak Tionghoa lahir batin.

Sesudah dibentuk panitia keamanan yang terdiri dari beberapa anggota dari pihak prae-adviseur dan pihak penjawab, yang berkewajiban menyelidiki dan bekerja lebih jauh di lapang keamanan, maka konperensi Indonesia-Tionghoa hari pertama ditutup pada lebih kurang pukul 12.30 malam.

INSTRUKSI PRESIDIUM KABINET
No. 49/U/IN/8/1967
TENTANG
PENDAYAGUNAAN MASS MEDIA BERBAHASA
CINA

KETUA PRESIDIUM KABINET.

- Menimbang* :
1. bahwa terdapat penduduk Indonesia yang cukup besar jumlahnya yang hanya memahami bahasa dan huruf Cina yang perlu diberi pembinaan dan penerangan.
 2. bahwa pelbagai jenis usaha subversi dan propaganda asing yang ditujukan pada penduduk Cina, perlu ditanggulangi.
 3. bahwa pelbagai macam mass media yang telah ada perlu ditingkatkan daya gunanya.

- Mengingat* :
1. Ketetapan MPRS No. XXXII/MPRS/1966 pasal 4,
 2. Undang-undang Pokok Pers. Tahun 1965
 3. Instruksi-Presidium Kabinet No. 37/U/IN/VI/1966.

MENGINSTRUKSIKAN:

Kepada : Menteri Penerangan.

(lanjutan)

- Untuk :
1. meningkatkan daya guna surat kabar berhuruf Cina "Harian Indonesia" sebagai saluran penerangan dan pembinaan penduduk Indonesia yang hanya memahami bahasa Cina, dalam rangka menanggulangi kegiatan-kegiatan subversi dan propaganda asing yang memusuhi Pemerintah Indonesia.
 2. Mengatur siaran RRI dalam rangka menanggulangi kegiatan-kegiatan yang bersifat memusuhi Pemerintah RI, untuk mengadakan pengkhususan-pengkhususan siaran-siarannya terhadap:
 - 2.1. RRC dalam bahasa Indonesia dan Inggris
 - 2.1. Cina Perantauan Asia Tenggara dalam bahasa Cina dan Indonesia
 - 2.3. Penduduk Indonesia yang hanya memahami
 3. Dalam melaksanakan tersebut angka 2 dan 3, supaya bekerja sama dan meminta bahan-bahan dari Staf Khusus Urusan Cina pada Presidium Kabinet Ampera.

Instruksi ini berlaku sejak hari ditetapkannya.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 3 Agustus 1967

PRESIDIUM KABINET AMPERA
KETUA
Cap/ttd
SOEHARTO
Jenderal TNI

REPUBLIK INDONESIA
DEPARTEMEN PERDAGANGAN DAN KOPERASI

KEPUTUSAN
MENTERI PERDAGANGAN DAN KOPERASI
No. 286/KP/XII/78.

TENTANG
LARANGAN MENGIMPOR, MEMPERDAGANGKAN
DAN MENGEDARKAN SEGALA JENIS BARANG
CETAKAN DALAM BENTUK HURUF/AKSARA DAN
BAHASA CINA

MENTERI PERDAGANGAN DAN KOPERASI

MENIMBANG : bahwa untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan budaya Indonesia demi kesatuan dan persatuan bangsa serta peningkatan pembinaan kesatuan bahasa Nasional, dipandang perlu mengeluarkan larangan mengimpor, memperdagangkan dan mengedarkan segala jenis barang cetakan dalam huruf/aksara Cina yang berasal dari impor

(lanjutan)

- MENGINGAT :
1. Bedrijfsreglementerings Ordonnantie Tahun 1934. (Stb. 1938-86).
 2. Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 1970 tanggal 17 April 1970 tentang Penyempurnaan Pelaksanaan Ekspor, Impor dan Lalu Lintas Devisa sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan PP. No. 29 Tahun 1978 tentang Perubahan Besarnya Pajak Ekspor sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No. 16 tahun 1970 yang diubah dengan PP Nomor 11 tahun 1976 dan PP No : tahun 1978.
 3. Keputusan Presiden No. 260 Tahun 1967, tentang 28 Desember 1967 tentang Penegeasan Penugasan dan Tanggung Jawab Menteri Perdagangan dalam Bidang perdagangan Luar Negeri.
 4. Keputusan Presiden No. 45 Tahun 1974 tanggal 6 Agustus 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen jo. Keputusan Presiden No 15 Tahun 1978, tentang Perubahan beberapa pasal dari lampiran 5,6,9 dan 16; Keputusan Presiden No. 45 Tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen, sebagaimana diubah dengan Keputusan Presiden No. 12 Tahun 1976 jo. Keputusan Presiden No. Tahun 1977.
 5. Keputusan Presiden RI No. 59/M/1978 tanggal 20 Maret 1978 tentang Pembentukan Kabinet Pembangunan III.

(lanjutan)

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : keputusan menteri perdagangan dan koperasi TENTANG LARANGAN MENGIMPOR, MEMPERDAGANGKAN DAN MENGEDARKAN SEGALA JENIS BARANG CETAKAN DALAM HURUF/AKSARA DAN BAHASA CINA.

PERTAMA : Yang dimaksud dalam keputusan ini dengan barang cetakan adalah buku, majalah, leaflet, brosur dan surat kabar yang ditulis atau dicetak dalam huruf/aksara dan bahasa Cina yang berasal dari impor.

KEDUA : Melarang mengimpor, memperdagangkan dan mengedarkan baik langsung maupun tidak langsung barang-barang sebagaimana tercantum dalam dictum PERTAMA.

KETIGA : *Pengecualian* dari ketentuan tersebut dalam dictum KEDUA di atas, hanyalah bagi barang-barang cetakan yang bersifat ilmiah untuk dipergunakan oleh Perguruan Tinggi, Lembaga Pendidikan lainnya dan Instansi Pemerintah dan harus dengan izin dari Menteri Perdagangan dan Koperasi setelah mendengar pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

KEEMPAT : Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan dalam keputusan ini dapat dikenakan sanksi-sanksi administrasi sesuai dengan wewenang yang ada pada Menteri Perdagangan dan Koperasi dan atau sanksi-sanksi lainnya berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

(lanjutan)

KELIMA : Hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan keputusan ini akan ditetapkan lebih lanjut oleh Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri.

KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada Tanggal 28 Desember 1978

MENTERI PERDAGANGAN
DAN KOPERASI

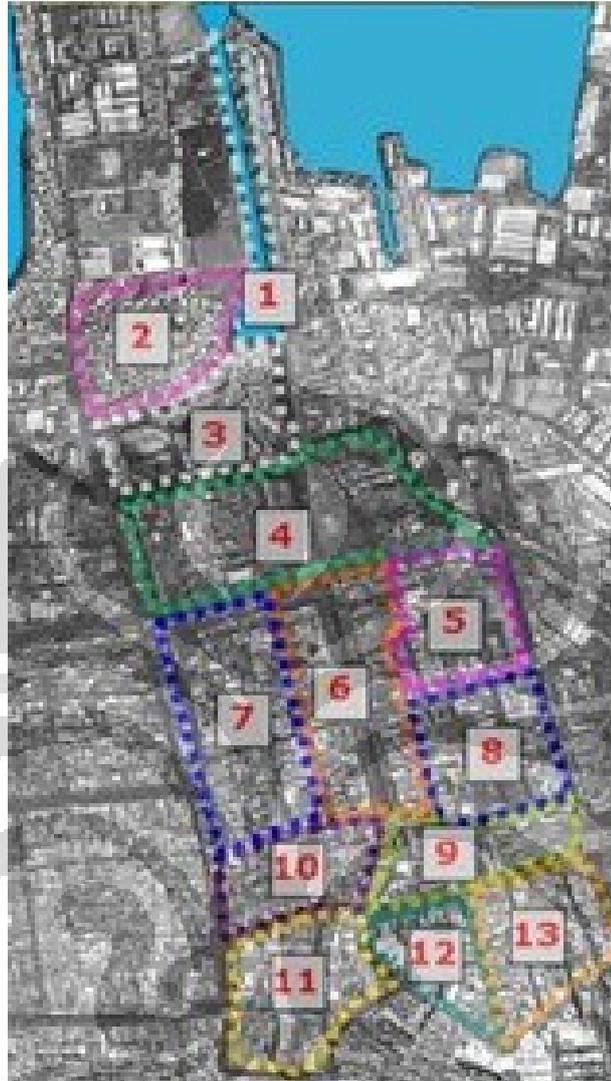
ttd.

RADIUS PRAWIRO

Tembusan :

1. Bapak Presiden RI sebagai laporan.
2. Bapak Wakil Presiden RI.
3. Sdr. Menteri/Sekretaris Negara.
4. Sdr. Para Menteri Kabinet Pembangunan III.
5. Sdr. Gubernur Bank Indonesia.
6. Sdr. Jaksa Agung.
7. Sdr. Kapolri.
8. Sdr. Pangkopkamtib.
9. Sdr. Kepala BAKIN.
10. Sdr. Gubernur KDH. Seluruh Indonesia.
11. Sdr. Dirjen Bea dan Cukai.
12. Sdr. Sekjen, Irjen, Para Dirjen dan Kepala Badan di-Lingkungan Depdagkop.
13. Sdr. Para Direktur, Kepala Biro, Inspektur & Kepala Pusat di-lingkungan Depdagkop.
14. Sdr. Para Atase Perdagangan di luar negeri.
15. Sdr. Kepala Kantor Wilayah Perdagangan Seluruh Indonesia.

Lampiran 4: Pembagian Kawasan Kota Tua Jakarta



Keterangan:

- (1) Sunda Kelapa, (2) Kampung Luar Batang, (3) Museum Maritim Pasar Ikan,
(4) Galangan Benteng, (5) Kampung bandan, (6) Kali Besar, (7) Roa Malaka,
(8) Taman Fatahilah, (9) Stasiun Kota, (10) Pintu Kecil, (11) Pasar Pagi Perniagaan,
(12) Glodok, (13) Pinangsia

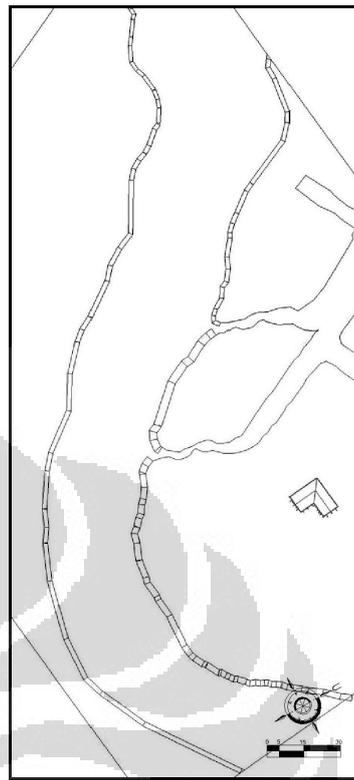
Lampiran 5: Perletakkan Struktur Kota Tua Jakarta Tahun 1650 Pada Tahun 2010



Lampiran 6: Simulasi Transformasi Site Kawasan Pancoran Glodok Abad 17



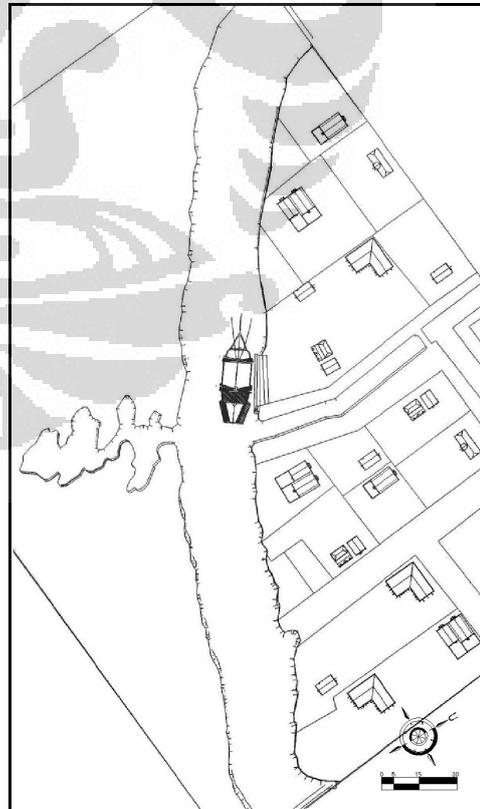
Peta Pancoran awal abad XVI I
Sumber: Koleksi KITLV, Leiden



Simulasi Pancoran awal abad XVII
(berdasarkan interpretasi peta)

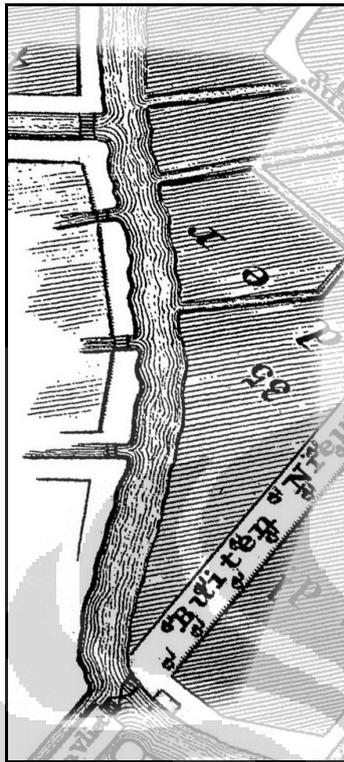


Peta Pancoran pertengahan abad XVII
Sumber: Koleksi KITLV, Leiden

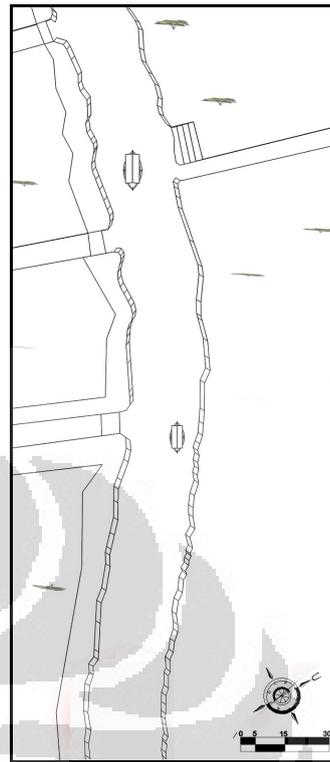


Simulasi Pancoran pertengahan abad XVII
(berdasarkan interpretasi peta)

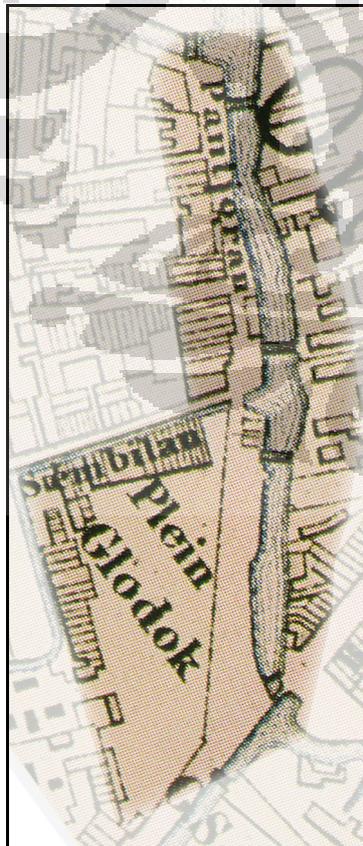
Lampiran 7: Simulasi Transformasi Site Kawasan Pancoran Glodok Abad 18 & 19



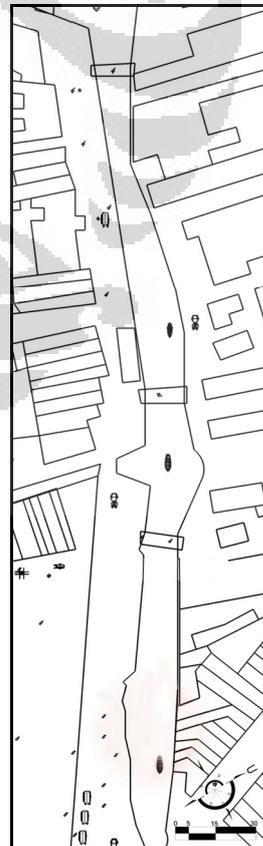
Peta Pancoran pertengahan abad XVIII
Sumber: Koleksi KITLV, Leiden



Simulasi Pancoran pertengahan abad XVIII
(berdasarkan interpretasi peta)

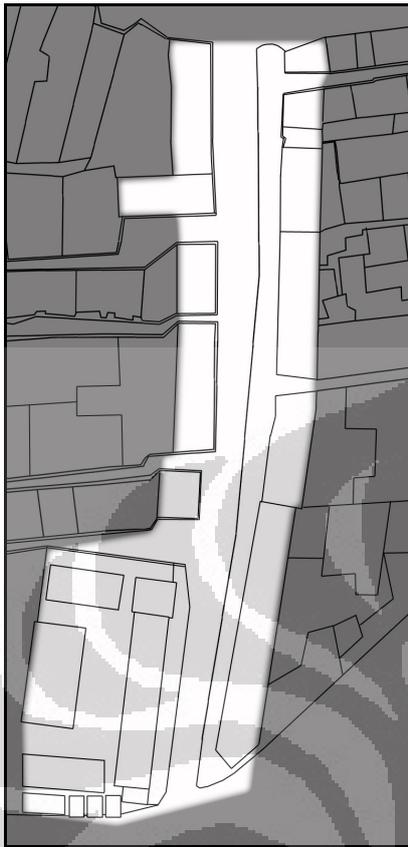


Peta Pancoran pertengahan abad XIX
Sumber: Koleksi KITLV, Leiden

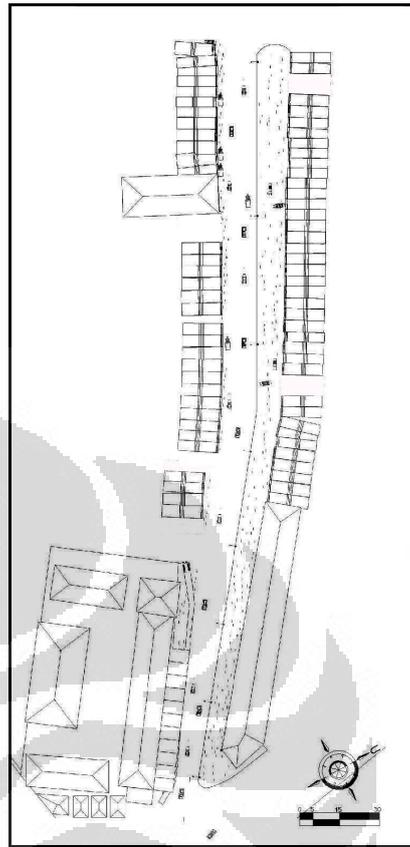


Simulasi Pancoran pertengahan abad XIX
(berdasarkan interpretasi peta)

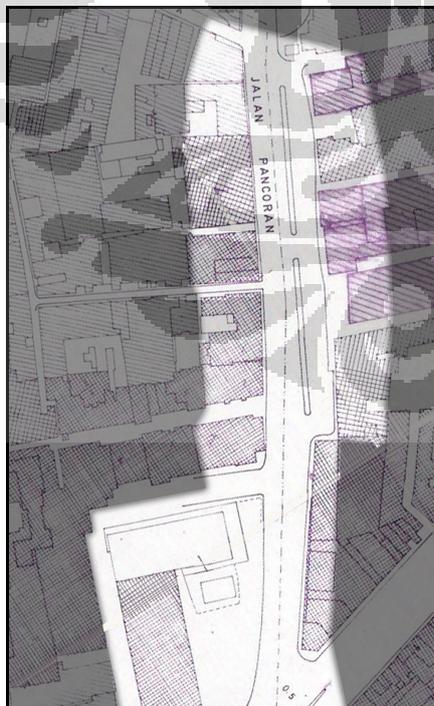
Lampiran 8: Simulasi Transformasi Site Kawasan Pancoran Glodok Abad 20



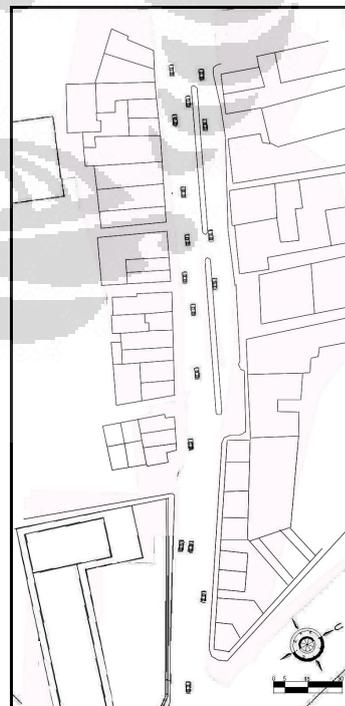
Peta Pancoran tahun 1930-an
Sumber: Koleksi KITLV, Leiden



Simulasi Pancoran tahun 1930-an
(berdasarkan interpretasi peta)



Peta Pancoran tahun 1972
Sumber: Dinas Tata Kota Jakarta Barat

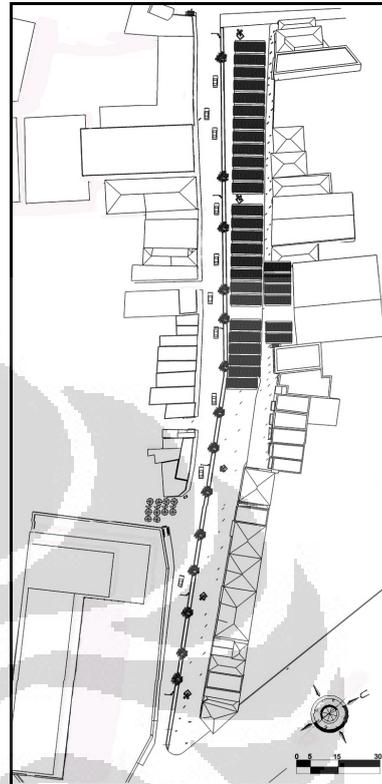


Simulasi Pancoran tahun 1972
(berdasarkan interpretasi peta)

(lanjutan)



Peta Pancoran tahun 1997
Sumber: Dinas Tata Kota Jakarta Barat

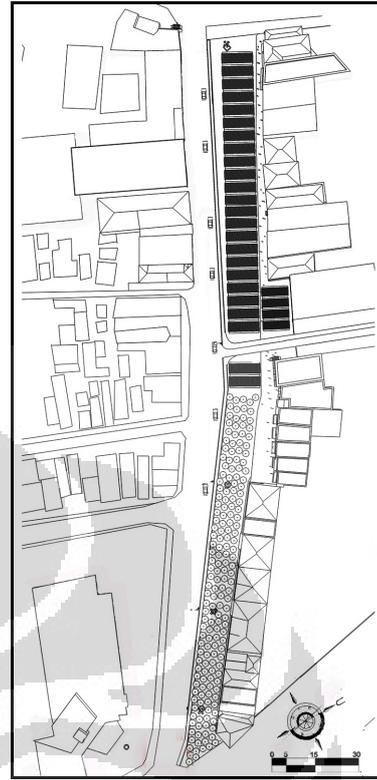


Simulasi Pancoran tahun 1997
(berdasarkan interpretasi peta)

Lampiran 9: Simulasi Transformasi Site Kawasan Pancoran Glodok Abad 21



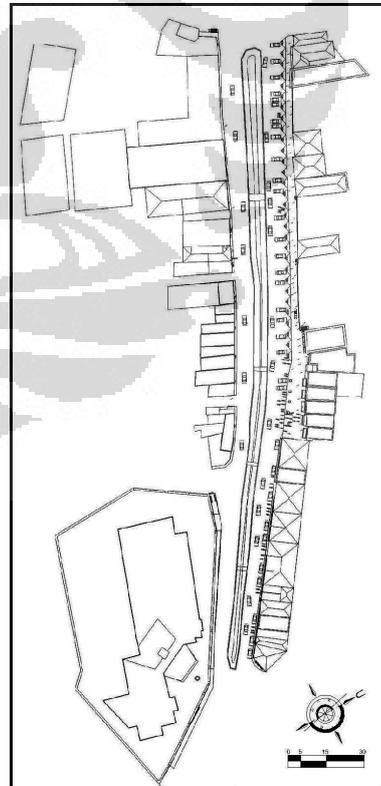
Peta Pancoran tahun 2001
Sumber: Dinas Tata Kota Jakarta Barat



Simulasi Pancoran tahun 2001
(berdasarkan interpretasi peta)

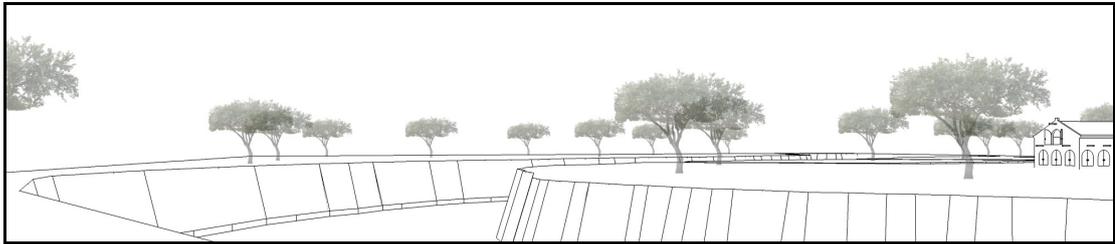


Peta Pancoran tahun 2010
Sumber: *Google Earth*

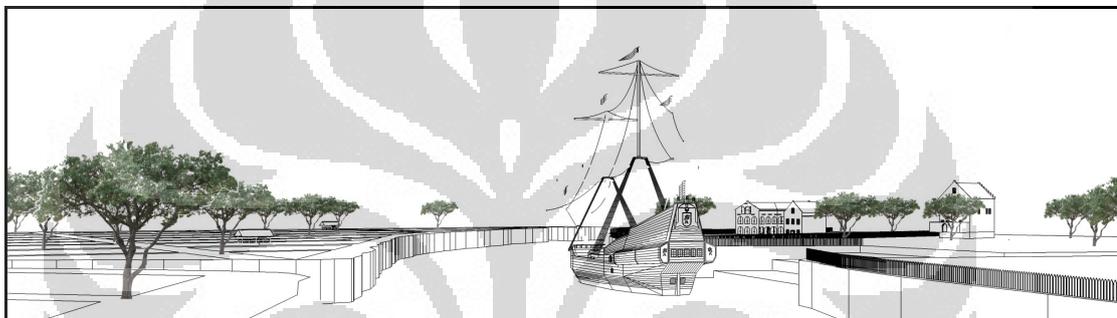


Simulasi Pancoran tahun 2010
(berdasarkan interpretasi peta)

Lampiran 10: Simulasi Transformasi Suasana Kawasan Pancoran Glodok Abad 17



Simulasi suasana kawasan Pancoran awal abad XVII
(Kawasan belum digarap, kanal berperan sebagai batas wilayah/benteng)



Simulasi suasana kawasan Pancoran pertengahan abad XVII
(Kawasan sudah mulai digarap, dan diperkirakan kawasan semakin diolah setelah orang Cina dikonsentrasikan ke luar benteng oleh pemerintah kolonial)

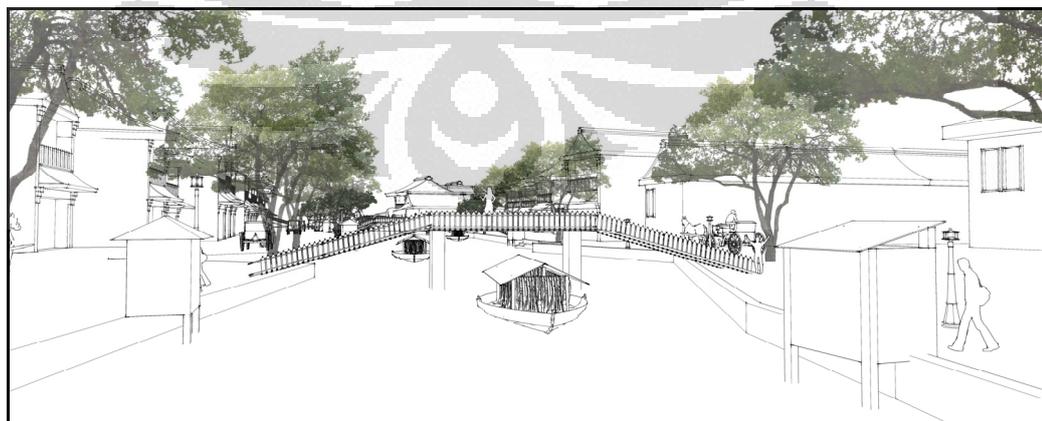
Lampiran 11: Simulasi Transformasi Suasana Kawasan Pancoran Glodok
Abad 18 & 19



Simulasi suasana kawasan Pancoran pertengahan abad XVIII
(Kawasan mulai digunakan sebagai hunian, sisi selatan kanal hadir rumah berlanggam Cina)



Foto yang memperlihatkan suasana Pancoran sekitar tahun 1870-an
Sumber: Koleksi KITLV, Leiden



Simulasi suasana kawasan Pancoran pertengahan abad XIX berdasarkan interpretasi foto
(Kawasan dilengkapi dengan jembatan kayu yang menghubungkan hunian di sisi utara dan selatan. Sepanjang kanal dan jalan Pancoran dibangun fasilitas umum untuk publik seperti MCK dan lampu jalan yang diperkirakan masih menggunakan minyak atau gas, bukan listrik)

Lampiran 12: Simulasi Transformasi Suasana Kawasan Pancoran Glodok Abad 20



Foto yang memperlihatkan suasana Pancoran sekitar tahun 1930-an
Sumber: Koleksi H.Iskandar Soerianto (Alm.)



Simulasi suasana kawasan Pancoran sekitar tahun 1930-an berdasarkan interpretasi foto
(Kawasan dilengkapi dengan fasilitas publik seperti pasar tradisional, pedestrian dan jaringan listrik. Selain itu kawasan dipadati dengan kendaraan seperti mobil, trem, sepeda)



Foto yang memperlihatkan suasana Pancoran sekitar tahun 1970-an yang dipadati kendaraan
Sumber: Buku "Jakarta: Sejarah 400 Tahun"

(lanjutan)



Simulasi suasana kawasan Pancoran sekitar tahun 1970-an berdasarkan interpretasi foto (Kawasan dipadati dengan kendaraan bermotor khususnya mobil dengan beragam jenis dan merk, dan di ujung kawasan yang berbatasan dengan jalan Gajah Mada dibangun gedung pasar oleh Perusahaan Daerah Pasar Jaya untuk menampung para pedagang sekaligus sebagai ikon baru kawasan yang dikenal dengan sebutan “Glodok Building”)



Foto yang memperlihatkan suasana selama revitalisasi pertama kawasan Pancoran tahun 1997
Sumber: Buku “Pancoran Riwayatmu”



Simulasi suasana Pancoran tahun 1997 setelah revitalisasi berdasarkan interpretasi foto (Revitalisasi kawasan Pancoran yang dilakukan mengikuti model Pecinan di Singapura)

Lampiran 13: Simulasi Transformasi Suasana Kawasan Pancoran Glodok Abad 21

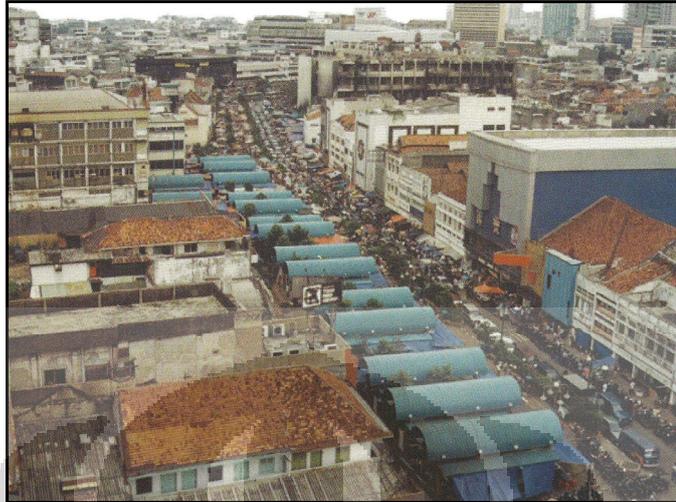


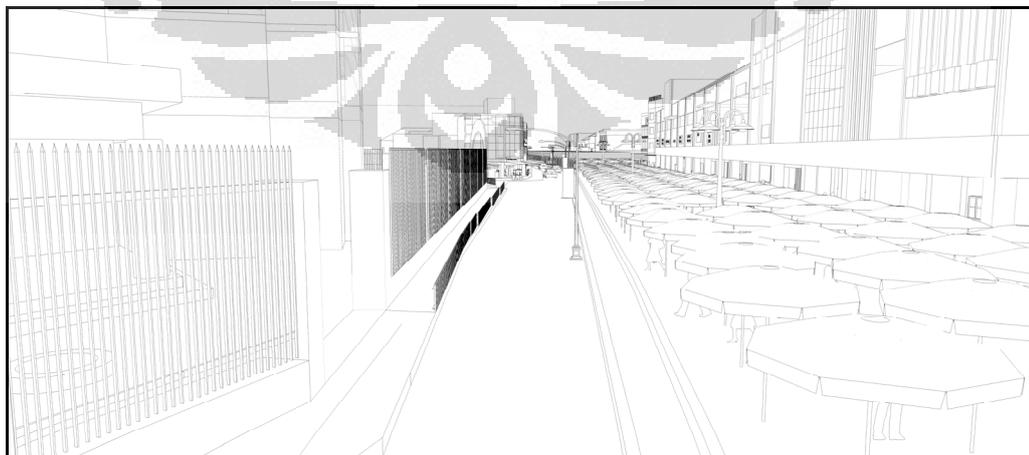
Foto yang memperlihatkan suasana kawasan Pancoran tahun 1998 setelah kerusuhan Mei (Glodok Building hangus terbakar dan kawasan dipenuhi dengan pedagang kaki lima)

Sumber: Buku "Pancoran Riwayatmu"



Foto yang memperlihatkan gedung baru PD. Pasar Jaya yang dibangun tahun 2001

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Simulasi suasana kawasan Pancoran tahun 2003 berdasarkan interpretasi foto (Kawasan memiliki gedung pasar yang baru, tetapi secara umum dapat dikatakan kawasan Pancoran tidak tertata dan terkesan kumuh karena kawasan dipenuhi oleh pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya di sepanjang jalan Pancoran)

(lanjutan)



Foto yang memperlihatkan suasana kawasan Pancoran tahun 2007 setelah revitalisasi II
Sumber: Buku "Pancoran Riwayatmu"



Simulasi suasana kawasan Pancoran tahun 2010 berdasarkan interpretasi foto (Kawasan memiliki jalur sirkulasi kendaraan untuk dua arah, yang dibatasi dengan saluran air yang dibuka kembali. Sepanjang jalan Pancoran yaitu di sisi kanan-kiri saluran air dipasang lampu taman sebagai penerangan umum, dan untuk menghubungkan kedua sisi jalan ditempatkan jembatan yang terbuat dari beton ataupun besi di beberapa titik. Area di depan toko sepanjang jalan Pancoran digunakan oleh pedagang kaki lima untuk menggelar dagangannya)